

————— **Ma'ruf Zahran**
AL-BARKAH

Editor: Ryan Fernanda



AL-BARCAH

(16 x 24 cm : xii + 219 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2022, Indonesia: Pontianak

Penulis:

MA'RUF ZAHRAN

Editor:

RYAN FERNANDA

Kreatif:

SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprato No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2022

ISBN : 978-623-336-100-2

PENDAHULUAN

(Al-Barkah)

ALHAMDULILLAH. Allahumma shalli wasallim ‘ala habibina Muhammad Rasulullah SAW, wa’ala alihi washahbihi ajmain bi ‘adadi rahmatillah, bi ‘adadi ma fi ‘ilmillah, bi ‘adadi fi karamillah, bi ‘adadi fi hurufi kamilillah. Subhanallah. Allahuakbar. Masya Allah. Lahaula wala quwwata illa billah. Assalamualaika ya Thaha habibullah. Assalamualaika ya abati ya Rasulullah SAW. Shalli wa sallim ya Rasulullah SAW.

Allahumma ijinkan penulis menghadirkan naskah Al-Barkah yang belum bisa dikatakan baik, mungkin patut untuk disajikan “ala kadarnya”, mengingat keterbatasan ilmu dan irfan penulis yang belum dapat disebut tuntas. Sekiranya ditemukan ada kekurangan baik isi maupun redaksi, semata merupakan kealpaan, kekurangan, kemiskinan dan kefaqiran al-faqir dalam menulis naskah yang belum cukup. Bila ditemukan ada kebaikan dalam naskah

Al-Barkah semata menjunjung tinggi datang dan asalN-ya dari Dia sang Al-Awwal tanpa ada yang mengawaliN-ya, Al-Akhir tanpa berkesudahan, Adz-Dzahir yang maha nyata dari seluruh yang nyata, Al-Bathin yang maha tersembunyi dari setiap ketersembunyian, Al 'Alim yang maha mengetahui dari segala apa yang diketahui dan tidak diketahui manusia, maha mengetahui tanpa tahapan, maha mengetahui bukan dengan akal, maha mengetahui bukan dengan indera, maha mengetahui bukan dengan kitab, maha mengetahui tanpa proses. Dia, Dia Esa tiada berbilang, Dia Esa tempat meminta, Dia Esa tanpa beranak dan diperanakkan, Dia Esa tanpa ada satupun yang bisa menyerupaiNya, Al-Karim, Al-Halim, Ar-Rahim, Al-Jalil, Al 'Adzim.

Perbukuan Al-Barkah sebuah upaya bersama merangkai bingkai untuk memperkuat isi yang terdapat dalam cermin. Isi indah dari yang indah itu adalah naskah-naskah syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat yang berpadu dalam irama harmoni saling memperindah, saling mempercantik. Keempat simponi tersebut beriringan dalam nada yang ter-panggil dengan kebenaran namaMu ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb.

Adalah keempat mutiara (jauhari) tersebut harus senantiasa terjaga, terpelihara dalam bingkai alam semesta; dzahir dan batin. Bukankah alam semesta diciptakan untuk manusia (Al-Isra:70), dan manusia hanya disuruh menyembah Allah SWT, dan memohon pertolongan hanya kepada Nya (Al-Fatihah:5).

Dalam rangka mencapai surah Al-Fatihah ayat 6 dan 7, manusia harus menelusuri, menjelajahi jalan-jalan

mendaki, tahukah kamu apakah jalan mendaki yang terjal? Jalan menetapi perjanjian-perjanjian manusia dengan Tuhan di dalam kesaksian alam ruh yang pernah mereka saksikan sebagai saksi ikrar, dengar, lihat, pikir dan rasa berlandaskan firman Tuhan (baca: Al-A'raf:172).

Jalan mendaki gunung untuk mendapatkan syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat adalah pendakian yang terus-menerus. Tetapi, setelah sampai pada pada posisi syariat, jangan berhenti mendaki, teruskan pada rantai thariqat, bila telah sampai pada rantai thariqat lanjutkan lagi pendakian pada hakikat dan ma'rifat. Bila telah sampai pada gunung ma'rifat, ahlnya telah memandang ke segala arah. Pada rantai ma'rifat inilah banyak terdapat mutiara-mutiara batin hakikat, tambang-tambang ma'rifat, khazanah ilahiyah yang berkilauan cahaya Nya, indah dan memukau, tetapi jangan terlena. Sebab mutiara dan tambang tersebut sebagai ujian.

Kalau manusia sudah sampai pada gunung tinggi ma'rifat dan tidak mau turun merendah, apakah bedanya dengan Iblis? Iblis yang dahulu namanya Azazil telah khatam berguru dengan malaikat Jibril 'alaihissalam, setelah sampai di puncak ma'rifat, Iblis malah sombong dan tidak mau menurunkan dan merendahkan martabat dan harkat dirinya setelah menyandang ahlul ma'rifat. Tidak mau merendah tetapi selalu meninggi merupakan bentuk kerja Iblis. Iblis, terkutuklah dia dan terusirlah dia dari surga. Sebab pengalaman yang telah dia alami, diapun membuat surga-surga tipuan, neraka-neraka tipuan, ayat-ayat tipuan, surah-surah tipuan, amal-amal tipuan dalam upaya menyesatkan manusia sesesat-sesatnya dari jalan Rab, Rabbul 'alamin.

Artinya, tidak ada ruang dan waktu kosong yang luput dari pantauan Iblis, kecuali itu, dia juga memiliki kelebihan dibanding manusia, karena dia makhluk ghaib tetapi bisa menjelma dalam berjuta wajah, berjuta bentuk, berjuta pikir, berjuta rasa, berjuta alam baik adalah dzahir maupun batin. Di pikiran dia bermain, di perasaan dia bermain. Seluruh sertifikat langit sudah dia peroleh, gelar-gelar kehormatan, bahkan pernah menjadi malaikat yang paling dekat dengan Tuhan.

Niat lurus selurus-lurusnya dalam taat, murni semurni-murninya taat tanpa meminta apapun, tanpa meminta didatangkan kekayaan dunia, kesenangan dunia, kenikmatan dunia. Sebab, sedikit terpeleset niat maka dia penyembah Iblis walau masih sering umrah berkali-kali. Tipuan samar terdapat di dalam balutan taat.

Kendati kita sudah mencapai semurni taat tetapi jangan pernah merasa pernah taat. Sebab taat yang ditolak adalah sewaktu telah merasa dan terakui taat. Jangan terhenti pada satu maqam tertentu, meskipun maqam tersebut sangat indah, sebab telah memandang kepada keindahan mutiara permata masing-masing tingkatan jiwa (durratun-nufus), yaitu:

1. Maqam syariat.

Maqam syariat ini sebuah alam yang sangat indah. Seseorang yang sudah duduk pada maqam jiwa atau spirit (ruh) syariat adalah sudah tertib, rapi, teratur, terarah dalam amaliyah-amaliyah syariat serta sudah bisa merasakan makna yang dikandung jiwa syariat. Amal syariat itu banyak, melainkan bisa diintisari ke dalam tiga amaliyah. Ket-

ga amaliyah itu adalah taubat, taqwa, istiqamah.

2. Maqam thariqat.

Maqam thariqat pun sebuah alam yang sangat indah, mutiaranya berkilau baik dipandang dari luar maupun dipandang dari dalam. Spirit alam thariqat adalah ibarat mahligai indah yang dapat dinikmati bahwa keindahan di luar adalah sama dengan keindahan di dalam. Sudah bercahaya amaliyah thariqat sebab dia bertitik-tumpu pada jalan ilmu dan amal (thariqah ilmiah dan amaliyah) sekaligus. Duduk pada maqam ilmiah dan amaliyah thariqah adalah shiddiq, ikhlas, thumakninah.

3. Maqam hakikat.

Maqam ini lebih sangat indah lagi, sebab sudah bisa memandang dan dipandang bahwa disebalik sesuatu yang ada. Maha Ada penciptanya, Esa yang tiada serupa. Maqam hakikat dapat memandang ke dalam isi mutiara tanpa terkecoh dengan kilau, silau dan sinar. Nilai hakikat merupakan rahasia, hikmah dan hilim dalam sesuatu. Bila duduk pada maqam hakikat artinya seseorang telah berilmu amaliyah, beramal ilmiah. Amaliyah tingkat hakikat ada dua; musyahadah (memandang), muraqabah (dipandang).

4. Maqam ma'rifat.

Maqam ini tertinggi dalam pendakian yang didaki (tarqi). Menempati urutan irfan (kebijaksanaan) pada urutan keilmuan. Duduk pada maqam ma'rifat sangat lebih indah, luas, tinggi, besar cakupan rahmat Nya. Ma'rifat menjadi cahaya para pengenal (nurul 'arifin), cahaya bagi pencinta (nurul muhibbin), mahkota bagi para pengenal (tajul 'ari-

fin), mahkota bagi para pencinta (tajul muhibbin). Anugerah dari Nya yang sangat mulia bagi mereka yang diperkenan meraihnya. Adapun amaliyah orang yang duduk pada maqam ini ('arif) adalah keadaan mahabbatullah (ahwal mahabbatullah), cinta.

Keempat pendakian harus dilewati, bila telah sampai di puncak gunung ma'rifat jangan lupa turun (tanazzul). Tanazzul harus melewati tangga-tangga turun berurut, tidak boleh lompat. Sebab energi yang diperlukan saat turun lebih banyak daripada energi yang diperlukan saat naik. Apalagi, saat turun telah memanggul maqam alam syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat, kalau itu dibawa. Idealnya, setelah memandang mutiara alam syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat, jangan keempat alam ini di bawa turun, disamping berat memikulnya juga sulit menjaganya. Tetapi serahkan kepada yang memiliki keempat alam tersebut. Pemilik alam sangat maha amanah dalam menjaga (Al-Hafidz), maha terpercaya (Al-Muhaimin), maha kokoh (Al-Matin), maha pelindung (Al-Wali).

Sebagai menaiki tangga satu demi satu (tarqi); syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat, demikian juga saat menuruni tangga satu demi satu (tanazzul); ma'rifat, hakikat, thariqat, syariat. Bila ini telah terlembaga dalam arti mengenal jalan datang dan pulang, niscaya kehidupan dunia dan kehidupan akhirat tidak menjadi beban, sebab tidak terakui ada, kecuali tiada.

Pada seluruh dimensi maqamat di atas berpatakan pada keesaan yang tidak terlepas dari Nya (Al-Jami'). Al-Jami' yang maha mengumpulkan saat ruh bertemu (liqa') dengan Tuhan. Prosesi terbuangnya rangka tubuh

dari “cangkang” (rumah) yang selama ini tempat ruh bekerja, supaya manusia jangan terlena dengan rumah kerja, apakah sekolah, kantor, pasar, pelabuhan, bandara sehingga lupa untuk pulang. Kerja memang asyik, karena sifat membuai, boleh bekerja tetapi jangan terlena, sebab jam pulang sudah semakin dekat-merapat. Kesadaran diri bahwa diri akan pulang merupakan kesadaran yang memberi tanda kepulangan. Seperti kelahiran bertanda, kematian pun bertanda.

Walau pembahasan di buku ini hanya sekedar memberi pengantar pengenalan bahwa ada alam batin yang bersaudara kembar dengan alam dzahir. Balapan pacu keduanya penting supaya tidak terdapat ketimpangan. Adalah Islam yang memberi keberkahan pada bumi, langit, matahari, bulan, bintang. Dan, semoga literasi naskah penulisan Al-Barkah menjadi jariyah bagi penulis, pembaca, pengkaji, penikmat sajian-sajian rohani. Semoga seluruh naskah ini terhidangkan untuk seluruh ummat Muhammad SAW dengan ridha Nya dan syafaat Rasulullah SAW terhimpun dalam keteduhan surga Nya, Al- Jami’.

Al-Faqir ila rahmati rabbihi
Ma’ruf Zahran

DAFTAR ISI

Pendahuluan Al-Barkah ~ **iii**

Daftar Isi ~ **xi**

Al-Barkah 1: Hijabah ~ **1**

Al-Barkah 2: Janabah ~ **4**

Al-Barkah 3: Do'a ~ **7**

Al-Barkah 4: Wali ~ **14**

Al-Barkah 5: Kedekatan ~ **19**

Al-Barkah 6: Tips Mudik ~ **25**

Al Barkah 7: Pasca Lebaran ~ **29**

Al-Barkah 8: Inti Perayaan Idul Fitri ~ **33**

Al-Barkah 9: In Memoriam: Aswandi ~ **38**

Al-Barkah 10: Spiritualitas Kemerdekaan ~ **43**

Al-Barkah 11: Qurban Masyarakat Perkotaan ~ **50**

Al Barkah 12: Separuh Tahun ~ **53**

Al-Barkah 13: Perbuatan ~ **56**

Al Barkah 14: Qurban Manifestasi Taqwa ~ **60**

Al-Barkah 15: Penjara ~ **64**

Al-Barkah 16: Sanjungan Dan Hinaan ~ **67**

Al-Barkah 17: Hikmah Penghinaan ~ **74**

- Al-Barkah 18: Pandangan ~ **80**
Al-Barkah 19: Bahagia ~ **84**
Al-Barkah 20: Halal Bi Halal ~ **87**
Al-Barkah 21: Egalitarian Haji ~ **89**
Al-Barkah 22: Haji Ibadah Elegant ~ **91**
Al-Barkah 23: Mukjizat ~ **94**
Al-Barkah 24: Dia ~ **97**
Al-Barkah 25: LA ~ **100**
Al-Barkah 26: Cinta ~ **106**
Al-Barkah 27: Perayaan ~ **110**
Al-Barkah 28: Ridha ~ **113**
Al-Barkah 29: Tawakkal ~ **116**
Al-Barkah 30: Memikul ~ **119**
Al-Barkah 31: Alam ~ **122**
Al-Barkah 32: Munajat ~ **125**
Al-Barkah 33: Pengakuan ~ **127**
Al Barkah 34: Damai ~ **131**
Al-Barkah 35: Pandangan ~ **138**
Al Barkah 36: Keutamaan Taubat ~ **141**
Al Barkah 37: Hikmah Sabar ~ **148**
Al Barkah 38: Kemuliaan Syukur ~ **157**
Al Barkah 39: Hikmah Taat ~ **165**
Al Barkah 40: Keagungan Jumat ~ **172**
Al-Barkah 41: Nama ~ **182**
Al-Barkah 42: Allah Muhammad ~ **187**
Al-Barkah 43: Utamakan Shalawat ~ **193**
Al-Barkah 44: Hikmah Nikah ~ **198**
Al-Barkah 45: Hamba Keadaan ~ **205**
- Penutup Al-Barkah ~ **211**

AL-BARKAH 1

HIJABAH

SUDAH puluhan tahun lamanya, rasional mendominasi sehingga spiritual pun telah lama terlempar dari papan catur kehidupan. Nyatanya tanpa disadari telah membangun menara rasio yang kokoh, susah untuk digugat. Melainkan harus ada kesadaran dan kesabaran merajut ulang kembali keseimbangan rasio dan spirit, jasmani dan rohani dalam rangka capaian sejati insan kamil.

Tidak semudah membalikkan telapak tangan saat mengimani secara utuh keesaan Nya tanpa syirik. Hukum causalitas mungkin satu sisi sangat berguna di dunia penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (research and development). Tetapi, bagaimana pada ranah spiritual?

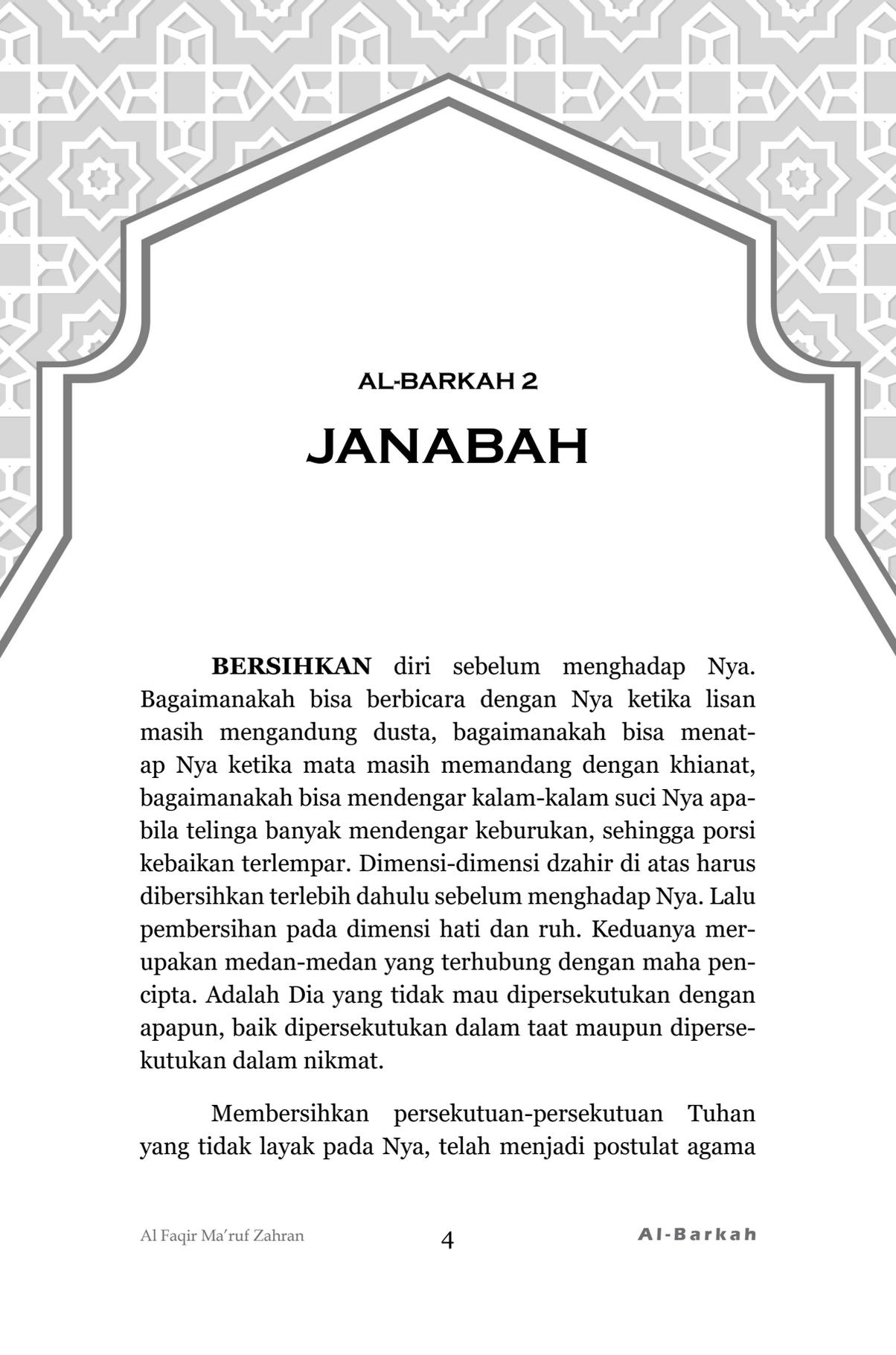
Akankah hidup ini bisa berjalan tanpa rasa, tanpa disadari manusia akan masuk pada penjara yang dibuat

mereka sendiri, yaitu kehidupan robotik tanpa simpatik. Manusia telah dikendalikan apa yang oleh mereka disebut teknologi pada seluruh lini kehidupan dan kematian. Keunggulan teknologi menjadi cermin kebahagiaan suatu bangsa. Napas kehidupan yang serba mekanik hanya akan melahirkan manusia yang asing dengan diri dan lingkungannya sendiri. Segala sesuatu diatur secara regulatif, sehingga pun pertemuan-pertemuan selalu berbasis kepentingan, dengan istilah “tidak ada makan siang yang gratis.” Hari ini hampir sulit ditemukan hubungan tulus tanpa kepentingan. Hubungan selalu direncanakan dengan agenda yang harus ditepati, mengingat begitu sempitnya waktu bagi mereka yang telah menganut sistem kapitalis yaitu hubungan yang didasarkan atas transaksional. Transaksional selalu memperhitungkan untung rugi, inilah sisi gelap yang dihasilkan oleh hukum sebab-akibat, walau sisi terangnya juga sangat banyak.

Kesibukan rutinitas ternyata telah banyak menyita hampir seluruh waktu bagi warga dunia, sehingga ada satu kegiatan esensi yang hanya memerlukan waktu beberapa menit saja, terkadang diabaikan, tapi sangat menentukan, yaitu tafakkur. Kehilangan dimensi medan tafakkur, akan menjadikan jiwa manusia liar, tidak bersahabat dengan Tuhan, alam dan insan. Mereka yang telah kehilangan tujuan hidup keakhiratan, target-target kehidupan di dunia mereka selalu berbanding lurus dengan tarif sebuah amal akhirat. Istilah yang mereka sebut adalah “ada rupa ada harga.” atau dengan istilah lain ada amal, ada pahala.

Tanpa disadari, aroma manis kehidupan keduniaan telah menghibab (mending) mereka dengan sang Pencipta, Al Khaliq, Al Malik, akan kah hibab ini akan terbawa

saat kematian? Sungguh penyesalan yang tiada duanya, tidak bisa kembali lagi ke dunia. Sebab, di belakang mu ada dinding yang memisahkan (barzakh), teruslah engkau berjalan menuju negeri akhirat yang kekal selamanya. (Walla-hu a'lam).



AL-BARKAH 2

JANABAH

BERSIHKAN diri sebelum menghadap Nya. Bagaimanakah bisa berbicara dengan Nya ketika lisan masih mengandung dusta, bagaimanakah bisa menatap Nya ketika mata masih memandang dengan khianat, bagaimanakah bisa mendengar kalam-kalam suci Nya apabila telinga banyak mendengar keburukan, sehingga porsi kebaikan terlempar. Dimensi-dimensi dzahir di atas harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum menghadap Nya. Lalu pembersihan pada dimensi hati dan ruh. Keduanya merupakan medan-medan yang terhubung dengan maha pencipta. Adalah Dia yang tidak mau dipersekutukan dengan apapun, baik dipersekutukan dalam taat maupun dipersekutukan dalam nikmat.

Membersihkan persekutuan-persekutuan Tuhan yang tidak layak pada Nya, telah menjadi postulat agama

yang dirancang dalam doa: “subhana rabbika rabbil ‘izzati ‘amma yashifun, wasalamun ‘alal mursalin, walhamdulillah rabbil ‘alamin.” Artinya: Maha suci Tuhan mu, Tuhan yang maha sangat mulia dari apa-apa yang mereka sifat kan (yang tidak layak bagi Nya). Kesejahteraan bagi (seluruh rasul) utusan-utusan. Dan, segala puji milik Allah, Tuhan yang mengatur alam semesta.”

Secara syariat, seseorang yang akan shalat dipersyaratkan wajib bersih dari hadats dan najis. Bersih dari hadats dan najis dzahir adalah bersih dari hadats besar (janabah) dan hadats kecil yaitu sesuatu yang keluar dari pintu depan (qubul) dan sesuatu yang keluar dari pintu belakang (dubur). Sedangkan bersih dari najis secara dzahir adalah bersih badan, pakaian dan tempat dari najis muhalladzah (najis berat), najis mutawashithah (pertengahan), najis mukhaffafah (ringan), dan menghadap kiblat. Adapun bersih dari aspek batin adalah tauhid yang tidak bercampur dengan persekutuan (syirik), ikhlas yang tidak bercampur dengan riya’, ‘ujub, sum ‘ah, takabbur, syukur yang tidak bercampur dengan kufur. Bentuk-bentuk tersebut merupakan versi najis batin yang lebih berbahaya dari pada najis dzahir, najis dzahir berdimensi jasmani, sementara najis batin berdimensi rohani. Berbahayanya najis batin akan terbawa sampai ke akhirat dalam simpul simpul perilaku kegelapan (dzulum).

Secara hakikat, kekotoran batin adalah hati yang dipersekutukan dan amal yang dipersekutukan dengan Nya. Hati yang syirik dan amal yang riya’ tidak sampai ke hadhrah Allah, walaupun banyak rakaat shalat nya, walaupun sering berangkat umrah. Sebab, sang Jamal tidak mau dipersekutukan, sebagaimana yang di kalamkan dalam Al

Qur'an kalamullah surah Al Kahfi (18) ayat 110: “Katakan (Muhammad) sesungguhnya aku adalah manusia biasa seperti kamu, (Dia) mewahyukan wahyu kepada ku. Sesungguhnya bahwa hanyalah Tuhan mu Tuhan yang maha esa. Adapun orang-orang yang ingin berharap jumpa dengan Tuhan nya, maka hendaklah mereka beramal shaleh dan jangan mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

Cinta yang mendua di ruang hati yang satu juga menjadi hijab (penghalang) untuk mengenali Nya, menyayangi Nya, mencintai Nya. Dia maha suci sang Quddus hanya akan menerima (babal qabul) taat yang terbit murni dari ufuk cahaya mata hati bersumber dari Nya, telah Dia jelaskan dalam kalam Nya: “Dan kepunyaan Allah tempat terbit (masyriq) dan tempat terbenam (maghrib), dan kemanapun engkau menghadap disitu lah wajah Allah, sesungguhnya Allah maha luas (karunia Nya) maha mengetahui.” (Al Baqarah: 115).

*(Pontianak, Masjid Raya Mujahidin,
Qiyamul lail 27 Ramadhan 1443 H).*

AL-BARKAH 3

DO'A

TELAH berkata gurunda mulia al imam al arif billah syekh al mursyid ilallah, Ahmad ibnu Athaillah Assakandari rahimahullah ta'ala 'anhu: "Permintaan mu kepada Allah merupakan tuduhanmu kepada Nya."

Bagaimana tidak, hanya Dialah yang menganugerahkan segala sesuatu dari Nya untuk mu. Engkau dilarang bersu-ul adab (berperilaku buruk), kecuali hanya husnul adab (berperilaku baik) dalam arti hanya menyembah, memuji, memuja pada Nya. Tiadalah engkau berburuk sangka dan bersalah duga kepada Nya. Artinya, ketika engkau meminta didekatkan pada Nya, kapan Dia jauh dan kapan Dia berjarak padamu, padahal Dia Al Qarib-Al Mujib. Al Qarib artinya maha dekat tanpa ada senggang, makna Qarib lebih dekat dari pada rapat, lebih dekat dari pada darah, lebih dekat dari pada tulang, lebih dekat dari pada daging, lebih dekat dari pada limpa, lebih dekat dari pada

usus, lebih dekat dari pada hati, lebih dekat dari pada jantung, lebih dekat dari pada mata, lebih dekat dari pada sel, lebih dekat dari pada nadi, lebih dekat dari pada desahan suara, lebih dekat dari pada denyut benak perasaan dan pikiran. Al Mujib mengandung makna maha mengabulkan semua hajat dan pinta hamba dari Nya dan kepada Nya hajat dan pinta dikembalikan. Simpul makna Al Mujib merupakan uraian dari nama Nya As Sami' (maha mendengar), Al Bashir (maha melihat), Al Hadhir (maha hadir), nama-nama Nya Al Husna, sungguh Dia maha menjawab, mengabulkan do'a, hajat dan pinta. Orang-orang yang telah mengenal Nya hanya selalu bersyukur, memuji dan malu untuk meminta (Al Haya').

Sungguh berbeda orang yang telah mengenal Nya dengan orang yang belum mengenal Nya. Sebab, mengenal Nya telah mengantar kepada berakhlak kesadaran dan beradab, lalu malu untuk meminta, sebagai hamba sahaya. Menjadi hamba sahaya hanya bertujuan bagaimana membuat majikan senang (ridha), tidak ada tujuan lain. Untuk mengasah tajam supaya "sang majikan" senang ;1. Engkau tidak meminta "sesuatu" pada Nya. Kecuali, pemberian dari Nya. Jangan sampai permintaan mu membuat Dia tersinggung. Jangan sampai permintaan mu dapat mengurangi kadar imanmu kepada kuasa Nya yang lebih mengetahui kebaikan untuk dirimu daripada dirimu sendiri. Jangan sampai permintaan mu berangkat dari hawa napsumu yang ingin kenyamanan. 2. Engkau hanya disuruh beribadah menjadi abdi Nya berdasarkan surah Adz Dzariyat ayat 56: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada Ku."

Dua item ini memang berat seperti jalan mendaki

gunung terjal yang tidak semua orang bisa sampai ke puncak. Seharusnya, jangan engkau meminta kepada Nya, sebab permintaan mu kepada Nya telah diawali dengan suudzdan engkau kepada Nya. Seharusnya, engkau hanya memuji Nya, maksudnya, jika engkau mengadakan persoalan mu kepada Nya, engkau telah menuduh Nya bahwa Dia tidak mengetahui permasalahanmu, maka cukup engkau ridha kepada ketetapan Nya (qadha) dan ukuran Nya (qadar). Sebab, jangan sampai sebuah kelulusan do'a berangkat dari marah Nya kepada mu (istidraj). Istidraj adalah nikmat kenyamanan yang didalamnya terselubung adzab kehinaan. Boleh jadi sewaktu engkau meminta didekatkan kepada Nya bahwa engkau sedang menunduhnya Al Qarib telah jauh dari mu. Sungguh, engkau lah yang menjauh dari Nya dengan lapisan-lapisan lumpur dosa jasadi, dosa hati, dosa ruhi. Sesaat engkau meminta kepada Nya karunia nikmat Nya, sungguh yang demikian permintaan yang bertolak dari kurangnya syukur mu kepada Nya, *Asy Syakur*, karena pemberian-pemberian Nya sangat halus di dalam batin rohani (lathaif ruhaniyyah) yang berada di dalam kelembutan-kelembutan kasih sayang Nya (lathaif rahmaniyyatullah). Bagaimana engkau bisa mengingat Nya tanpa perkenan dari Nya, tugasmu hanya berserah diri kepada Nya, diri mu tiada daya, tiada upaya, tiada tenaga, engkau hanya hamba sahaya di hadhrah Tuhan. Bagaimana caranya engkau bisa meraih keindahan-keindahan nama, sifat, ilmu, iman, islam, ihsan tanpa sang Jamal menyentuh dan membelaimu, mekarnya bunga cinta dan bunga damai adalah dari Nya, sang Jamal. Dari akar hingga pucuk semata dihidupkan oleh keindahan sang sejati Nya, Al Jamal.

Demikian juga kondisi kuat-taat yang sedang dan

akan engkau kerjakan adalah berangkat dari sumber kebaikan Nya, Al Bar, Al Bar yang maha memberi (Al Mu'thi). Kerja-kerja taqwa, kerja ibadah, jaulah, khuruj, dakwah adalah rahmat Nya jika membuahakan tawadhu' (rendah hati), sementara kerja-kerja ibadah dan dakwah apabila membuahakan takabbur (tinggi hati), bahwa medan taat itu telah cacat, disamping taat berangkat dari hawa napsu dan syaithan, demikian juga akhir dari taat yang semu (artifisial), atau drama taat.

Sebab, Dia benar, baik, indah (Jamil) dan Dia mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan (yuhibbul jamal). Akumulasi tiga ordonansi (hukum) kebenaran, kebaikan, keindahan adalah milik Nya belaka, Al Haq, Al Bar, Al Jamal. Insan (hamba sahaya) Tuhan yang mencontoh dalam keterbatasan manusiawi adalah insan yang benar dengan ilmu Nya, insan yang baik dengan budi Nya, insan yang indah dengan seni Nya, verifikasi dari ketiga kriteria ini adalah insan yang ilmunan, budiman, seniman. Ketiga bentuk ini ketika menyatu dalam diri yang fitri, itulah makna perayaan idulfitri yang sebenarnya.

Sewaktu cuti idulfitri habis saat manusia kembali memasuki gelanggang demi gelanggang kehidupan pasca Ramadhan akan banyak menemukan rantai-rantai ujian sebagai pembuktian kepada Nya tentang perkataan (janji) kepada Nya untuk taat. Gelombang-gelombang akan menjerpa sahabat Ramadhan, lilitan rantai ujian akan menyeret sahabat tarawih, sahabat i' tikaf, sahabat Al Qur'an berupa masih mampukah mempertahankan kehangatan pelukan Ramadhan di luar Ramadhan? Masih mampukah meneruskan nilai-nilai damai tarawih Ramadhan di luar Ramadhan damai, kasih, sayang, cinta, perhatian, kesung-

guhan, kerajinan, ketulusan lillah? Masih mampukah bangun malam wajah yang terpana di hembus angin malam dengan wajah yang bersujud, beri' tikaf di luar Ramadhan suci? Masih bisakah menjadi sahabat Al Qur'an saat pasca Ramadhan, waktu sebelas bulan kehadapan saat Al Qur'an mulai ditinggalkan oleh para pembacanya? Masih bisakah sajadah-sajadah lebih lama dan lebih panjang lagi bagi ahli sujud sesudah Ramadhan pergi, berlalu, dan hilang lenyap dari pandangan mata? Masih bisakah nilai-nilai kemaifan, kemaafan, keampunan, ketenangan, nilai-nilai yang bersemi dalam sebelas bulan kedepan sampai Ramadhan 1444 H.

Bersemi dalam dua cinta, hakikatnya satu jua. Cinta Nabi berarti cinta Rabbi. Risalah Nya mulia, pembawa risalah pun mulia (rasul karim Muhammad SAW) sebab datang dari cahaya yang maha mulia (An Nur-Al Karim). Ingin tetap terjaga kebaruan, kehangatan, kesediaan kecintaan hanya dengan menaruh cinta pada kekasih Nya, Nabi Muhammad SAW, baginda yang membawa ke hadirat Nya, dan sang Jamal menerima dalam satu hamparan sang Jamal, sang Jalal, sang Kamal. Hormati sang guru, hormati sang pembawa risalah, hormati sang nabi, hormati sang rasul. Dia pantas untuk dihormati dengan dua sebab:

1. Ajaran yang dibawa sangat benar, tidak ada salah-tidak ada kalah. Ajaran Islam yang dibawanya menjamin umat ke dalam surga Nya dengan rahmat Nya, ridha Nya. Tiada cacat, tiada tanding, tiada banding, tiada sanding, sebab turun dari Tuhan yang maha perkasa lagi maha penyayang, turun dari Tuhan yang maha bijaksana lagi maha terpuji. Ajaran Nya tiada revisi dan tiada intervensi dari manusia, hukum dan syariat Nya.

2. Sang pembawa risalah (rasul), sang pembawa berita (nabi), sang pembawa dakwah (da'i), sang penyampai (muballigh) tidak pernah meminta upah, tidak pernah meminta bayaran, tidak pernah meminta gaji, tidak pernah meminta honor dari seruan dakwah yang mereka sampaikan. Mereka hanya meminta rahmat dari Tuhan mereka. Seruan mereka tidak berbisnis, sungguh nabi dan da'i mereka bukan pemungut materi-materi duniawi untuk supaya mereka tampil kaya. Jika engkau melihat mereka (nabi dan wali) sungguh tidak ada yang bisa engkau banggakan dari mereka ketika ditilik dari materi kekayaan duniawi, mereka seperti orang-orang umum (kebanyakan) dari segi rumah, kendaraan. Tetapi, engkau bisa memandang bahwa diri nabi dan wali sangat pengasih-penyayang.

Apabila engkau mendapatkan dua tanda itu pada seseorang; pengasih-penyayang, maka rapatilah mereka, dekati mereka, berbakti kepada mereka, berkhidmat kepada mereka, muliakan mereka, sebab di hatinya hanya ada asma Allah, Dia yang tiada tuhan selain Dia. Ungkapan Dia yang engkau ucapkan dalam sisipan kata adalah bentuk betapa malunya engkau kepada Nya, Dia sang Jalal. Bahkan, lebih sudah sangat dalam, ketika tidak lagi terucap dengan bibir, dan tidak tergambar dalam aksara, tidak lagi terlintas walau dalam benak. Tidak terdeteksi dalam perkataan, penulisan dan perasaan. Ekspresi tangis (luar dan dalam) pun belum bisa mewakili Dia sang Agung.

Apa yang diizinkan Nya adalah tempias kasih Nya, sayang Nya. Semoga yang Dia titipkan dengan kasih Nya dan sayang Nya dalam amanah-amanah diri pribadi yang perlu dirawat seperti mata, telinga, jantung, hati, limpa,

ginjal dengan kelembutan kasih sayang memberlakukannya. Dia juga titip kan keluarga kepada kita untuk kita jaga amanah Nya dengan jujur, membantu tugas-tugas domestik dan tugas-tugas publik. Amanah ilmu yang Dia berikan harus disampaikan baik saat orang meminta atau tidak meminta, larangan menyembunyikan ilmu Nya.

(Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 4

WALI

TELAH berkata gurunda mulia: “Sengaja Dia menutupi tanda-tanda kewalian wali Nya melalui sifat-sifat kemanusiaan sewajarnya orang-orang umum (kebanyakan), dalam rangka hikmah menjaga wali Nya. Orang yang hanya memandang kebiasaan-kebiasaan wali supaya terjaga untuk tidak mendustakan mereka. Adalah mereka para wali Nya yang hanya beribadah kepada Nya dan menunaikan amanah yang telah diamanahkan Nya. Bukan tanda wali Nya yang bisa berjalan di atas sungai tanpa kapal, atau terbang di udara tanpa pesawat, karena bangsa jin dapat melakukan nya. Istiqamah dalam amal taat itulah wali Nya yang selalu memandang keesaan Dzat Nya.”

Kendatipun wali Nya bergaul di tengah-tengah masyarakat dan ada yang tidak bergaul kecuali seperlunya saja. Dua tipologi yang tidak boleh disalahkan, ada wali bertipe rasul sebagai penyampai risalah yang berkewajiban menye-

barkan pesan-pesan wahyu Tuhan kepada ummat berupa risalah Islamiyah, Dia titipkan pada Rasul Nya sifat shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (penyampai risalah), fathanah (cerdas). Sementara wali bertipe nabi, mereka diberi ilmu tetapi tidak wajib menyampaikan. Kedua tipe ini baik dan benar selalu. Jangan sampai manusia menghina nabi dan wali, mereka berdua merupakan kekasih Allah SWT, sebab cahaya pengenalan (nurul ma'rifah) yang Dia lontarkan ke dalam ruh (sukma sejati) Nya dalam wadah jiwa kerasulan, kenabian, kewalian. Oleh sebab itu, ilham-ilham qudsiyah terus diturunkan berupa ilmu, hikmah, hilim, irsyad, inayat, hidayat, ilmu dzahir dan ilmu batin (ilmu ladunni).

Pengkajian ini tidak ada kata jeda, bukan Musa dan Khidir jika belajar hanya sebentar. Jika umur Musa 700 tahun, waktu puluhan tahun telah dia gunakan untuk belajar ma'rifat dengan Khidir yaitu mengungkap takwil yang tersirat dari tafsir yang tersurat, menangkap makna batin hakikat yang tampak dari pengamatan dzahir syariat. Sebab, syariat dan hakikat bukan buku, ilmu bukan buku, tetapi dengan membaca buku terbuka lah jendela ilmu, kajian bukan ma'rifat, tetapi dengan kajian (ta'lim) Dia berkenan membuka pintu-pintu hakikat, pintu-pintu ma'rifat, pintu-pintu berkat, pintu-pintu rahmat, pintu-pintu 'afiyat, pintu-pintu hidayat.

Pesantren Musa-Khidir setelah dikonfirmasi oleh kitab suci Nya (surah Al Kahfi), sungguh banyak sekali pembelajaran tasawuf yang sudah berlangsung puluhan tahun lamanya sehingga dapat diperas menjadi tiga pokok materi hakikat yang bertentangan dengan syariat dalam tinjauan dzahirat:

1. Al Kahfi ayat 71: “Maka berjalan keduanya, hingga keduanya menaiki perahu, lalu dia (Khidir) melubangi perahu,
2. Ayat 74: “Maka berjalan keduanya, hingga keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, lalu dia (Khidir) membunuh anak itu, “
3. Ayat 77: “Maka keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk negeri, ... «

Ketiga ayat (tanda) dzahir tersebut sangat kontra produktif jika ditinjau secara syariat karena melanggar hukum. Musa yang mendapat kitab suci Taurat yang banyak berisi hukum menentang perbuatan Khidir yang dianggap kriminalitas (mungkar).

pembelajaran bagi Musa sebagai seorang Nabi Nya, betapa sesungguhnya Dia Al Ghaib menutup rahasia-rahasia batin untuk hikmah kebijaksanaan terbesar supaya manusia tidak menjadi hakim bagi diri, keluarga dan masyarakat. hikmah yang ketika sebuah hakikat telah Dia Al Ghaib sembunyikan supaya kehidupan berjalan secara damai. Tetapi, ketika terjadi seperti gejolak 1, 2, 3 pada surah Al Kahfi ayat 71, 74, 77 seorang hamba sahaya Allah jangan buru-buru memutuskan benar-salah, hitam-putih sebelum meminta nasehat dari sang Bijak (Al Hakim). Terkadang stempel belum tentu menunjukkan mutu stempel. Bisa jadi merek suatu produk tidak menunjukkan mutu produk, berselisih syariat yang tersurat dengan tujuan-tujuan akhir hakikat yang tersirat bahkan bisa melampaui zaman, ruang, situasi, kondisi. Namanya syariat ber hukum bukti, dalil, data dan fakta, sedang namanya hakikat melampaui

zaman, ruang, situasi, kondisi. Berdiam diri sejenak, mengambil posisi jarak dengan masalah, lalu mencermatinya, seraya memuji Nya dengan permohonan hidayah Nya sehingga Dia terlibat dalam masalah kita, kebangsaan dan kenegaraan. Al Wakil, Al Jalil senantiasa hadir, jangan pernah engkau lupakan Dia, jangan pernah engkau belakangi Dia, jangan pernah engkau berpisah waktu dari Nya walau se-detik, jangan pernah engkau bergeser tempat dari Nya walau satu inci, jangan pernah engkau abai kepada Nya walau dalam benak perasaan, jangan pernah engkau terlepas dari Nya walau dalam lintasan pikiran, jangan pernah engkau bertolak dari ruang ke ruang tanpa restu Nya, jangan pernah engkau tinggalkan Dia dalam wisata dan perjalananmu di darat Nya, udara Nya, laut Nya.

Pembacaan hakikat dan ma'rifat sebagai materi kuliah Khidir jauh menjangkau keluar dimensi waktu, Khidir telah mampu membaca tilawah langit; “Berkata dia (Khidir), wahai Musa, inilah perpisahan antara diriku dengan dirimu, aku akan memberikan penjelasan (ta’wil) kepada mu atas perbuatan yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.” (Al Kahfi: 78).

1. “Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut. aku merusaknya karena dihadapan mereka ada seorang raja (dzalim) yang akan merampas setiap perahu yang bagus (aku lubangi dan cacatkan perahu itu supaya tidak diambil oleh si raja dzalim).” (Al Kahfi: 79).
2. “Adapun anak itu adalah kedua orang tuanya mukmin, maka kami khawatir, anak itu setelah dewasa akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekaf-

iran.” (Al Kahfi: 80). “Lalu kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan seorang anak lain yang lebih baik kesuciannya dari pada (anak) itu dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya.” (Al Kahfi: 81).

3. “Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim kota yang dibawah rumah mereka tersimpan harta warisan untuk mereka berdua, sedangkan ayahnya seorang yang shaleh. Maka Tuhan mu menghendaki agar kedua yatim sampai dewasa serta bisa mengeluarkan simpanan warisan sebagai rahmat dari Tuhanmu. (Wahai Musa), apa yang aku (Khidir) perbuat bukan menurut kemauan ku sendiri. Itulah keterangan (ta’wil) perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.” (Al Kahfi: 82).

Demikian wilayatul wali (otorisasi kewalian) yang telah Dia berikan kepada Nabi Nya, Wali Nya, Khidir sebagai mahkota raja para arifin billah dalam tambang-tambang hakikat Nya dan taman-taman bunga ma’rifat Nya; mahkota tertinggi para pencari, pengenalan, pencinta Nya habibuna Muhammad SAW dengan pangkat kemuliaan dari Nya, cahaya di atas cahaya (tajul ‘arifin-tajul muhibbin). (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 5

KEDEKATAN

TELAH berkata gurunda mulia: “Kedekatan mu dengan Dia pada hakikat Nya Dia menarik engkau ke dalam hadhirat Nya. Taat yang terbit dari Nya bermaksud supaya engkau tidak terhibab dengan amal taat mu, jika engkau gundah karena kehilangan dunia artinya engkau belum percaya sepenuhnya kepada sang Perkasa, Al Qahhar. Atau, kasih sayang mu belum terhubung kepada Nya berarti belum terasah tajam rasamu kepada perasaan kasih Nya, sayang Nya yang sungguh telah lama memelukmu. Nikmat, meskipun tampil beraneka ragam rupa nikmat adalah penampakan (tajalli) keesaan sang Jamal. Begitu pun, tampilan aneka ragam rantai musibah hanya terbit dari keesaan keperkasaan Nya sang Jalal sehingga engkau tidak berkutik sedikitpun dalam perbuatan dan mulut mu terkatup kunci sedikitpun tiada suaramu, kecuali suara Nya sang Karim. Kesempurnaan nikmat adalah melihat ruh Al-

lah SWT yang maha mulia, sedang kesedihan adzab mu sebenarnya adalah terhibab dari Nya, Dzatul haq. Nikmat memandang dalam waktu yang lama merupakan kemuliaan bagi orang-orang yang dimuliakan Nya, dan tidak berpaling mata hati mu dari memandang Nya.”

Gurunda mulia menekankan pentingnya posisi kehambaan kehadirat Nya, bahwa tujuan keesaan dalam ibadah itulah puncak tujuan yang akan ditempuh para salik. Tidaklah dia menghina lagi kepada orang-orang yang buruk rupa ibadah, merendahkan mereka yang fakir, miskin lagi bodoh. Sebab, kemiskinan orang yang miskin merupakan ujian bagi orang kaya, kebodohan orang yang jahil merupakan ujian bagi si ‘alim, maksiyat orang yang bermaksiyat merupakan ujian untuk si taat, merasa sucikah orang yang taat di depan orang yang bergelimang nista kotoran maksiyat? Merasa berilmukah orang yang berilmu di hadapan orang si jahil? Merasa mampu kah orang yang kaya di hadapan si faqir-si miskin?

Sebuah kedekatan kepada Nya yang tidak berjarak, tidak bersenggang, malah alam semesta bergantung kepada kepastian Al Haq. Alam semesta kebendaan menjadi berada karena meyakini keberadaan wujud esa (eksistensi tunggal), alam semesta kebendaan menjadi nyata karena tajalli (kenyataan) sang Dzahir, kepastian yang maha mutlak. Walau alam semesta ini tiada, namun Dia tetap ada. Dia tidak bergantung kepada alam semesta, melainkan alam semesta yang bergantung kepada Nya. Dia yang mendalilkan alam semesta, bukan alam semesta yang mendalilkan Tuhan. Artinya, alam semesta tampak nyata karena hukum kepastian bahwa Dia maha wujud, kemudian kendati alam semesta tidak Dia ciptakan, Dia tetap ada, Al Hayyu-Al Qa-

yyum; maha hidup-maha berdiri sendiri bahwa eksistensi Nya dan ekspresi Nya tidak tergantung kepada makhluk, tidak tergantung kepada drama makhluk. Sebab Dia bersifat Qadim (terdahulu), sedangkan alam semesta bersifat huduts (baharu, atau sesuatu yang datang kemudian lantaran didatangkan Nya).

Bahkan, alam semesta adalah seluruh gugusan planet-planet termasuk matahari, bulan, bumi, bintang beragam angkasa raya terhapus karena kemaha-tunggalan Dzat Nya, seluruh yang ada dilangit gugur karena kemaha-besaran Dzat Nya, demikian juga hamparan bumi akan lenyap musnah tiada berbekas sebab kemana-agungan Dzat Nya. Sebagaimana firman Nya: “Dan sekiranya ada bacaan (kalam Tuhan) yang dengan bacaan itu gunung-gunung diguncangkan, atau bumi menjadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara (itulah Al Qur’an) ...” (Ar Ra’du: 31).

Sebaliknya, damai, tenang, rapi, teratur kesemestaan alam karena kehalusan dan kelembutan budi Nya dalam mengasihi, menyayangi, mengasuh, merawat, mendidik, mengajar, membimbing, mengatur alam semesta sebab kelembutan Dzat kasih Nya (Al Lathif) yang tidak terbatas dan tidak terhingga kelembutan ekspresi Nya. Lahir dan hadir kesemestaan alam sebab anugerah kemurahan serta kesantunan Dia Al Halim dalam seluruh penamaan Nya, maha penyantun kepada seluruh makhluk Nya. Ar Rahman dalam pemberian kasih tanpa pilih kasih, Ar Rahim dalam dekapan sayang Nya tanpa terbilang, tanpa terhilang, tanpa terhitung. Nyatalah kemaha-kasih dan kemaha-sayang Nya dapat disaksikan (syuhud) dalam alam realitas Nya (Adz Dzahir) sebagai terbaik dalam jejak-jejak Nya, terjadi-

an demi kejadian Nya (hasanal fi 'al). Sedari dulu Dia sudah maha baik, tidak tersentuh oleh kealpaan, kelupaan, maha suci Al Quddus-Al Qadim sang terdahulu dalam kebaikan Nya (qadimal ihsan), Dia yang selalu; -telah-sedang-akan datang-memberikan rezeki tidak ada henti kepada hamba Nya yang mau mengabdikan kepada Nya maupun kepada hamba Nya yang belum berkesadaran untuk mengabdikan (raziqul 'ibadi 'ala kulli hal). Sebagai yang telah Dia kalamkan di dalam kalam Nya (Al Isra': 70): "Dan sungguh, Kami selalu memuliakan keturunan Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki dari yang baik-baik, kemudian Kami lebihkan mereka dari pada makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

Ayat 70 di atas adalah nikmat dzahirat yang bersifat tersurat, sedangkan nikmat batinat yang bersifat tersirat terdapat pada ayat 71 sewaktu ummat mengakui kerasulan-kenabian Nabi Muhammad SAW sebagai imam (imam-pemimpin) mereka dari dunia sampai akhirat dengan kalam Nya dalam kitab suci Nya: "Ingatlah, pada hari ketika Kami memanggil setiap ummat dengan pemimpinnya, dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya, lalu mereka membaca catatan amalnya, dan mereka tidak akan dirugikan sedikitpun."

Kedekatan dengan Dia yang maha dekat, sebab Dia maha pemilik dan kepunyaan Nya langit dan bumi sampai bayang-bayangNya, Dia telah nyatakan dengan paparan Nya (Al Furqan: 45-46): "Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan dan memendekkan bayang-bayang, dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bayang-bayang itu tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk. Kemu-

dian Kami menarik bayang-bayang kepada Kami secara berangsur; sedikit demi sedikit.”

Wujud maha tunggal, Dia sumber segala sumber, kemudian kediaan Nya melalui wadah syariat berlangsung nikmat kehidupan kekeluargaan, kekerabatan, kemas-yarakatan, kebangsaan, keummatan yang telah Dia wartakan tentang asal Diri yang satu, perihal agama yang satu, Tuhan yang esa (wahdah) dalam beragam corak dan jutaan warna, baik dalam silsilah keturunan keluarga utuh (nasab) maupun keluarga bawaan karena pernikahan seperti menantu, ipar, biras, besan, mertua dan sebagainya (shihra). Firman Nya: “Dan Dia yang menciptakan manusia dari air, maka Dia jadikan keturunan (nasab) dan keturunan yang berasal dari sebab hubungan pernikahan, dan adalah Tuhan mu maha berkuasa.”

Keesaan adalah Dia yang selalu mengawasi dengan ilmu Nya, ilmu Nya yang berpengetahuan utuh tanpa proses. Keesaan adalah Dia yang maha meliputi (Al Muhith) dalam pemberian (Al Mu'thi) karena kedekatan dengan Nya (Al Qarib) kepada duplikasi dan reflika alam semesta sebagai percikan keindahan Sang Jamal sekaligus kebesaran Sang Jalal. Asy Syahid adalah Dia yang maha menyaksikan kedekatan Dia dengan dirimu, kemudian barulah dirimu dengan Nya berlandaskan yang Dia titahkan dalam surah Fushshilat ayat 53-54: “Kami akan memperlihatkan kebesaran Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu benar. Tidak cukup kah bagimu bahwa hanya Tuhanmu, sesungguhnya Dia menjadi saksi atas segala sesuatu (Asy Syahid). Ketahuilah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang perjumpaan dengan Tuhan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya

Dia maha meliputi segala sesuatu (Al Muhith).”

Berkesadaran dekat dengan Nya seperti yang Dia utarakan dalam surah Al Baqarah ayat 186: “Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, sungguh Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang memohon ketika dia memohon kepada Ku. Hendaklah mereka memenuhi seruan Ku dan beriman kepada Ku, supaya mereka mendapat arahan.”

Demikian literasi ini disajikan untuk semakin mengasah rasa kesadaran dekat dengan Nya; lebih dekat dari urat leher, lebih dekat dari darah, tulang, nadi, jantung, hati dan seluruh yang bersifat jasadiyah, begitu pun dalam kasih, sayang, rindu, cinta, hidayah, irsyadah, inayah dan anugerah-anugerah pemberian dari Nya yang bersifat ruhiyah. Sungguh mahal kedua nikmat Tuhan, karunia penciptaan (nikmat ijad) dan karunia penyempurna penciptaan (nikmat imdad) yang wajib dijaga. Penjagaan pada agama, harta, akal, keturunan dan jiwa untuk kebaikan hidup bersama di dunia dan di akhirat. (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 6

TIPS MUDIK

SEPERTI berpacu antara waktu dan kesibukan akhir Ramadhan, sebuah pilihan antara keperluan rutin untuk persiapan menyambut perayaan Idul Fitri dengan royal pahala yang Dia siapkan di penghujung Ramadhan. Antara kesibukan mudik lebaran yang telah menjadi tradisi tahunan, sebab memang sebagian besar bangsa ini berasal dari desa (rural) yang telah merantau ke kota (urban) untuk kepentingan pendidikan, mencari pekerjaan atau alasan-alasan migrasi lainnya. Maka penghujung Ramadhan selalu diikuti dengan kepadatan para mudik lewat transportasi darat, laut dan udara. Tidak jarang, momentum besar meraih malam kemuliaan (lailatul qadar) terabaikan, minimal banyak umat yang tidak lagi fokus beribadah. Selain itu pula kesibukan mempersiapkan hidangan perayaan Idul Fitri yang menjadi tradisi kearifan lokal negeri ini.

Ada beberapa tips yang akan penulis tawarkan di

tengah-tengah kesibukan para pemudik, diantaranya tetap menjaga puasa di siang harinya, dan pada keheningan malam di kereta, mobil, bis, pesawat dan kapal, senantiasa berdzikir (dzikir qalbu), senantiasa memuji Nya, senantiasa memohon ampunan Nya, kasih Nya, sayang Nya. Sebab, dzikir merupakan ibadah kepada Nya melewati ruang dan waktu, dalam kondisi hamba sangat bergantung kepada Nya, itulah kondisi sedekat-dekat status kehambaan di hadapan Sang Ar Rahman-Ar Rahim. Sebelum berangkat mudik, lakukan shalat sunnah safar dua rakaat, bismillah tawakkaltu ‘alallah, berniat ibadah mengunjungi orang tua, saudara, dan sanak keluarga untuk menjalin silaturahmi, merajut kembali hubungan kekeluargaan yang mungkin pernah hampa, mengurai benang kusut komunikasi, mencairkan kebekuan yang selama ini penuh curiga dan sakit hati, menyambung tali kasih sayang dan semakin mempereratinya. Inilah inti lailatul qadar sebagai bentuk harmoni hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi berdampak pada harmoni hubungan horizontal dengan sesama makhluk.

Dalam perjalanan mudik yang telah diniatkan safar untuk tujuan silaturahmi, adalah implementasi bentuk bakti anak kepada kedua orang tua yang telah sangat berjasa dalam hidup. Orang tua posisi yang tidak tergantikan selamanya di dunia dan di akhirat. Pasca Ramadhan adalah merenda kasih sayang kepada keduanya, menyulam kembali kenangan-kenangan masa kecil dahulu, lorong-lorong yang pernah dilewati bersama ayahnda dan ibunda masih teringat kuat. Apabila keduanya telah tiada, berziarah ke kubur dan mendoakan keduanya merupakan amal taat yang sangat bermutu.

Bahkan, mudik bukan sekedar ritualistik Idul Fitri,

tetapi ada misi yang dipesankannya; bantulah saudaramu, ajaklah berpikir untuk memandang kebaikan masa depan bagi desa yang berkemajuan dan berkeadaban. Di antara bentuk misi mudik adalah saling membelajarkan (mengedukasi) umat, masyarakat kota yang bertandang ke desa dapat belajar dari pola hidup masyarakat desa yang sederhana, tulus, kuatnya nilai kekerabatan, dan nilai-nilai ikhlas lainnya (tanpa pamrih). Kemudian, masyarakat desa pun belajar tentang arti disiplin, arti berorganisasi, arti pendidikan, dan sebagainya, terjadilah hubungan yang saling bermanfaat (simbiosis mutualisma).

Seterusnya, tidak jarang silaturahmi selalu membawa kebaikan dalam makna terbukanya wawasan berpikir, kebaikan silaturahmi yang telah banyak membawa berkah Idul Fitri seperti gerakan saudara angkat, atau gerakan orang tua asuh, program beasiswa full study dan peluang-peluang kebaikan yang berkepanjangan (jariyah). Momentum mudik tahunan jangan dibiarkan berlalu, kecuali si pemudik bisa menempatkan diri sebagai “lokomotif penarik gerbong”.

Artinya, tidak ada sedetik waktu yang kita lewati, tidak sejengkal tanah yang kita tapaki, kecuali memberi kebaikan kepada sesama, meski sedikit tetapi bernilai banyak di mata Nya, meski sebentar tetapi bernilai lama sampai ke surga Nya dan ridha Nya. Jangan meremehkan amal taat walau sedikit, mungkin itu yang diterima Tuhanmu. Jadikan mudik lebaran tahun ini sebuah tahun pencerahan setelah dua tahun kita jarang berjumpa. Jadilah sang pemudik sebagai ujung tombak perubahan (agent of change) bagi keluarga dan masyarakat.

Inilah titipan pesan moral Ramadhan bahwa si pemudik pada pundaknya terdapat tugas-tugas melanjutkan visi dan misi bagi kesejahteraan lahir dan batin, ilmu dan amal, dunia dan akhirat sebagai tugas kenabian dan kewalian dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang saling menghormati. Oleh karena itu, nilai-nilai kebaikan Ramadhan 1443 H akan diuji pada sebelas bulan yang akan datang sehingga kita menemui Ramadhan 1444 H, insya Allah.

AL BARKAH 7

PASCA LEBARAN

SKEMA Idul Fitri dirancang dalam program rehabilitasi hamba Nya yang terletak di ujung Ramadhan dan di mula Syawal berbentuk medan-medan taubat yang sangat erat berkait nama Nya At Tawwab (maha selalu menerima taubat), Al Ghaffar (maha selalu mengampuni), dan selama bulan Ramadhan kita memohon dengan nama Nya Al ‘Afuwwu (maha pemaaf).

Kedua bulan tersebut memiliki makna terpenting dalam rangkaian ibadah. Mengingat Ramadhan sangat mendominasi hubungan vertikal hamba kepada Nya, sedang makna penting Syawal sarat hubungan horizontal sesama manusia. Dua rangkaian amal taat tersebut berjalan secara simultan tak terpisahkan. Adalah Ramadhan telah menitip pesan tersebut, harmonisasi keduanya untuk menggapai fitri (kesucian) sebuah asa atau harapan. Sesungguhnya, pra kondisi capaian kefitrian tersebut telah di-

mantapkan dalam niat integritas sejak berada di bulan Rajab dan Sya'ban lewat formula do'a.

Formulasi bacaan do'a sebuah wujud berdimensi immanent (jasadiyah) tetapi isinya telah Tuhan titipkan kekuatan yang berdimensi transendent (ruhiyah). Do'a ibarat proposal yang berisyarat memohon kepada Sang Al Mujib, yaitu: "Tuhan kami, berkahi kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikan umur kami di bulan Ramadhan." Ideal keberkahan Tuhan di kedua bulan (Rajab dan Sya'ban), lebih bertambah royal keberkahan Nya di bulan Ramadhan dan pasca Ramadhan (Syawal). Artinya, apabila insan Ramadhan telah memenuhi kriteria yang diinginkan oleh ranah kemuliaan Ramadhan, pastilah Ramadhan sebagai titipan pesan Tuhan akan memberi harga pada multi efek sebelas bulan yang akan datang sebagai indikator kelulusan alumni Ramadhan.

Secara tersurat, ordo Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini bahwa Ramadhan merupakan ajang latihan jasmani dan rohani, pesantren, madrasah dan universitas sejak dahulu kala. Edukasi (tarbiyah) Ramadhan mesti mampu melahirkan alumni berupa sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Jangan sampai kepergian Ramadhan yang selama sebulan melakukan latih kekang diri (tirakat), kemudian memasuki Syawal seakan terbebas dari kekang diri, kebebasan tanpa arah, bahkan lebih bejat lagi. Sama artinya telah gagal menuju cita-cita mulia Ramadhan.

Gagal paham sekiranya insan hanya terhenti pada variabel ibadah Ramadhan. Usai Ramadhan insan kembali ke "selera asal." Bermuncul watak-watak bejat yang selama ini tertutup oleh kemuliaan Ramadhan, atau menganggap

bulan suci sebagai waktu istirahat untuk berbuat dosa, tetapi telah dijadikan bulan mendulang pahala. Kecuali itu, ibadah Ramadhannya belum bisa merubah watak jahat. Manusia yang demikian telah tertipu dengan amalnya, mereka hanya menyembah Ramadhan, bukan menyembah Tuhan.

Adalah ibadah harus memberi pengaruh (atsar) positif bagi dunia kemanusiaan yang berkeadaban dan berkeadilan, indikator berupa membangun kerja sama untuk kemaslahatan (mushlihun). Oleh karena itu, musuh puasa adalah kerakusan yang membuat seseorang bisa berlaku dzalim kepada sesamanya tanpa merasa bersalah. Disini letak urgensi puasa; mendidik, mengekang hawa napsu untuk tunduk kepada Tuhan, Al Jalal. Tanpa itu, puasa yang gagal meraih predikat taqwa, hanya semakin memperbesar syahwat politik, syahwat berkuasa, mempunyai dan sifat-sifat kehewanan lainnya. Merasa diri memiliki sifat benar, baik, pintar, pemurah, pengasih, penyayang adalah berlawanan dengan sifat Jamal Nya. Bukan manusia yang benar, tetapi kebenaran milik Nya (Al Haq), Dia yang baik (Al Bar), Dia yang pintar (Al 'Alim), Dia yang pemurah (Al Karim), Dia yang pengasih (Ar Rahman), Dia yang penyayang (Ar Rahim).

Pasca lebaran akan semakin besar ujian Tuhan bagi hamba Nya yang diuji, untuk menentukan penilaian dan penetapan berhasil atau gagal puasanya. Ujian datang justru pasca Ramadhan dalam arti bacaan-bacaan dan do'a akan diuji untuk melihat kesesuaian antara bacaan dengan perbuatan saat kita tidak lagi berpuasa wajib. Saat Ramadhan kita giat tadarrus, bagaimana pasca Ramadhan? Saat Ramadhan kita tekun qiamullail, bagaimana pasca Ramadhan? Saat Ramadhan kita rajin dzikir, bagaimana pasca

Ramadhan? Saat Ramadhan kita sungguh-sungguh mendirikan shalat maktubah dan shalat sunnah, bagaimana pasca Ramadhan? Dalam hal ini, adalah gurunda mulia telah berujar: “Manusia tidak terlepas dari napas-napas takdir dari Nya, bagaimana pun kuat upaya manusia tidaklah bisa merubah takdir ketetapan Nya, dalam takdir rezeki, jodoh, kebahagiaan atau kesengsaraan dan maut. Dan pasti hidup ini berjalan di atas medan-medan perjuangan jiwa (mayadinunnufus), yaitu medan taat, maksiyat, nikmat, bala.” (Waliyullah al arif billah fadhil kabir imam Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdillah bin Ahmad bin Isya bin Husain ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta’ala ‘anhu, wafat: Kairo, Mesir, 709 H).

AL-BARKAH 8

INTI PERAYAAN IDUL FITRI

Kaum muslimin dan muslimat jamaah shalat Idulfitri rahimakumullah.

Allahu akbar 7 x walillahil hamd.

SEGALA puji bagi Allah SWT, Tuhan pemilik Arasy yang agung, Dia yang berhak menghidupkan dan Dia pula yang berhak mematikan, Dia yang mempergilirkan malam menjadi siang dan siang menjadi malam. Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Melalui berkat diutus manusia paling mulia di dunia dan di akhirat, lalu terhampar lah kebaikan bagi seluruh umat manusia, berkat kehadiran beliau, umat manusia saling mengerti dan menyayangi: Allahumma shalli wa salim' ala habibi Muhammad, 'ala sayyidil wujud, sayyidil arwah, salam shalawat terlimpah bagi keluarga, sahabat dan ummatnya sampai hari kemudian. Khatib berwasiat dengan wasiat taqwa kepada diri khatib sebagai

hamba Nya dan kepada jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah sebagai nasehat saudara sekandung dalam iman, islam dan ihsan.

Allahu akbar 3 x walillahil hamd.

Hari ini, idulfitri perayaan kaum muslimin karena kemenangan taqwa sebagai tujuan puasa. Taqwa artinya adalah “menjalankan seluruh perintah Nya dan menjauhi seluruh larangan Nya baik sembunyi maupun terang-terangan.” Itulah pesan dan wasiat taqwa di bulan dan di luar bulan Ramadhan. Walaupun Ramadhan telah pergi, tetapi pesan Ramadhan tetap kita amalkan setiap harinya sampai kita menemui Ramadhan pada tahun yang akan datang, bila Allah masih berkenan sebelum ajal. Sama dengan Ramadhan, diri kitapun ada pemilik Nya, pemiliknya adalah Al Malikul mubin (Raja yang sejati). Ramadhan ibarat tamu, terasa sebentar tamu istimewa itu datang dan sekarang sudah pulang. Apakah yang tersisa setelah Ramadhan pulang? Jawabannya ada pada diri kita masing-masing. Apakah kita mengambil bagian untuk selalu berada dalam nilai Ramadhan saat 11 bulan yang akan datang. Artinya, Ramadhan selalu baru di hati kita, Al Qur’an selalu bersemi di hati kita, tumbuh subur di jiwa kita, cahaya yang menerangi, pengusir rasa duka lara, nestapa sengsara, dan menjadi syafaat bagi para pembacanya. I’tikaf dan shalat malam tetap berdiri waktu Ramadhan telah pergi. Sungguh kita menyembah Tuhan, bukan menyembah Ramadhan. Jika kita menyembah Ramadhan, sungguh Ramadhan telah hilang lenyap, Ramadhan telah pergi meninggalkan kita, dia pulang ke pangkuan Tuhan. Tetapi, jika kita menyembah Tuhan pemilik Ramadhan, Allah SWT, Dia maha hidup kekal selama Nya, Dia tidak pernah mati, Dia tidak pernah

pergi dari jiwamu, Dia tidak pernah lari meninggalkanmu, Dia selalu menjagamu walau engkau sedang berbuat durhaka kepada Nya. Maha suci Allah yang maha lembut dan maha sabar kepada hamba-hamba Nya.

Allahu akbar 3 x walillahil hamd.

Kaum muslimin wal muslimat, jama'ah shalat Id rahimakumullah.

Pesan mimbar hari raya Idul fitri hari ini adalah sejalan dengan tujuan puasa yang telah Dia jelaskan dalam Al Qur'an kalamullah:

1. La'allakum tattaqun. Supaya kamu menjadi orang yang bertaqwa. Siapakah orang yang bertaqwa itu: orang yang menunaikan suruhan dan meninggalkan larangan. Orang yang jujur-tidak bohong, orang yang amanat-tidak khianat, orang yang menepati janji-tidak ingkar janji, orang yang bersaksi dengan kebenaran-tidak bersaksi dengan kepalsuan, orang yang shalat-tidak meninggalkan shalat, orang yang berpuasa-tidak meninggalkan puasa, orang yang ikhlas-tidak riya', orang yang tawadhu' (rendah hati)-tidak takabbur (tinggi hati). Inilah capaian yang diharapkan bagi kita sebagai lulusan madrasah Ramadhan.

Allahu akbar 3 x walillahil hamd.

Pesan tujuan puasa untuk 11 bulan yang akan datang adalah, yang 2: La'allakum tasykurun. Supaya kamu menjadi orang yang bersyukur. Tunai menjalankan taat menjadikan kita semakin bersyukur kepada Nya. Sebab, taat terbit dari karunia kasih rahmat Nya yang telah berkenan memberikan taat, bukan taat yang menumbuhkan perilaku

sombong dan bangga diri. Imam Ibnu Athaillah As Sakan-dari (wafat di Mesir, tahun 709 H), menyebutkan bahwa taat yang disyukuri akan menghasilkan sifat haya' (malu kepada Nya) untuk mendurhaka sebagai tsamrah (buah dari syukur kepada Allah SWT).

Allahu akbar 3 x walillahil hamd.

Kaum muslimin wal muslimat, jamaah shalat Id rahimakumullah.

Pesan pendidikan Ramadhan untuk kita semua sebagai alumninya yang ke 3 adalah: La 'allahum yarsyudun. Supaya mereka mendapat petunjuk (kebenaran). Sebagai mana firman Nya dalam surah Al Baqarah ayat 186, artinya: "Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada Ku. Hendaklah mereka memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepada Ku, supaya mereka mendapat petunjuk (kebenaran)."

Harapan dari Allah SWT kepada hamba Nya ini, yaitu hamba yang bertaqwa dan hamba yang bersyukur. Keduanya akan terwujud apabila hamba Nya telah mendapat irsyad atau petunjuk rohani dari Allah SWT. Sungguh, taqwa dan syukur merupakan tujuan puasa berkat petunjuk Nya kepada mu. Taqwa, syukur dan petunjuk dari Nya dan kembali kepada Nya adalah inti perayaan Idulfitri.

Allahu akbar 3 x walillahil hamd. Kaum muslimin wal muslimat jama'ah shalat Id rahimakumullah.

Mudahan yang maha kuasa berlimpah keindahan

nama Nya, Al Jamal selalu menyapa kita dengan nama keindahan dan kelembutan Nya sehingga semakin cinta kepada Nya. Sebab, Al Jamal adalah Dia yang menampakkan ridha dan surga Nya penuh kenikmatan. Atau Dia yang menunjukkan sifat Al Jalal, kebesaran Nya, sehingga menumbuhkan rasa takut untuk mendurhaka kepada Nya, sebab Al Jalal adalah Dia yang menampakkan murka dan neraka Nya penuh siksa yang pedih.

Semoga Allah SWT memasukkan kita ke dalam rahmat Nya, fadhilat Nya, inayat dan mencurahkan karamah Nya bagi benua Kalimantan, bumi dan langit Nya, serta dihindarkan dari mala-petaka, dijauhkan dari mara bahaya. (Do'a). Aqulu qauli hadza...

AL-BARKAH 9

IN MEMORIAM: ASWANDI

KETIKA tulisan ini disajikan, penulis mengenang hari kelahiran beliau (63 tahun yang lalu). Tebas Sungai, 13 Mei 1958, kelahiran sang pencinta pendidikan. Penulis ingin memposisikan beliau sebagai guru yang tidak pernah berhenti dalam mendidik, sebagai dosen yang sangat mudah dan selalu memberikan ide baru dalam pendidikan, bahkan sebagai seorang ayah yang sangat penyayang. Kecuali itu, tulisan ini juga berupaya menghadirkan do'a untuk almarhum Dr. Aswandi, M. Pd (Allahummaghfirlahu, warhamhu) artinya: Ya Allah, ampuni dia, sayangi dia. Selama bergaul dengan beliau, ada beberapa permata indah keteladanan dan kenangan (in memoriam) Aswandi yang bisa penulis jadikan suri dan guru dalam menjalani medan-medan cobaan dan cabaran, sungguh ada teladan dari sketsa kisah beliau sebagai pribadi yang memukau:

1. Pribadi yang religius.

Sebuah fakta menjadi kenangan, beliau merupakan jama'ah setia masjid Maulidiyah. Acap kali penulis sebagai khatib, beliau termasuk orang yang awal datang ke Maulidiyah. Sungguh sangat mempesona, sebagai muslim beliau shalat sunnah tahiyatul masjid. Sontak penulis dekati dan terjadilah perbincangan ringan seputar pendidikan dan keagamaan, beliau selalu menekankan pentingnya ummat khusus insan perguruan tinggi untuk mempertinggi kemuliaan akhlak.

Posisi Aswandi sebagai hamba Tuhan telah dia wujudkan bahwa setiap waktu dhuha, Aswandi tidak lupa mendirikan shalat sunnah untuk mengingat Nya. Waktu yang memang telah dia sediakan walau ditengah kesibukannya sebagai Wakil Rektor 1 Universitas Tanjung Pura Pontianak, sebagai dosen, sebagai asesor, sebagai penasihat beberapa pondok pesantren dan madrasah, serta jabatan-jabatan formal dan non formal. Bahkan, shalat malam senantiasa dikerjakan di dalam ruang khusus rumahnya (mihrab) untuk menyembah Tuhan.

Posisi religius yang menjadi corak dasar (patron) Aswandi tidak diragukan lagi bahwa inheren dalam integritas, loyalitas, komitmennya pada agama, negara, bangsa. Keterpaduan tiga corak elemen di atas (agama, negara, bangsa) menjadi medan pengabdian masyarakat pada jalur pendidikan. Tercapainya polarisasi berupa harmoni tiga elemen tidak terlepas dari pendidikan yang ditempuhnya: SDN, MTs Gerpemi Tebas, SPGN Singkawang, S1, S2, S3.

Menarik untuk dikaji, Aswandi kecil yang per-

nah mengenyam pendidikan Madrasah Tsanawiyah telah mendapat dasar-dasar agama (ushuluddin) menjadi pembentuk bagi diri Aswandi yang mampu menyatukan ilmu, iman, islam, ihsan. Atau, menyatukan karakter ilmuwan dan karakter agamawan dalam diri Aswandi dengan istilah ilmuwan berbasis agama. Nyata, dalam pergaulan, beliau sangat dekat dengan civitas IAIN Pontianak.

Dia merupakan satu dari ratusan alumni Madrasah Tsanawiyah Gerpemi Tebas yang didirikan oleh Saburi H. Ahmad selaku tokoh Pendidikan Islam Kabupaten Sambas. Terbukti sebagai nara sumber di seminar-seminar, atau tulisan di AP Post beliau selalu mengutip ayat Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Sebagai pengikut Ahlul-sunnah secara utuh dalam jasmani dan rohani telah berkomitmen untuk kelanjutan perjuangan pendidikan dan pendidikan keagamaan.

Adalah Aswandi yang telah membuktikan bakti dan mempersembahkan karya bagi persada, sampai tulisan ini dibuat, penulis tidak bisa mengukur seberapa besar dan sejauh mana pengaruh Aswandi dalam dunia pendidikan, tersimpan pada jiwa-jiwa guru dan keluarga guru, amal jariyah. Telah bersabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Bila mati anak Adam, putus lah amalnya kecuali tiga, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat (jariyah), anak shaleh yang selalu mendo’akan (jariyah).” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

2. Pribadi yang pemurah.

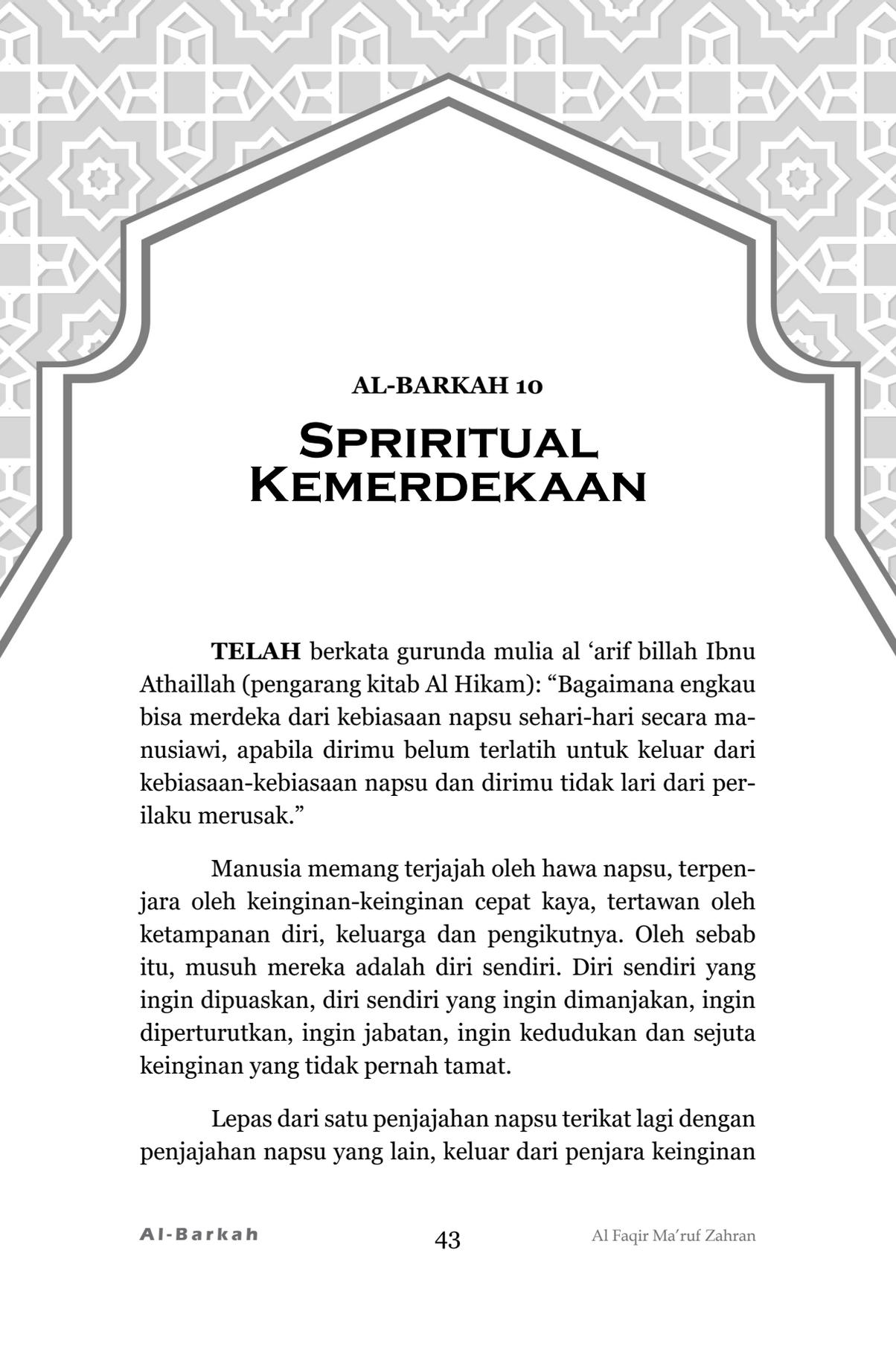
Terpahat kuat pada dirinya sifat pemurah. Sifat

pemurah (sakha') merupakan bagian dari induk akhlaqul karimah. Sebab, sifat pemurah berangkat dari sifat utama Ar Rahman (maha pengasih kepada seluruh makhluk Nya) tanpa membedakan agama, suku, golongan dan latar belakang. Kasih sayang dalam segala bentuk nya sangat disukai Tuhan sebagai mana sabda Nabi Muhammad SAW: "Sayangilah olehmu apa-apa yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu."

Diturunkan literasi pribadi pemurah ini hanya semata untuk mengenang kebaikan orang baik dan menjadi teladan bagi mereka yang mau meneladani. Sepotong kisah nyata yang membuat hati terharu, sewaktu jam tangan "mahal" telah dipakainya, jam tangan tersebut diingini oleh seseorang dan orang tersebut meminta langsung kepadanya. Aswandi tanpa berpikir panjang, mencopot jam tersebut dengan senang hati dan memberikan jam tangan tersebut kepada orang yang meminta. Kisah ini tampak biasa, tapi dampak nilai pendidikan pemurah yang luar biasa. Bahwa jiwanya mengandung lautan sifat pemurah, sebagaimana dikalamkan oleh Nabi Muhammad SAW: "Sifat pemurah adalah seperti pohon yang baik, sungguh akarnya tumbuh di surga, dahannya menjulang dan menjuntai ke bumi, mereka yang bersifat pemurah di bumi telah bergelantungan pada dahan-dahannya. Adapun orang yang bakhil ibarat pohon yang buruk, sungguh akarnya tumbuh dari kawah neraka, dahannya menjuntai ke bumi, dan orang-orang yang bakhil bergelantungan pada dahannya."

Serpihan kisah gurunda ini akan diikuti oleh banyak kisah lagi yang tidak mungkin ditulis pada kolom opini. Pontianak, 22 Januari 2022 bersedih sahabat dosen, sahabat guru, mahasiswa, siswa, langit dunia, bumi, matahari,

bulan, bintang, semesta mengantar kepergian sang maestro. Tetapi ketahuilah, bersorai malaikat di langit, dan arwah yang menanti kedatangan ruh dengan ucapan salam (kesejahteraan). Sungguh, Aswandi telah memaknai kehidupan dengan karya amal kebaikan untuk masa depan yang tidak terhingakan. Sebab, Aswandi sebagai sosok yang sangat berkhidmat kepada sang guru, sang dosen yang telah ikut mengukir jejak perjalanan hidupnya, Hadari Nawawi dan A. Malik Fajar. Semoga sang gurunda mulia bertiga dikumpulkan Allah SWT yang maha indah, Al Jamal dengan Jamal Nya, As Salam dengan Salam Nya di taman-taman surga, di rumah-rumah indah penantian dalam kasih Nya, sayang Nya, cinta Nya, ampunan Nya, ridha Nya di dalam surga Darussalam.



AL-BARKAH 10

SPRITUAL KEMERDEKAAN

TELAH berkata gurunda mulia al ‘arif billah Ibnu Athaillah (pengarang kitab Al Hikam): “Bagaimana engkau bisa merdeka dari kebiasaan napsu sehari-hari secara manusiawi, apabila dirimu belum terlatih untuk keluar dari kebiasaan-kebiasaan napsu dan dirimu tidak lari dari perilaku merusak.”

Manusia memang terjajah oleh hawa napsu, terpenjara oleh keinginan-keinginan cepat kaya, tertawan oleh ketampanan diri, keluarga dan pengikutnya. Oleh sebab itu, musuh mereka adalah diri sendiri. Diri sendiri yang ingin dipuaskan, diri sendiri yang ingin dimanjakan, ingin diperturutkan, ingin jabatan, ingin kedudukan dan sejuta keinginan yang tidak pernah tamat.

Lepas dari satu penjajahan napsu terikat lagi dengan penjajahan napsu yang lain, keluar dari penjara keinginan

menuju kepada penjara keinginan yang lain. Penjahat dan penjara itu adalah engkau buat sendiri. Isi penjahatan diri sendiri adalah penjara kesedihan, bahwa penjahatan diri sendiri lebih berbahaya dari pada koloni Belanda dan koloni Jepang. Penjara hawa napsu tidak mengenal grasi dan remisi (ampunan dan potongan masa tahanan), terkejut di dunia dan di akhirat, terburuk karena hawa napsu telah memandang indah di dalam korupsi, mencuri dan sejenisnya demi kesenangan sesaat.

Penjara itu gelap, penjara itu sempit, penjara itu sakit. Tetapi, orang banyak mau memasukinya. Ternyata, tawaran-tawaran hawa napsu cepat jabatan, cepat kedudukan, cepat kekayaan dalam makar menjatuhkan dedikasi orang lain di dalam majelis manual dan majelis digital, pembunuhan karakter lawan politiknya menjadi sah dihadapan hawa napsu, politik uang menjadi halal di meja transaksi jual beli jabatan, baik mereka yang tertuduh maupun yang dituduh. Lingkarannya berputar sangat cepat, siapa yang tidak pandai-pandai akan terlempar dengan rumus “tidak pandai membawa diri.” Hawa napsu apabila sudah bisa menjadi guru, dia ibarat kucing yang bisa menyembunyikan malu, dengan bermodal ayat suci, sabda nabi, jubah, sarung, kopiah dan peci tampil sebagai orang “alim”, dan masyarakat pun telah menjadi konsumen kebohongannya.

Kendati penjara diri lebih ditakuti, lalu bagaimana kah keluar darinya supaya menjadi insan bebas lepas dari kesempitan, kegelapan, menjadi insan merdeka. Kajian spiritualitas kemerdekaan harus dihadirkan sebagai hadiah literasi Tuhan bagi bumi dan langit Indonesia; dari gelap menuju cahaya. Cahaya berketuhanan yang maha esa

mampu menerangi alam hati yang pekat, ibarat obat bagi penyakit, ibarat air bagi kemarau yang telah Dia titipkan pada pesan moral kemerdekaan bagi semesta alam. Maksudnya, telah berujar untaian hikmah gurunda mulia imam Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah: “ Merasakan kesedihan, kegundahan, kepedihan, keterasingan diri sebab keterpisahan mu dengan materi duniawi yang fana ini pertanda hatimu telah terdinding dengan Nya, sang maha Kasih. Semua kesedihan akan berganti seperti musim bunga yang bersemi apabila hatimu telah memandang asma Tuhan dan ruh Nya yang maha mulia. Sebab shalat yang benar terbuakalah tirai-tirai kepalsuan dunia kebendaan. Dalam kemurnian munajat shalat sebagai perkenan turunnya karunia kemuliaan taat, dari Nya terbit ketaatan dan kepada Nya kembali. Sungguh sangat agung anugerah Nya apabila Dia telah memberi kesempatan taat dan menjauhkan diri mu dari maksyat. Sungguh Dia telah berniat baik kepadamu ketika Dia menyedikitkan kadar kesenangan hidupmu di dunia, berarti Dia menyedikitkan pula kadar kesedihanmu saat berpisah dengan kesenangan dunia. Kebahagiaan mu di awal adalah kesengsaraan mu di akhir. Kesengsaraan mu di awal adalah kebahagiaan mu di akhir. Sudah cukup menjadi pelajaran bahwa grafik akhir kehidupan harus terus menaiki tangga-tangga kebaikan, bukan akhir kehidupan dengan menuruni tangga-tangga keburukan. Tuhan mu telah berkalam: Dan sungguh akhir itu lebih baik bagimu dari pada awal. (Ad Duha: 4).”

Gurunda telah tegas menyatakan spiritualitas manusia merdeka adalah terbebas dari rantai-rantai hawa napsu yang datang dari dalam diri, dan terbebas dari rantai-rantai syaitan yang datang dari luar diri. Penjara bagi narapidana

jiwa jauh lebih berbahaya dari pada penjara bagi narapidana raga, walaupun keduanya tidak menguntungkan. Justru di dalam penjara ada kemerdekaan spiritualitas diri untuk bertaubat, mengakui dosa, kelalaian, kealpaan akibat tawaran kesenangan. Lalu, bagaimana bisa merdeka saat jiwa telah lama terikat, terpasung, terjajah, terpenjara oleh hawa napsu kesenangan? Sungguh, raga tertawa tetapi jiwa meronta bagi orang-orang yang di dalam hatinya masih ada nama Tuhan.

Dalam mencurigai ketibaan penjajah dan penjarah jiwa, disini gurunda telah mementingkan peran cahaya ilmu dalam kalam hikmahnya: “Ilmu yang berhidayah adalah cahaya Nya yang menerangi kegelapan, melepaskan alam penjajahan menuju alam kemerdekaan. Sebab, cahaya Nya menyala dari lubuk hati yang disertai rasa takut dan rasa harap kepada Nya. Dengan takut dan harap merupakan dua rasa yang melingkupi taat hamba, takut jika diusir dari pintu Nya, harap diterima di dalam kekurangan syarat dan adab. Dengan dua medan dimensi ini, ruh hamba terbang menuju dan bersama cinta Nya.”

Apabila ketiga variabel tersebut dijalankan secara simultan; takut, harap, cinta berarti ilmu telah bermanfaat untuk melepaskan diri dari keburukan hawa napsu, membersihkan hati dari yang selain Dia, memerdekakan ruh dari terpenjara aniaya dan semena-mena. Sebaliknya, ketiadaan rasa takut, harap dan cinta Nya menyebabkan ruh terlempar dari rahmat cahaya ilmu Nya, Al ‘Alim. Dampak baik dari ilmu yang memerdekakan adalah tidak tersanjung karena sanjungan manusia, dan tidak terhina karena hinaan manusia.

Kondisi stabilitas spiritual dalam menyikapi pujian dan hinaan adalah tangga-tangga menuju kemerdekaan jasmani dan rohani secara sejati. Apabila manusia masih berharap sanjungan alam dan takut pada hinaan, bersiap-siap lah untuk kecewa. Pahlawan bukan mereka yang butuh kepada penghargaan, sebab ketika berperang di medan laga, mereka tidak sempat memikirkan arti pahlawan. Kebahagiaan adalah bersama Tuhan, terlepas dari Nya merupakan jalan-jalan kehinaan dan kebinasaan. Oleh sebab itu, jiwa pahlawan tidak takut dengan pengasingan, bahkan jika manusia mengasingkan mu dari permainan catur dunia yang buta menista, bersyukurlah bahwa Dia telah memberi tanda sedang mengangkat mu dari lumpur kehinaan dunia dan orang-orang nya, lalu menuju kepada mahligai ampunan Nya. Jika ada manusia yang mengusir mu dari kenyamanan hidup, yakinkan lah dirimu bahwa Dia selalu bersamamu dalam kenyataan pahit getir kehidupan. Jika manusia seluruhnya menjatuhkan mu, yakinlah bahwa engkau memiliki Tuhan yang maha penyayang. Sang penyayang mengangkat ruhmu pada ruang terhormat sehampanan dengan istana para nabi dan para wali di negeri-negeri indah berkeabadian (Darussalam).

Begitu pun saat gurunda mengatakan adalah Dia yang maha sempurna, Al Kamal mengirim gangguan-gangguan makhluk kepada mu terdapat niat baik Nya kepada mu agar kamu merenggang kepada mereka dan hadapkan wajahmu kepada Nya dengan sangat rapat serta dirimu bukanlah orang yang mempersekutukan Nya, sungguh perbuatan Nya maha terpuji lagi berhikmah kebijaksanaan, Allah karim. Dia sengaja mengirim kepada mu orang-orang yang jahat untuk mengusir mu dari pergaulan mer-

eka, sungguh Dia telah bertujuan menjadikan diri sebagai sahabat Nya, sahabat sejati. Dia kirim pula makhluk Nya yang bernama al maut untuk merenggut nyawa kehidupan orang yang engkau sayangi, supaya tidak ada lagi tersimpan nama sayang di hatimu kecuali nama Nya, maha penyayang, sungguh Dia sangat pencemburu karena berlimpah ruah cinta Nya. Atau Dia kirim nama Nya kepada mu, Adh Dhar yang bermaksud mengantar derita-derita yang tidak tertuntaskan, supaya engkau hanya mencari Tuhan, sang maha membahagiakan. Dalam waktu lain, Al Qabidh mengirim kesempitan-kesempitan usaha, mencabut kelapangan dengan memberi kelaparan dan kehausan bahwa Dia sedang mengampuni kesalahan dan kelalaian mu, lalu mengangkat mu pada keluasan rahmat Nya yang tiada terbatas. Dia juga bisa mengirim nama Nya yang maha menghinakan (Al Khafidh) kepada mu lewat tangan-tangan musuhmu dan musuh Nya, supaya Dia dapat memuliakan mu dengan hinaan orang jahat, sebuah kemuliaan yang sangat tinggi dalam keindahan sang Jamil. Kemudian, belum lagi cukup amalmu sebagai pengantar kasih sayang Nya untuk memasukkan mu ke dalam daftar nama kewalian, Dia tambah dengan nama Nya Al Muntaqim (maha menyiksa) dalam belenggu kesakitan, kepayahan, supaya Dia mendekatkan mu dengan Nya sedekat-dekatnya, inilah hikmah terbesar saat engkau dihinakan makhluk di dunia.

Demikian Dia telah berbuat untuk wali Nya demi memerdekakan mereka dari gejolak hawa napsu dan penjara dunia pada benua kepalsuan yang berisi tipu-muslihat, dendam-kesumat, dengki atau hasad. Demikian juga kepada orang kaya yang jatuh miskin, si 'alim yang dihina oleh si jahil, lalu gembirakan mereka dengan ampunan

dan pahala yang agung. Semakin kuat ikatan ruhiyah mu bersama dengan pemilik alam, Al Malik. Tiadalah lagi langit yang engkau tatap atau bumi yang kamu pijak kecuali engkau telah bersama sahabat maha setia, Al Wakil. Inilah hikmah kemerdekaan spiritual, dirgahayu Republik Indonesia, merdeka !!!

AL-BARKAH 11

QURBAN MASYARAKAT PERKOTAAN

LITERASI ini disuguhkan dalam rangka menyongsong kedatangan Idul Qurban yang menjadi ibadah tahunan. Sisi manajemen yang banyak dibahas sebagai respon terhadap globalisasi saat kesenjangan ekonomi terasa mengganggu baik masyarakat miskin kota maupun masyarakat miskin desa.

Berangkat dari pengamatan secara umum terkadang terjadi penumpukan daging qurban pada wilayah surplus secara ekonomi telah salah sasaran, sedang pada wilayah minus tidak mendapat santunan daging qurban. Secara doktrinal, daging qurban bagi orang miskin berguna untuk kebutuhan gizi dan protein hewani. Supaya ibadah qurban tidak sekedar formalitas atau sekedar menggugurkan kewajiban syariah, adalah pengambil kebijakan atau pemangku kepentingan mendata zona-zona yang sangat berhak menerima tali kasih yang terdapat dalam perintah berqurban.

Disamping kesadaran berqurban di masyarakat sangat lemah, kecuali itu terkadang eksistensi masyarakat miskin kota belum tersentuh secara rapi atau mungkin distribusi proteinnya yang belum berbasis data. Pada langkah pengumpulan data diperlukan relawan yang terkoneksi pada bank data secara berjenjang; desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, negara. Sudah saatnya ibadah qurban mengikuti minimal langkah-langkah fungsi manajerial seperti POAC: Perencanaan (planning), kerja sama (organizing), kegiatan (actuiting), pengawasan (controlling).

Sudah ada lembaga-lembaga keummatan yang bersifat formal telah berkesadaran menyalurkan niat qurban dengan cara kerja profesional, ada tim survei, tim eksekusi dan distribusi hewan qurban, serta pelaporan dan evaluasi kerja. Wilayah yang sangat luas dan penyebaran umat yang tidak merata memang diperlukan pemetaan (mapping) wilayah, seperti wilayah muallaf, wilayah miskin, wilayah terdampak musibah alam.

Telah tiba waktu bahwa kekuatan ekonomi umat harus bersinergi dalam gerakan bersatu amal shaleh yang dimulai dari kesadaran memiliki agama, lalu berqurban untuk agama. Hanya qurban kerja agama yang memantik benih cinta beragama yang berarti cinta Tuhan.

Potensi ekonomi umat sangat besar, tetapi masih bercerai-berai, belum tertata secara benar, baik, rapi. Harus ada lembaga yang menangani zakat termasuk qurban secara amanah, terbuka untuk diaudit terutama oleh auditor ahli, serta hasil audit dipublikasikan terutama kepada pengguna. Sesi pelaporan ini penting guna menambah kepercayaan umat. Sebab dana dari umat, dan digunakan

untuk kemaslahatan ummat. Semoga menjadi renungan dan diamalkan.

Wallahu a'lam.



AL BARKAH 12

SEPARUH TAHUN

TAHUN 2022 telah separuh dijalani, tinggal separuh lagi. Sungguh, separuh yang telah lewat tidak bisa diurai kembali, kecuali sebagai bahan evaluasi dan refleksi. Enam bulan ke depan rangkaian proyeksi amal sebagai investasi akhirat kita. Selayaknya setiap hari sebagai insan yang sering lupa harus berkesadaran bahwa insan mendapat amanat Tuhan; sebagai hamba Nya dan sebagai wakil Nya ('abdullah - khalifatullah). Memosisikan dua predikat yang harus berjalan secara utuh dan saling menyapa.

Sisa sepinggal tahun 2022 yang akan ditempuh terdapat momentum edukasi terpenting bagi yang berkesadaran sejarah Keindonesiaan; 17 Agustus 1945 dan 10 November. Dua hari besar tersebut bagi rakyat Indonesia telah cukup sebagai referensi perekat kerukunan keluarga besar Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Tanggal itu bertepatan Jakarta, Jum'at, 9 Ramadan. Hari kemuliaan bagi bangsa ini (karamah) sebagai starting point untuk bangsa Indonesia meraih cita-cita kemerdekaan dalam komitmen kebangsaan bersama ikut serta dalam perdamaian dunia, memajukan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah rakyat Indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Keempat item cita-cita luhur pendirian negara bangsa Indonesia ini yang terdapat dalam Muqaddimah UUD 1945 telah dijabarkan ke dalam Batang Tubuh UUD 1945. Mengingat kemerdekaan bukanlah pemberian atau hadiah dari penjajah, sudah selayaknya generasi milenial ketiga hari ini untuk meneladani kejuangan, keikhlasan, keberanian para pahlawan merebut kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, sedang apa yang dituntut oleh mereka adalah mengisi kemerdekaan dengan jujur sebagai anak bangsa yang telah hidup dalam alam kemerdekaan.

Surabaya, 10 November 1945 telah berguguran pahlawan mempertahankan kemerdekaan yang dikenal, sungguh lebih banyak pahlawan yang tidak dikenal sebagai syuhada agama, kesuma bangsa. Mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan memperoleh karunia yang agung. Adalah bung Tomo mengumandangkan Allahu akbar yang dapat membakar semangat jihad arek-arek Suroboyo untuk mengusir penjajah yang masih ingin bercokol di tanah air. Darah, air mata, kepiluan anak-anak yatim, isteri yang rela kehilangan suaminya, ayah dan bunda yang kehilangan putera-puteri terbaiknya telah mereka relakan wafat di medan laga, memenuhi panggilan jihad. Sejak tahun 1945, RRI selalu memutar kaset lagu perjuangan: "Kalam suci menentukan kalbu berjuang."

Lirik-liriknya sebagai berikut:

<https://youtu.be/dVDFmiTsJzg>

Karangan Buya HAMKA

*Allahu akbar 2 x. Allah Allahu akbar.
Kalam suci menentukan kalbu berjuang
Maju serentak membela kebenaran
Untuk negara bangsa dan kemakmuran
Hukum Allah tegakkan 2 x
Allahu akbar 2 x
Allah ... Allahu akbar
Putera-puteri Islam
Harapan agama ...
Majulah serentak !
Genggamkan persatuan ...
Kalam Tuhan ...
Mari kita memuji ... Mari kita memuja 2 x
Peganglah persatuan ...
Kalam Tuhan.*

(Karangan: Buya HAMKA: Haji Abdul Malik Karim Amrullah).

Dua peristiwa penting bersejarah inilah yang menyampaikan pada Indonesia damai, adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan. Tiga pilar utama harmonisasi sewajibnya diajarkan bukan atas dasar indoktrinasi tapi berkesadaran kemanusiaan, keindonesiaan dan keislaman. Majulah bersama dalam wadah kesatuan Republik Indonesia.

AL-BARKAH 13

PERBUATAN

MENGIMANI keesaan perbuatan Nya (tauhidul af'al) dalam kerangka mengimani syahadat tauhid adalah urusan hamba dengan Tuhannya sebagai hakikat perbuatan. Dalam makna la ilaha illallah (tiada Tuhan kecuali Allah) adalah la fa 'ila illallah (tidak ada perbuatan kecuali Allah). Boleh kah satu barang bergerak tanpa digerakkan oleh Nya, boleh kah orang bisa memberi mu manfaat atau mudharat tanpa sepengetahuan Nya-Al 'Alim (la nafi'a wala dharra illallah) seperti yang telah Dia kalamkan: "Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada Nya, tidak ada yang mengetahui selain Dia, Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daunpun gugur yang tidak diketahui Nya, tidak ada sebutir biji dalam kegelapan bumi, tidak pula yang basah (rathab) maupun yang kering (ba-is) kecuali terdapat dalam kitab yang nyata." (Al An'am: 59).

Hakikatnya, perbuatan apapun adalah dalam kehen-

dak Nya, dalam pengawasan Nya, dalam pengetahuan Nya, dalam kekuasaan Nya. Sejarah para nabi adalah tugas mereka menyampaikan, bukan memaksa, karena Tuhan tidak memberi kuasa kepada mereka untuk menganugerahkan hidayah, “dan engkau (Muhammad) bukan wakil (pelindung) atas mereka” (wama anta ‘alaihim biwakil), “dan engkau (Muhammad) bukan penjaga atas mereka” (wama anta ‘alaihim bihafidz). Disini, hakikat urusan nabi Muhammad SAW bukan dengan Abu Jahal, Abu Lahab, tetapi hakikat urusan beliau dengan Tuhannya sebagai penyampai risalah, penyeru amanah, penasehat ummat (wanashahatul ummah). Sebagaimana sumpah Nya-Al Hakim dalam surah Yasin (36) ayat 1-5: Yasin. Demi Al Qur’an yang penuh hikmah. Sesungguhnya engkau (Muhammad) seorang diantara utusan-utusan. Di atas jalan yang lurus. Diturunkan dari yang maha perkasa lagi maha penyayang.”

Begitu juga nabi-nabi yang lain meyakini bahwa mereka sedikitpun tidak kuasa terhadap makhluk, sebab perbuatan Nya sama sekali tidak bisa digugat, apakah saat Dia berbuat atau tidak berbuat, saat Dia mencurahkan hujan atau menahannya, saat Dia menghidupkan atau mematikan (la muhyi la mumit illallah). Dalam firman Nya: ... «Tidak ada yang dapat memberi pertolongan kecuali atas izin Nya, Dia mengetahui di hadapan mereka (masa depan) dan di belakang mereka (masa silam), dan mereka tidak bisa meliputi (mengetahui) sesuatu dari ilmu Nya, melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Nya (kekuasaan Nya) seluas langit dan bumi, dan Dia tidak merasa lelah menjaga keduanya. Dan Dia maha tinggi-maha agung.» (Al Baqarah: 255). Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan juga Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas semua mereka adalah bagian

dari orang-orang yang shaleh (wakullum minash shalihin). Demikian juga Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Zulkifli, mereka telah Kami lebihkan dalam keutamaan dari pada seluruh alam.

Kami pilih dari hamba-hamba Kami (mujtaba) dan Kami beri petunjuk (muhtada) kepada para nabi dan orang-orang yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Berdasarkan kalam: “Mereka itulah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari golongan para nabi keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Ya’qub, dari orang-orang yang Kami beri petunjuk (hadayna) dan dari orang-orang yang Kami pilih (wajtabayna), (tanda) mereka yaitu jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan yang maha pengasih, mereka tersungkur, tertunduk sujud dan menangis.” (Maryam: 58).

Sekarang milenium ketiga yang bercirikan kehidupan serta mekanik dan robotik, cirinya adalah serba digital dan online. Pencurian pun sudah diengenering dengan digitalisasi otomatisasi, kebohongan sudah dirancang secara canggih berbasis IT, judi pun sudah online, sudah digitalitalisasi-globalisasi-internasional, baik yang terprogram di dalam menu-menu perangkat media, maupun perjudian berhadapan dengan penjudi-penjudi di seluruh belahan benua dunia. Maksiyat yang sudah sangat terprogram rapi tanpa bukti kriminalisasi baik secara ringan maupun pemberatan, di kamar seseorang bisa lawan judinya berlokasi di benua Amerika, Eropa, Asia, Afrika, Australia, dan benua Antartika.

Setelah ayat 58, ayat 59 memprediksi akan muncul

generasi yang meninggalkan shalat dan mengikuti hawa napsu bersenang-senang dan bermain-main, mereka ciptakan permainan yang membuat manusia lalai dari tugas kehambaan dan tugas amanah kepemimpinan. Hari ini banyak di sekitar lingkungan adalah manusia yang lupa terhadap tugas jujur, tugas taqwa. Inilah masa yang disebut Tuhan generasi yang meninggalkan shalat dan memperturutkan hawa napsu sebuah gambaran generasi yang mendekati qiyamat.

Wallahu a'lam.

AL BARKAH 14

QURBAN MANIFESTASI TAQWA

WASIAT taqwa selalu disampaikan khatib setiap khutbah jum'at. Dalam hal ini gurunda al arif billah imam Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah ta'ala berhikmah: “Engkau hanya dituntut taqwa yaitu menunaikan seluruh perintah Nya dan menjauhi larangan Nya, jika engkau diperkenankan taqwa, itulah keberuntungan yang besar. Jangan menuntut hak kepada Nya, Dia juga akan menuntut kepada mu kesempurnaan ibadah seumur hidup, karena hanya untuk ibadah engkau diciptakan. Dia maha mengetahui keadaan mu yang sebenarnya, maka Dia suruh engkau taat kepada Nya dan mengampuni engkau. Al ‘Alim adalah pemberian karunia ilmu Nya yang selalu tepat waktu dan tepat alamat. Oleh sebab itu, jangan engkau meminta disegerakan datangnya nikmat dan meminta disegerakan hilangnya bala’. Beradab husnu kepada Nya bahwa semua yang datang dari Nya, dan pulang kepada Nya pasti mengandung kebaikan.”

Seluruh jejak perbuatan Nya, usaha pekerjaan Nya adalah mengandung kebaikan, terkadang sekat ruang yang berdingding dan sekat waktu yang mempunyai batas akhir untuk diumuri sehingga tidak mampu untuk memaknai setiap perbuatan Nya. Qisas dari sebuah perbuatan pahala atau dosa bisa terjadi ratusan tahun kemudian, bisa ribuan tahun yang akan datang, semua telah tercatat dalam ilmu Nya. Pemaknaan qisas adalah berhati-hati dalam perkataan, perbuatan, perhatian, pekerjaan. Upaya qurban salah satunya adalah jalan ringkas menuju taqwa, qurban manifestasi taqwa seperti kemaafan terhadap qisas, laksana air menyiram api. Di sini, esensi taqwa dalam qurban atau qurban yang telah menjadi manifestasi taqwa berupa penyembelihan terhadap hewan qurban secara simbolik telah menyimpan nilai hakikat ketaqwaan yaitu menyembelih sifat-sifat kehewanan yang terdapat dalam jiwa manusia. Itulah sebabnya kenapa agama menyuruh berqurban? Supaya tumbuh benih-benih cinta kepada agama. Dengan berqurban seseorang merasa memiliki.

Adapun sifat kebinatangan atau kehewanan yang dibuang adalah:

1. Sifat binatang buas (subu'iyah).

Subu'iyah adalah sifat binatang buas seperti menyerang, menyergap, menangkap, melukai, memangsa, membunuh yang termanifes dalam bentuk marah, tergesa-gesa, mau cepat, tidak mau tahu aturan, tidak mau disaingi dalam segala hal, menghina orang yang terjatuh, tidak mau berbagi tetapi suka mengambil hak orang lain,

mencuri, korupsi, merampas hak kepemilikan orang lain, hingga membunuh.

Qurban sebagai manifes ketaqwaan berlawanan dengan sifat kebinatangan atau kebuasan. Sifat ketaqwaan adalah sabar, memaafkan, menyantuni dalam bentuk infaq, suka berbuat baik karena Tuhan mencintai orang-orang yang berbuat baik (terinci pada surah Ali Imran: 133-135).

Alquran surah Albaqarah: 2-5 juga manifestasi sifat taqwa ditemukan pada kerelaan beriman kepada yang ghaib dan seluruh konsekuensi spiritualnya dalam materi mendirikan shalat, kerelaan berqurban dalam pos-pos donasi kemanusiaan dalam manifes infaq, beriman kepada buku petunjuk (the hand book) yang diturunkan Tuhan pada manusia pilihan, Nabi Muhammad SAW sang utusan Nya, petunjuk Alquran yang telah memuat seluruh teks kitab-kitab suci terdahulu dalam manifes iman bahwa Tuhan pernah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, Injil kepada Nabi Isa dan lembaran-lembaran suci Nya (shuhuf) kepada utusan-utusan wasalamun 'alal mursalin.

2. Sifat binatang jinak (bahimiyah).

Bahimiyah adalah sifat binatang jinak seperti makan, minum, tidur, berhubungan badan yang termanifestasi dalam bersantai-santai tanpa bertanggung jawab, lari dari amanah, berbohong dan membohongi publik, ingkar dengan janji-janji politik, pengkhianatan akademik, mangkir dari sumpah sarjana, ego centris, anti sosial dan ingin menang sendiri, nyaman sendiri, tidak menjalankan

aturan, tidak memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap person, ruang dan waktu seperti tidak menghormati waktu Ramadhan dan orang-orang yang berpuasa dengan sikap anti toleran (in toleransi), situasi dan kondisi mereka secara kenyataan telah Dia jelaskan dalam kalamullah suci Nya: “Dan sungguh akan Kami isi neraka Jahannam dari kebanyakan bangsa jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Nya), mereka memiliki mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (ayat-ayat Nya), mereka memiliki telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Nya), mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Al A’raf: 179).

Wallahu a’lam.

AL-BARKAH 15

PENJARA

TELAH berhikmah gurunda dalam Alhikam: “Bagaimana mungkin engkau terlepas-bebas merdeka dari kebiasaan sehari-hari secara manusiawi. Jika dirimu tidak terlatih untuk keluar dari penjara kebiasaan yang memasungmu dan tidak lari dari kecenderungan perilaku merusak.” (Ibnu Athaillah).

Tulisan ini mengangkat dua bahasan singkat, merdeka jiwa terpenjara raga, terpenjara jiwa merdeka raga.

1. Merdeka jiwa terpenjara raga.

Hasan Al Banna, Abdul Qadir Audah, Sayid Sabiq adalah contoh merdeka jiwa saat raganya di penjara. Buya Hamka untuk contoh Indonesia, sedang para nabi adalah Yusuf alaihiassalam, banyak di kalangan para sahabat,

sebut satu diantaranya Bilal bin Rabah, ulama mujtahid pun pernah di penjara seperti fitnah yang ditunjukkan kepada imam Syafi'i, imam Ahmad bin Hanbal (imam Hanbali). Penjara telah menyebabkan mereka berpikir merdeka, berkehendak bebas, tumbuh kuat akar kebenaran dan berani menyampaikan. Tidak oportunistik, tidak centang pere-nang, tidak gamang dan tidak gampang terpengaruh materi dan non materi. Merdeka menyampaikan yang haq serta menyampaikan pesan kebenaran ketika ada amanah rakyat, amanah rakyat juga amanah Tuhan. Pada pundak manusia merdeka, Dia titipkan ilmu Nya, qudrat dan iradat Nya. Merdeka jiwa adalah bersyahadat, tiada diri iman kecuali kepada Nya, tiada diri percaya kecuali kepada Nya, tiada diri yang kuasa. Lebih berbahaya adalah penjara dunia dan penjara akhirat.

2. Merdeka raga terpenjara jiwa.

Sejarah dunia mencatat bahwa Namruz (raja Babilonia), Fir'aun (raja Mesir) adalah contoh manusia yang terpenjara jiwa sedang mereka tidak sadar (wahum la yasy'urun). Mereka telah memposisikan diri sebagai sebagai tuhan, sebagai raja di raja (king of king), melainkan mereka telah dipenjarakan oleh hawa napsu (keinginan diri) yang lapar dan haus kekuasaan, walaupun secara dzahir mereka merdeka, kemerdekaan yang semu. Maksud kemerdekaan semu adalah tidak mengenal Pencipta. Padahal, Pencipta adalah sumber kedamaian (salamah), sumber ketenangan (sakinah), sumber kebahagiaan (sa'adah). Orang yang tidak mengenal Nya, hakikat raga telah dikungkung oleh seluruh tentara Allah (jundullah) berupa tentara langit, bumi, api,

air, angin, tanah. Hakikat jiwa yang terpenjara adalah jiwa yang menolak jalan lurus keselamatan (keesaan) tidak mampu menembus langit, diibaratkan terbang ke angkasa, lalu kehabisan oksigen, kemudian sesak dadanya. Atau disebutkan dalam surah Al Haj ayat 31 dengan keterangan bahwa mereka yang mempersekutukan Nya seperti orang yang jatuh dari langit lalu di bawa angin dan diterbangkan burung gagak ke tempat asing yang sangat jauh.

Wallahu a'lam.

AL-BARKAH 16

SANJUNGAN DAN HINAAN

DUA situasi dan kondisi ini pada kenyataannya selalu mengitari manusia, sanjungan dan hinaan. Biasanya, sanjungan muncul bersumber dari seseorang yang mendapat kebaikan, lalu disanjung lah orang baik dan tersanjung lah dia. Sebaliknya, seseorang itu jahat apabila dalam pandangan tidak dapat memberi manfaat kepada orang lain. Lalu, ukuran kebaikan untuk disanjung dan ukuran keburukan untuk dihina sangat subjektif bahkan bias. Misal, Syarif Hidayatullah atau Fatahillah di mata orang Jakarta adalah pahlawan, tetapi di mata penjajah adalah pemberontak. Begitu juga Cut Nyak Din dan Tengku Umar di mata rakyat Aceh adalah pahlawan, di mata penjajah adalah musuh, orang jahat dan harus dibasmi. Oleh karena itu, predikat baik atau buruk bisa datang dari mana saja, itulah drama kehidupan, kehidupan senda gurau dan permainan. Menyikapi dua dunia; sanjungan dan hinaan bagi orang mukmin adalah baik. Nabi Muhammad SAW bers-

abda yang artinya: “Aku kagum dengan kehidupan orang mukmin, sesungguhnya kalau dia diberi nikmat itu baik baginya (fainnahu lahu khair), kalau dia ditimpa musibah itu pun juga baik baginya (fainnahu lahu khair), bersyukur ketika menerima nikmat itu baik, bersabar dalam menyikapi musibah itu pun baik.” (Riwayat Muslim). Di bawah ini akan diurai esensi sanjungan dan hinaan:

1.Sanjungan.

Jangan meng-acc sanjungan jika engkau merasa sifat sanjungan tidak ada pada dirimu, sebab hanya diri mu yang tahu keadaan sebenarnya. Kalau pun sanjungan itu benar sesuai kadarnya, tetapi engkau bukan pemilik sanjungan, kembalikanlah sanjungan kepada yang berhak untuk disanjung, Alhamid, Almajid, Aljalil, Alkarim, Al’adzim, jangan memverifikasi diri terpuji, sebab itu bertentangan dengan jati diri manusia yang hina, demikian kira-kira nasehat imam Ibnu Athaillah rahimahullah ta’ala.

Dilarang untuk sombong karena sombong artinya telah menempatkan diri benar, besar, baik, jujur, menyimpulkan diri ilmunan, agamawan, rohaniwan serta merendahkan orang lain. Menjauhkan diri dari sombong lebih utama dari pada shalat sunnah yang dikerjakan dengan riya’ yang berujung berminta sanjungan, kaedah ushul fiqih menyebutkan: “Dar ‘ul mafasid muqaddam ‘ala jalbil mashalih.” Imam Syafi’i (perumus ushul fiqih) menyebutkan kaedah ini artinya: Menghindari kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil (menarik) kebaikan. Atau dengan kata lain menuntaskan kemiskinan lebih penting

dari pada membangun taman kota atau kolam renang. Disini beliau telah membahas program kerja yang berskala prioritas, bahwa membangun sumber daya manusia (SDM) lebih penting dari pada membangun sumber daya alam (SDA). Memang, menuntaskan kemiskinan bukan tipe pemimpin yang populer, sebab tersembunyi dan waktunya lama serta terkadang tidak ada bukti fisik, tetapi berdampak panjang berupa investasi manusia yang berkualitas. Berbeda dengan membangun jalan, jembatan memang sangat penting sebagai sarana penghubung, tetapi warga kota juga harus beriman, berilmu, dan beramal shaleh, supaya bisa mengisi bangunan masjid kota yang bermilyar-milyar aset bangunannya, bisa memelihara trotoar, jalan dan jembatan. Sebab bisa dihancurkan oleh tangan-tangan anarkis dalam waktu sekejap, lawan anarkis pasti anarkisme. Anomali kehidupan kadang “maling teriak maling.”

Perintah merendahkan diri karena sejati diri memang tiada (‘adam). Kenapa kemudian setelah manusia dipakai kan pakaian taat lalu bisa sombong (angkuh). Ketatatan, kepintaran, kebaikan yang diangkuhkan merupakan hijab terbesar antara hamba dengan Tuhan. Adalah Bal ‘am seorang ‘abid (ahli ibadah) yang gagal dalam keesaan, ibadah yang bercampur dengan persekutuan-persekutuan selain Nya, Bal ‘am merupakan sosok sekaligus watak. Posisi Samiri sebagai seorang teknokrat yang kehilangan arah tauhid (keesaan), teknokrat yang mendua dalam kerja-kerja sehingga tidak berkomitmen dengan Tuhan akan mendatangkan bencana dengan hulu ledak yang lebih besar. Jabatan ilmuan ketika di tangan Haman hanya butuh sanjungan dan tidak mau hinaan, begitu juga Fir’aun yang kehilangan orientasi kehambaan, dan Qarun yang meng-

abdi kepada kekayaan telah disengsarakan oleh kekayaan yang dia kumpulkan.

2.Hinaan.

Hikmah dihinaan sangat banyak sekali, diantaranya bertujuan menyadarkan manusia akan posisi kehambaan, kehinaan yang sejati busana manusia. Bilal bin Rabah adalah hamba sahaya yang dihinaan oleh tuannya, Umayyah bin Khalaf, lalu apakah Umayyah lebih mulia dari pada Bilal? Disini, telah diketahui kebenaran sejarah, sudah banyak pengetahuan tentang teori kebaikan dan teori kejahatan, sudah tahu bahwa guru didahulukan sebagai husnul adab, tetapi mengapa belum ada kesanggupan untuk mengamalkan. Atau, sudah mengamalkan tetapi tidak ikhlas. Ikhlas adalah perbuatan batin tahu kemana arah tujuan taat dipersembahkan dan siapakah yang sanggup berbuat taat. Pertanyaan ini butuh perenungan, bahwa ummat perlu terus memahami, terus mengkaji, terus menghayati, jangan telah merasa puas dengan taat dan terhenti pada terminal taat. Taat bisa dipahami terminal, belum datang ke rumah. Rumah apakah yang harus dijaga, dipelihara, dibersihkan, aspek apa yang kurang terasah?

Tidak sensitif dalam beragama, tidak tanggap sasmita dengan keadaan. Melihat orang kaya dia katakan mulia, melihat orang miskin dia katakan hina, melihat orang taat dia katakan suci, melihat orang durhaka dia katakan kotor, inilah pandangan yang tidak lurus (tidak mustaqim, tetapi mustakim), bukan ni'mat (karunia), tetapi niqmat (siksa). Jangan terkecoh dengan bungkus, jangan terkecoh dengan

baju, jangan terkecoh dengan perkataan. Perkataan orang munafik sangat indah memukau dan penampilan mereka mempesona, mengagumkan bagi siapa yang memandangnya. Firman Tuhan yang maha suci: “Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu, dan jika mereka berkata, engkau menyimak tutur kata mereka ...” (Almunafiqun: 4).

Jangan tertipu dan jangan marah dengan kehinaan, jangan terhina dengan hinaan dan jangan tersanjung dengan sanjungan. Sebab hinaan bisa menjadi obat dan sanjungan bisa menjadi racun. Maksudnya, boleh jadi hinaan adalah tebusan untuk dosa keluarga, dikarenakan saat perhitungan amal, adalah keluarga yang akan dijadikan tebusan utama (primer) dan sebagai tebusan pendamping (sekunder) didasarkan kalamullah suci mulia: “Sedang mereka saling melihat, pada hari orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab (dengan) tebusan anak-anak mereka, dan istrinya dan saudaranya, dan seluruh keluarga yang telah melindungi (di dunia), dan orang-orang yang di bumi seluruhnya, kemudian mengharap (tebusan) bisa menyelamatkannya. Sama sekali tidak, sungguh neraka itu api yang bergejolak; yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakangi, yang berpaling (dari agama), dan orang yang mengumpulkan (harta) lalu menyimpannya.” (Alma’arij: 11-18).

Maksudnya, jadikan lah tebusan hinaan di dunia sebelum saatnya nanti tebusan tidak lagi diterima selamanya di akhirat, sungguh hikmah kebijaksanaan dari Nya sangat rahasia di atas rahasia, maka jangan engkau marah atau tidak terima terhadap perbuatan Nya kepadamu, sungguh itu dalam ruang lingkup ilmu Nya dihadapan (ratusan ta-

hun masa yang adan datang) dan dibelakang (ratusan tahun masa silam) harus menjadi hikmah keteladanan dan keterangan. Mungkin, ketaatan kita sekarang adalah do'a-do'a para leluhur, dan maksiyat yang pernah kita lakukan untuk mengampuni dosa-dosa para leluhur, tanpa pernah kita ketahui. Jadi, suatu perbuatan berefek ke depan dan berefek kebelakang. Contoh dalam Al Kahfi (salah satu surah dalam Alquran) menyebutkan anak yang berefek kepada orang tua, dan orang tua yang berefek kepada anak. Dalam perkataan nabi Khidir tentang efek (pengaruh) perbuatan yang akan datang adalah pada ayat 80: "Aku khawatir anak ini akan durhaka dan membuat sesat (kedua orang tuanya)." Adapun contoh efek perbuatan yang telah lalu, kebaikan atau keburukan berdampak signifikan terhadap keturunan dalam redaksi, "wakana abuhuma shaliha", dan ayah mereka adalah seorang yang shaleh (ayat 82). Atau contoh sebuah perbuatan berefek hadapan (min baini aidihim) seperti juga sabda junjungan: "Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka leluhurnya yang menjadikan anak itu yahudi, atau majusi, atau nasrani." (Hadits riwayat Muttafaq 'alaih). Sedangkan contoh sebuah perbuatan berefek belakangan (wamin khalfihim) sebagaimana sabda kekasih Nya yang sudah mashur: "Apabila mati anak Adam, putuslah amalnya kecuali tiga, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak yang shaleh yang selalu mendoakan keduanya." (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Hinaan adalah hikmah kemuliaan ganjaran kebaikan yang beranomali (bertentangan) dengan pandangan umum. Pandangan umumnya manusia adalah kemuliaan identik dengan sanjungan, kekayaan identik dengan sanjungan, pengetahuan identik dengan sanjungan, kepintaran

identik dengan sanjungan, kenyamanan identik dengan kebahagiaan, kelapangan identik dengan kejayaan, keserjanaan identik dengan kesuksesan, kepangkatan identik dengan kesungguhan, kesehatan identik dengan kemakmuran, kesenangan identik dengan kepandaian. Atau sebaliknya, kesakitan identik dengan kecerobohan, kemiskinan identik dengan kemalasan, kesempitan identik dengan kebodohan, ukuran-ukuran statistik ini dibuat untuk memperkuat keterhubungan hukum sebab-akibat. Alquran tidak seperti itu, bahkan kitab suci Nya melawan arus besar pemikiran (mainstream) dunia dalam suguhan anomali Alquran.

Wallahu a'lam.

AL-BARKAH 17

HIKMAH PENGHINAAN

LITERASI ini utama untuk diri penulis, untuk saudara setanah air yang sedang dalam kedukaan dan rundung malang menyandang kesakitan di rumah sakit atau dimana saja, dan umumnya seluruh pembaca budi-man. Diangkatnya tulisan ini disamping berangkat dari pengetahuan juga adalah pengalaman hidup. Keduanya adalah “proses menjadi.” Menjadikan orang baik dan orang jahat lewat kedua kondisi tersebut. Jika pengetahuan tidak punya, mudahan pengalaman bisa memberi ajar, jika pengalaman pun belum ada, mudahan pengetahuan bisa menjadi ajar. Apabila keduanya tidak ada, untung apa yang bisa diraih?

Kesakitan umumnya mengundang kehinaan sebagai contoh manusia yang tidak bisa menjaga ukuran-ukuran kesehatan, kehidupan yang stress, lingkungan sekitar yang tidak sehat, kotor. Begitupun imajinasi dan logika yang

terbangun tentang kebodohan adalah tanda kemalasan, ketidaktelitian, kebohongan, keculasan, kecerobohan. Lain lagi anggapan yang terbentuk di rasio bahwa orang miskin identik dengan keborosan.

Kemunduran jabatan seseorang, kemunduran kemampuan fisik adalah mengandung hikmah tersendiri bagi hamba yang mengalami. Bagi yang telah sampai dalam pengenalan Nya, dimana pengenalan kepada Nya bertingkat-tingkat, degree yang telah wusul adalah tiadalah Dia berhukum sebab dan akibat. Mengatakan adanya dampak sesuatu tentang Nya berarti telah mempersekutukan Nya, atau mengata-ngatakan kepada Nya bahwa rahmat Nya turun karena pancingan taat atau do'a si hamba miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Tetapi, kenapa yang tidak mempunyai telah merasa memiliki materi do'a dan materi sembah. Padahal, sesuatu yang bergerak karena diseru dan baru memberi karena diminta, adalah sifat kekurangan, sedang Dia mustahil dari segala sifat kekurangan, inilah persekutuan-persekutuan (syirik) sebuah dosa yang belum disadari. Malah banyak insan yang merasa telah taat karena taatnya, dan telah merasa berdosa karena dosanya, sementara taat dan dosa adalah makhluk kesementaraan, dosa bisa datang-bisa pergi, taat bisa datang-bisa pergi.

Sebenarnya, Dia bukan taat yang disembah tidak bernama sembah, tidak terpengaruh sembah, tidak menuntut sembah, sebab Dia bukan sebutan taat, apapun apabila masih berupa sebutan taat pastilah bukan Dia. Dia bukan nikmat yang diminta, karena Dia bukan untuk dinikmati, Dia bukan barang dagangan yang engkau beli lalu engkau pakai semaumu, atau engkau puja dengan sepenuh taat saat Dia meluluskan semua hajatmu dan engkau hina (bermak-

siyat) saat Dia menggagalkan seluruh asa, harap dan pinta-mu. Kemudian, dengan media taat dan maksiyat yang telah dirancang hamba telah berani mengkarantina, mengurung dan mengkarangkeng Dia yang maha besar ke dalam otak kecil manusia.

Dia bukan bala' yang harus ditakutkan bukan nikmat yang harus didatangkan. Gagal paham tentang Nya telah menyebabkan manusia mengukur Tuhan dengan rumus yang mereka buat, dengan premis yang mereka teliti, dengan variabel yang mereka rancang, bukan hipotesa yang mereka susun, bukan logika yang mengemuka, bukan asumsi yang mereka duga, bukan teori yang mereka bangun, tetapi Dia bukan teori.

Tuhan bukan rumus, bukan premis, bukan prediksi, bukan variabel, bukan postulat, bukan paradigma, bukan teori, bukan hipotesa, bukan logika, bukan hukum, semua istilah-istilah tersebut adalah makhluk Nya. Tuhan bukan syahadat, bukan shalat, bukan zakat, bukan puasa, bukan haji, semuanya itu adalah sebutan, setiap sebutan adalah makhluk, termasuk sebutan taat. Sebutan maksiyat pun berupa makhluk. Di dunia ini hanya ada dua sebutan, sebutan Khaliq dan makhluk. Tetapi begitu keesaan (Ahadiyah) tidak lah bisa Dia disebut, setiap sebutan rupa-rupa bacaan adalah aksara makhluk, makhluk aksara.

Maksiyat pun demikian ada Nya, Dia tidak terpengaruh oleh maksiyat hamba Nya, lantaran makhluk yang bernama maksiyat didatangkan untuk menguji wali-wali Nya, hamba-hamba Nya dan untuk menunjukkan kuasa Nya (li idzhari rububiyatihi) bahwa manusia tidak mampu menepis maksiyat apabila telah datang waktu taqdir

Nya, sama dengan taqdir maksiyat pun akan pergi ketika telah sampai ajalnya, karena permintaan mu semata-mata menampakkan kelemahan, kehamba-sahayaannya engkau di hadapan Nya yang maha suci (li idzhari 'ubudiyatihi). Tetap teguhlah pada ketiadaan diri, tetapi jangan malah merasa tiada, merasa itulah pengakuan eksistensial dirimu yang paling parah, sebab syirik telah bersembunyi (mustatir) di dalam merasa ketiadaan, padahal eksistensi dan ekspresi persekutuan diri sendiri dengan Tuhan (telah tercampur).

Memang Dia tidak mau dipersekutukan, Dia ahad, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, Dia tidak bersilsilah dan tidak bernasab, tidak bernama, walau dalam nama apapun predikat dan keterangan, bukan sebutan, bukan gambar, bukan patung, bukan taat, maksiyat, nikmat. Bukan bala' yang menjadi materi isi laporan mu, sungguh jika sudah materi musibah laporan, engkau telah menuduh Nya bahwa Dia tidak mengetahui.

Adalah bala' yang telah menjadi takdir Nya, kendatipun banyak sembahmu belum lah sangat berarti apabila sembah terbit dari dirimu yang lemah. Tidak lah engkau bisa merubah batas-batas taqdir, tidak lah engkau bisa menembus dinding-dinding taqdir, tidak lah engkau bisa melompati pagar-pagar taqdir, tidak lah engkau bisa terbang karena itu bukan kadarmu, tidak lah engkau bisa menyelami lautan hakikat, kecuali telah menjadi kehendak Nya sejak masa azali. Tidak lah musibah pergi setelah kedatangan Nya kecuali Dia sendiri yang menyuruh musibah itu pergi dari penyakit atau kemiskinan dirimu. Oleh sebab itu, jangan engkau meminta disegerakan perginya musibah jika belum masa taqdirnya pergi. Tidak lah permintaan ke-

pada Nya kecuali tuduhan mu bahwa engkau telah terhijab dari Nya disebabkan engkau belum memandang kasih Nya di dalam sakit yang ditanggung oleh hamba Nya, engkau gagal dalam pandangan kepada Nya bahwa Dia telah mengulurkan selendang Jamal Nya dalam balutan sakit yang engkau rasakan. Buktikan lah bahwa Tuhan menyayangi, memberkati dirimu dalam derita dan nestapa. Setelah paparan ini, bisakah diri khususnya penulis mengambil hikmah dihinakan, atau penulis marah saat dihinakan ?

Bala' atau musibah sebagai makhluk Nya telah bernama ujian (fitnah) yang menyelisihi kehendak napsu. Musibah sama dengan maksiyat apabila engkau meminta disegerakan pulang nya sementara bukan datang ajal kepulangan kepada Nya, walaupun engkau tidak boleh larut dalam musibah dan maksiyat, sementara belum datang ajal untuk keduanya, walaupun banyak usahamu tidak lah bisa menembus dinding-dinding takdir.

Telah berkata gurunda: “Anugerah yang halus datangnya (ilmu dan hidayah) adalah dua cahaya yang memerdekakan diri dari kegelapan, karena terbit dari Nya di lubuk hati yang ada rasa takut bersama Nya akan menerbitkan rasa harap kepada Nya. Kemudian, tiada lagi takut dan harap karena yang engkau telah mengenal Nya bukan bentuk takut dan bukan bentuk harap, keduanya adalah makhluk.”

Takut dan harap ibarat dua sayap yang terbang dengan cinta menuju Tuhan. Jika hidayah takut, harap dan cinta Nya senantiasa mendampingi ilmu, di situ titik tumpu ilmu Nya yang bermanfaat. Ketiadaan hidayah takut, harap dan cinta akan terlempar dari rahmat cahaya hidayah dan

cahaya ilmu Nya. Insan berilmu tidak akan tersanjung karena sanjungan dan tidak akan terhina karena hinaan. Tidak akan terpuji karena pujian, tidak akan terhormat karena kehormatan yang sumber nya sesama makhluk. Insan berilmu tidak akan tercela karena celaan, tidak akan takut karena ditakuti, tidak akan terancam karena ancaman, tetapi selalu bersyukur kepada Nya karena syukur wujud dari nama Nya, Asy Syakur.

Wallahu a'lam.

AL-BARKAH 18

PANDANGAN

BERIMAN yang sebenar-benar beriman berasal hidayah dari Nya. Barang siapa yang telah diberi Allah hidayah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang telah disesatkannya, tidak ada seorang pun yang dapat memberinya hidayah. Bacaan ini sering disampaikan oleh para khatib saat khutbah jum'at mereka. Dalam susunan redaksi dan pilihan diksi yang sangat tepat dalam pengagungan asmaNya, Alhadi, karena Dia pemberi petunjuk, bukan Dia yang menyesatkan. Artinya, telah beradab husnu hamba dengan Tuhannya, jika tidak demikian bangunan keimanan yang terdapat pada premis-premis yang ditawarkan Nya, maka sungguh-sungguh gagal pandangan imannya kepada asma Nya, Alhadi.

“Barang siapa yang telah diberi hidayah oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya.” Jelas, iman meyakini bahwa Allah pemberi hidayah, dan hidayah Allah ti-

dak ada yang dapat menyesatkannya, walaupun kekuatan bersenjata, seperti hidayah yang telah Allah berikan kepada tukang sihir Fir'aun.

Setimbang diksi apabila mengikuti bacaan di atas adalah: Barang siapa yang disesatkan Allah, tidak ada yang dapat memberi petunjuk. Tetapi, pilihan katanya tidak demikian, adalah: “Barang siapa yang disesatkannya, tidak ada yang dapat memberikan petunjuk.” Kata “nya” disini, jangan disandarkan kepada Nya (Allah). Dalam asma Nya, Alhadi sebagai pemberi petunjuk, sungguh bukan Dia sebagai penyesat. Kenapa Alhadi, karena hidayah dari Alhadi sangat sentral untuk keseluruhan bangunan Islam, hidayah sebagai pintu gerbang Islam. Lalu siapa yang disesatkan olehnya, “nya” disini bukan “Nya”, Allah, tetapi banyak unsur lain yang menyesatkan seperti hawa napsu ingin kaya, ingin berkuasa, hawa napsu yang menyelinap di dalam taat dan maksiyat.

Allah Alhadi bukan Almudhil, artinya petunjuk Nya maha sempurna sedang Dia tidak pernah menyesatkan. Tetapi Dia memberi petunjuk (Alhadi) jangan disamakan seperti petunjuk seorang guru yang sedang mengajar, atau arahan atasan kepada bawahan, atau bimbingan mursyid kepada salik, apabila iman tauhid (keesaan) sudah menyamakan perbuatan Khaliq dengan perbuatan makhluk maka jatuh lah Dia pada makhluk (mujassimah-antropomorfisme). Sungguh, Dia berbeda dengan makhluk Nya, Dia maha mendengar dan maha melihat (laitsa kamitslihi syai-un wahuwassami'ul bashir).

Ayat-ayat Nya adalah mu'jizat dan hidayah terbesar sepanjang sejarah dan menjadi kemuliaan nabi Mu-

hammad SAW sebagai peringatan bagi ummat terdahulu, sekarang dan akan datang sejak baginda Rasulullah SAW diturunkan, dilahirkan (Lahir: Mekah, 571 M. Wafat: Madinah, 623 M).

Dalam waktu rentang usia 63 tahun umur biologis dan 23 tahun umur kenabian (mulai usia 40 tahun baginda dilantik menjadi utusan Allah). Sejarah pewahyuan tersimpan rapi di dalam kitab suci Alquran. Alquran sebagai petunjuk telah menerangkan dengan sempurna (alhuda), dan penjelasan atas petunjuk (albayyinah) serta pembeda antara yang haq dan yang batil (alfurqan). Jadi, orang yang mengimani dan mengamalkan kitab suci Alquran memang mendapat petunjuk, jelas dan berbeda, tapi bukan asal beda, beda atas dasar hidayah Alquran.

Untuk mendapatkan hidayah Nya lewat pembacaan, perenungan ayat-ayat Nya diperlukan ketenangan, perenungan secara perlahan (tafakkur) per hurup, per kata, susunan dan hubungan kata per kata, harakat, sampai kepada arti, makna, hikmah yang dikandung per kata, secara perlahan pindah ke kalimat dengan sabar. Sabar adalah kunci untuk menerima hidayah. Hidayah Tuhan sangat banyak, tetapi manusia belum memiliki kesiapan untuk menerima datang nya hidayah. Alquran adalah mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW, apabila pandangan manusia memperhatikan kata demi kata, ayat demi ayat. Niscaya terbuka rahasia-rahasia langit dan bumi, dunia dan akhirat. Pandangan (bashirah) muncul karena kesabaran dalam beraudiensi dengan Alquran dengan berharap curahan dari nama Nya walau setetes bagi hamba sahaya yang dhaif ; setetes adalah segunung dalam kedalaman dan ketinggian nama Nya Ashshabur (maha penyabar), maha sabar da-

lam memberikan bimbingan (Arrasyid), maha sabar dalam memberikan petunjuk (Alhadi), maha sabar dalam menganugerahkan pemberian (Alwahab), maha sabar dalam memaafkan (Al-afuwwu). (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 19

BAHAGIA

BAHAGIA jauh dari hamba saat posisi hamba ingin merebut posisi Tuhan. Posisi Tuhan adalah maha kuasa, posisi hamba dikuasakan sampai batas masa jabatan kuasa, posisi Tuhan maha kaya, posisi hamba dikayakan sampai waktu kekayaan ditarik, posisi Tuhan maha mulia, posisi manusia mulia karena sedang dimuliakan Tuhan sampai ajal kemuliaan di sisi Nya (ila ajalim mutsamman 'indah). Inilah peta kehambaan jalan lurus, bukan teori benar-salah, benar-salah bisa datang bisa pergi, karena keduanya adalah makhluk, bukan memaksakan jalan kanan-jalan kiri, kedua jalan itu adalah makhluk. Orang yang memaksakan baik sebelum waktunya adalah buruk, orang yang menghindar dari keburukan tapi melawan takdir, jatuh pada keburukan bentuk lain berupa memaksakan masa dan rasa.

Rasa berkuasa bila terbit bersiaplah kecewa, rasa

terpandang bila ingin diakui dan terakui tetapi tidak dipandang oleh orang lain, buahnya bernama kecewa. Rasa pintar kalau tidak ada yang menghargai kepintarannya bisa berakibat gila, rasa pandai bila tidak ada yang mengakui kepandaiannya bisa berakibat stress, rasa tinggi dan ingin ditinggikan berdampak pada pengharapan besar untuk diperhatikan, dilayani, dihormati (ngebos), ketika kenyataan yang dialami tidak sesuai dengan harapan, disini letak kondisi dekat sengsara, jauh dari bahagia.

Begitu pula ketika terangkat rasa ingin dihormati tetapi pada realita berkurang nilai kehormatan yang ditahbiskan orang lain padanya atau tidak sesuai dengan martabat kehormatan yang disandangnya, melainkan kekecewaan bisa berakibat gila pangkat. Lain lagi pada gelar-gelar status kekuatan sosial, ekonomi, politik, akademik yang disandang saat tidak lagi berguna, keruntuhan yang akan dialaminya (the power of syndrome).

Lalu, kondisi kecewa semakin diperparah dengan sebab:

1. Banyak bertanya.
2. Banyak menjawab.
3. Banyak mengomentari.
4. Banyak menilai.
5. Banyak menuntut.

Kelima item penyebab akan berakibat kecewa bila bertanya tidak dijawab, tidak ada yang bertanya tetapi bernapsu ingin menjawab, banyak berkomentar tapi orang abaikan komentarnya, banyak menilai orang tetapi tidak orang akui penilaiannya, banyak menuntut tetapi orang tuntutan balik pekataannya. Sengsara orang yang demikian

dalam hidup (saqiq), sementara orang yang bahagia (sa'id) adalah orang yang melepaskan penjara-penjara narapidana hawa napsu kekuatan, penjara kekuasaan, penjara kekayaan, penjara kemiskinan, tetap selalu menjadi hambaNya. (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 20

HALAL BI HALAL

SPEKTRUM halal bi halal berada pada putaran bulan Syawal dan Dzulqaidah sebelum hari raya Idul Adha. Dua bulan momentum bermaafan secara regulatif formal pun telah direncanakan dan dilaksanakan. Sebelum ini, selama dua tahun tidak dilaksanakan dengan argumentasi kesehatan (masa pandemi covid-19). Kini, hampir setiap komunitas alumni persekolahan dan perguruan ikut andil dalam tradisi kearifan nusantara berupa reuni halal bi halal. Begitu pula dalam komunitas kerukunan, bubuhan, paguyuban, perkumpulan etnis dan organisasi. Hal bagus untuk ditradisikan bagi masyarakat perkotaan (rural society) di tengah kesibukan yang menjamur. Adalah halal bi halal sebagai placenta untuk merajut kerahiman dan kerinduan pada tanah rantau yang lama ditinggal. Kesamaan-kesamaan sebenua, senegeri telah menjadi daya pikat dan daya rekat (kohesi) keindonesiaan.

Sekarang, tugas tulisan singkat ini adalah mengajak warga membangun Kalimantan Barat yang aman. Keamanan adalah syarat mutlak bagi pembangunan sumber daya manusia daerah untuk bersaing pada ranah internasional, dan warga Kalimantan yang berwawasan internasional. Disini lah arti penting persatuan, kesatuan, kekompakan, bertolong-tolongan. (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 21

EGALITARIAN HAJI

PUTIH, tiada warna selain putih, lambang pakaian kerakyatan yang tidak bercorak dan tidak bermotif warna-warni. Ihram putih tanpa jahitan bagi pakaian laki-laki telah menutupi sebagian tubuh sebagai bahan atasan dan bersarung putih sebagai bahan bawahan telah dipakai sejak menuju padang Arafah dengan berniat.

Berniat haji dan berniat umrah lillah pada saat ketentuan tempat (miqat makani) dan ketentuan waktu (miqat zamani). Dari bukit Yalamlam bagi miqat jamaah haji dari Mekah, bir Ali (sumur Ali) sebagai ketentuan miqat jamaah haji dari Madinah, menuju Arafah.

Setelah wukuf di Arafah kemudian menuju bumi Muzdalifah, bermalam tanpa tenda, kecuali mata hanya memandang langit biru Muzdalifah dan tanahnya sambil mencari batu untuk melontar di Mina, saat itu tidak ada se-

limut, kecuali hanya pakaian ihram yang melekat di badan, semuanya sama putih. Maknanya tiada raja tiada rakyat jelata, tiada sarjana tiada jumawa, tiada kaya tiada berharta, tiada pangkat jabatan yang sering digunakan selaku atasan untuk menindas bawahan, tiada nama, tiada gelar, tetapi sama-sama berharap rahmat Nya, ampunan Nya, kasih Nya, sayang Nya.

Dipilih Nya warna putih kemungkinan putih merupakan warna dasar (patron) sebagai gambaran wajah penghuni surga di dalam surga Nya untuk pembedaan warna hitam bagi penghuni neraka. Patronase di dunia bahwa warna putih dipahami gambaran ketulusan, gambaran keesaan, gambaran menuju jalan lurus yang tiada duanya (mustaqim), bukan jalan ke kanan, bukan jalan ke kiri, dua jalan itu selalu ada intaian iblis, di awal, di tengah, di akhir. Artinya, bukan jalan taat semu yang berujung sombong diikuti, bukan jalan maksiyat berputus asa dari rahmat Allah yang dipatuhi. Taat dan maksiyat adalah makhluk, sifat makhluk kadang datang-kadang hilang. Melainkan, imanilah bahwa kehadiran hamba yang dihadirkan oleh Nya adalah: “Tuhan ku, Engkau tujuan ku, ridha Mu yang aku cari, berilah aku cinta Mu dan pengenalan Mu.”

Sebab “esa” yang dicari, maka selain “sang esa” tiada bernama-tiada berkuasa. Sebagai sebuah ilustrasi pengalaman penulis dan pengalaman semua jamaah haji bahwa saat melewati shaf di masjid al haram yang penuh sesak terkadang tanpa permisi, tujuan mereka sama dan satu menghadap yang “esa”, maka mereka mudah memaafkan terkadang terinjak, tersenggol, bahkan senang, ya Tuhan ... betapa indahny ibadah haji. (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 22

HAJI IBADAH ELEGANT

HAJI adalah praktik beragama yang sangat elegant, mahal dan mulia. Mahal sehingga dia tidak bisa dihargakan secara material disebabkan berdimensi ruhiyah yang terpanggil menyambut seruan “maliki yaumid din.” Mulia karena tidak bisa diukur kedalaman rohani dari penziarah tamu yang maha pengasih dilayani oleh Nya. Dua hujjah ini tercatat sebagai keagungan syiar-syiar Allah dan penyebutan nama Nya pada hari-hari yang telah berketentuan haji.

Makna bahwa haji adalah elegant bermuatan manifesto konvensi Arafah saat nabi Muhammad SAW memproklamkan kesamaan manusia di hadapan Tuhan dan hukum-hukum Nya, kemuliaan martabat manusia yang baginda sabdakan di hari Arafah: “Sesungguhnya darah mu adalah mulia, napas-napas kamu adalah mulia, harta-harta kamu adalah mulia, seperti kemuliaan harimu ini, bulanmu ini, di negerimu ini. Hindarkanlah diri kamu dari kedzali-

man, terutama terhadap orang-orang yang berada dalam amanah tanggungjawab mu, dan pembantu-pembantu mu, hendaklah mereka makan seperti apa yang kamu makan, hendaklah mereka minum seperti apa yang kamu minum, hendaklah mereka berpakaian seperti apa yang kamu pakai. Takutlah pada perbuatan aniaya, sebab perbuatan aniaya adalah kegelapan pada hari kiamat. Telah aku tinggalkan kepada mu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, selama engkau berpegang kepada keduanya, kitabullah dan sunnah rasul Nya. Firman Allah: Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk mu agama mu, telah Aku cukupkan kepada mu nikmat Ku, dan Aku ridha kepada mu Islam sebagai agama.”

Sabda terakhir nabi Muhammad SAW di Arafah pada saat haji wada' telah menjadi pegangan kaum muslimin di seluruh benua dunia, hadits yang mu'tabar dan mutawatir. Sebelum haji wada' terlebih dahulu telah turun surah yang terakhir secara utuh, surah Annashar (pertolongan) ayat 1-4: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu (Muhammad) akan melihat manusia memasuki agama Allah secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan memohon ampunlah kepada Nya. Sesungguhnya adalah Dia selalu dalam keadaan menerima taubat.”

Setelah kekasih Ku Muhammad mencapai kemenangan demi kemenangan, supremasi demi supremasi bidang ilmu, pendidikan, politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, militer bahkan madinah telah menjadi kota madani peradaban dunia, blue print masyarakat marhamah (kasih sayang) lalu kekasih Ku Muhammad SAW juga telah memasuki kota Mekah dengan aman, atas seluruh capaian prestasi

profan-immanent kedunian tersebut, Ku perintahkan puncak capaian prestasi sakral-transendental yaitu supremasi spiritual: “Maka bertasbihlah, bertahmidlah, beristighfarlah kepada Nya, sesungguhnya Dia maha menerima taubat.” Lalu bacaan sujudmu pun: Subhanallah, walhamdulillah, Allahummaghfirli (maha suci Allah, segala puji bagi Allah, ya Allah, ampuni aku).

Capaian-capaian ini sangat elegant bukan mencari kesempatan atau oportunistis, bukan lempar batu sembunyi tangan, bukan musang berbulu ayam, bukan api dalam sekam, tidak menohok kawan seiring, bukan menggunting dalam lipatan, kemenangan yang sebenarnya karena pertolongan Allah SWT. Elegant di awal dan elegant di akhir, jujur di awal-jujur di akhir, berani di awal-berani di akhir, amanah di awal-amanah di akhir. (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 23

MUKJIZAT

PENENTANG Allah dan penentang nabi Muhammad SAW selalu minta didatangkan mukjizat yaitu sesuatu yang luar biasa sehingga bisa mengalahkan mereka. Bukankah yang sering dibacakan kepada mereka adalah mukjizat dan mereka tidak mampu menandingi uslub (keindahan bahasa), susunan kata yang sesuai, rapi serta mampu melihat ke belakang masa sebelum masehi, bahkan masa azali, dan bisa menjangkau masa depan sampai hari kiamat, surga dan neraka. Informasi yang belum pernah mereka dapat kan, sungguh apa yang ada dihadapan mereka adalah mukjizat sementara mereka tidak mau menyadarinya tentang kemuliaan, keagungan, keluhuran yang turun dari yang maha perkasa-maha penyayang (tanzilal ‘azizir rahim). Menolak mukjizat Nya berarti menolak ayat-ayat Alquran yang setiap hari dibacakan kepada mereka: “Dia yang mengutus dari kaum mu sendiri seorang rasul untuk

membacakan kepada mereka ayat-ayat Nya, menyucikan (kemusyrikan) mereka, mengajarkan kepada mereka kitab Alquran dan hikmah (sunnah), dan sebelumnya engkau dahulu dalam keadaan sesat yang nyata.” (Aljumuah: 2).

Mukjizat Alquran memberi informasi dalam bentuk literasi yang terjaga otentisitas dan otoritas Nya, orisinalitas Nya yang telah Dia sifati dengan sifat kebijaksanaan Nya menjadi jaminan bahwa kitab suci Nya tidak akan rusak selamanya, tidak bisa direvisi manusia, tidak bisa diintervensi manusia baik isi maupun redaksinya, dalam proses penurunan kitab Nya terjaga dari tangan-tangan Iblis, dan penjagaan terhadap nya sangat terjaga sebagai yang telah Dia kalamkan dalam kalamullah surah Al Hijir: 9: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz dzikir (Alquran), dan sesungguhnya Kami lah yang menjaganya.”

Untuk bisa menyambut seruan Alquran diperlukan penghayatan dengan sabar menanti curahan ilham dan ilmu dari Nya, kedatangan ilmu dan ilham sangat pelan dan halus sehingga diperlukan wadah untuk menampungnya, wadah itu adalah hati yang bersih dan ruh yang bercahaya.

Gambaran-gambaran kehidupan alam barzakh sebagai tempat transit penantian datangnya kiamat. Dalam negeri (dar) penantian tersebut ada yang mendapat pelayanan yang memuaskan itulah raudhah jannah berupa makanan, minuman dan buah-buahan yang didatangkan dari surga, belum masuk ke surga, tetapi areanya sudah diduplikasi seperti taman-taman dari surga (raudhah min ri-yadhil jinan), ada rumah yang bertingkat-tingkat, halaman luas beserta pagar-pagar, kolam-kolam renang dan peman-dian, sofa dengan bantal yang tersusun, cangkir dan gelas

yang berisi minuman segar, anugerah Nya sesuai dengan amal hamba yang diridhaiNya, sesuai dengan rahmat Nya, sebab amal hamba Nya bertingkat-tingkat demikian juga anugerah Nya. Atau alam barzakh yang menjadi liang (hufrah) dari liang-liangnya neraka (min hufarin niran).

Liang neraka yang ditiupkan api dari neraka Jahim disisi mereka, mereka berkedudukan di tempat yang paling rendah dari lapis bumi yang hitam, Alquran menyebut tempat tersebut dengan nama sijjin. Panasnya sijjin berisi aneka adzab alam barzakh sebagai tempat yang tidak menyenangkan penuh ular, di dalam mulut ular ada 70.000 kalajengking, di dalam mulut kalajengking terdapat 70.000 serangga berbisa, penyiksaan di dalam kawah-kawah tertutup rapat. Arwah menjerit meraung setiap detik tanpa henti, arwah menangis pilu menyesali sesal yang tidak ada gunanya lagi, begitu lah keadaan ruh yang disiksa. Informasi ini terdapat di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai informasi dan mukjizat.

Adapun informasi tentang negeri akhirat (darul akhirah) lebih rinci lagi Dia jelaskan mengingat negeri tersebut adalah negeri yang berkekalan (darul khuldi). Kekal di surga atau kekal di neraka. Demikian informasi yang Dia berikan semata bertujuan untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 24

DIA

KEAGUNGAN Nya tidak bisa dijangkau sejauh apapun capaian ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sepanjang umur manusia. Kemuliaan Nya yang tidak tersentuh dalam aksara, gambaran, lukisan, bahkan Dia sama sekali tidak terbetik dalam benak hati kata dzahir dan kata batin. Sebab, Dia tidak bisa dibatasi oleh logika dan filsafat apapun, oleh dalil apapun. Bukan dalil yang menerangkan Dia, tetapi Dia yang menerangkan dalil, bukan alam yang menjelaskan Tuhan, akan tetapi Tuhan yang menerangkan alam. Kebenaran keesaan Tuhan dan Dia yang maha esa tidak bisa didefinisikan, tidak bisa dikarantina ke dalam logika manusia apalagi menumbuhkan varitas-varitas lain, sungguh dosa yang teramat besar adalah kebangkitan persekutuan-persekutuan bersama Nya yang telah dirancang bangun sendiri dalam mimbar-mimbar ilmu pengetahuan dan mimbar-mimbar khutbah. Mimbar

ilmu keserjanaan telah semakin menjauhkan mereka dari Nya karena logika telah mendinding (hijab) Dia yang tak berhingga, tidak bisa didekati dengan ilmu dan amal, ilmu dan amal bersifat berhingga.

Dia bukan nama, jika nama berarti Dia dinamai, sebenarnya bukan Dia yang dinamai tetapi Dia yang menamai sesuatu, karena Dia bukan sesuatu, segala yang bisa disebut nama, pasti lah makhluk, makhluk pasti musnah. Dia bukan sifat, sebab sifat adalah makhluk untuk membedakan satu sifat dengan sifat yang lain, sifat juga gambaran untuk pengenalan, sesuatu yang bisa dikenal artinya bisa dijangkau, bisa pantau, apakah Dia bisa dijangkau dan Dia bisa dipantau. Dia tidak bisa dijangkau pandangan, tetapi Dia menjangkau semua pandangan, Dia maha halus-maha meneliti-maha mengenal. Sedangkan Dia tidak bisa diteliti, Dia tidak bisa dikenal.

“La yudrikuhul abshara wa huwa yudrikul abshara, wa huwallathiful khabir,” ayat tentang Dzat Nya, Dia maha mulia tetapi tidak bisa dimuliakan karena Dia bukan materi, bisa saling memuliakan masih pada tataran yang dijangkau pandangan dilevel perbuatan, nama, sifat, Dia maha suci tetapi bukan karena Dia suci lawan dari kotor, suci Nya tidak bisa dijangkau, bukan Dia yang marah, karena marah terbit dari rasa kesal, rasa kecewa, rasa benci, rasa dengki, rasa hina. Kesal, kecewa, benci, dengki, hina merupakan sifat-sifat kekurangan. Padahal, Dia tidak berkurang dan tidak bertambah. Apa yang berkurang dan bertambah adalah makhluk, aspek jasmani unsur materi.

“Wallahu ya’lamu wa antum la ta’lamun,” artinya: Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Tidak mengetahui itulah bentuk kebodohan manusia, tetapi diri manusia yang bodoh telah mampu menghina Allah SWT, mendebat Allah SWT tanpa ilmu, dan tanpa kitab yang menerangi. Kebodohan manusia telah menyuruh mereka memetakan Allah SWT dalam zona-zona yang mereka angan-angankan sendiri, dalam wilayah pikiran yang mereka kepung untuk Tuhan lalu mereka jual atas nama kebenaran (semu) agama, mereka telah mengurung Tuhan dalam bacaan-bacaan dan pewartaan tentang Nya tetapi terbit dari hawa napsu materi mereka, lalu mereka buat kebohongan-kebohongan tentang Tuhan.

“Huwa yuth’imu wala yuth’am,” artinya: Dia memberi makan dan Dia tidak diberi makan. Salah kalau manusia beranggapan bahwa Tuhan butuh makan, minum, buah-sayur, lalu manusia pun memberi hidangan dan menu sesajen untuk Tuhan, lalu kapan Tuhan butuh pada catering ? Anggapan yang salah tentang Tuhan akan berakibat kerusakan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Demikian, literasi monoteisme murni, bukan monoteisme semu, Dia suci tanpa ikutan kajian makhluk baik dalam pengajian maupun pengajaran. Menegakkan Dia, tapi Dia tidak butuh ditegakkan, untuk menjelaskan Dia, tetapi Dia tidak butuh untuk dijelaskan, sebab Dia telah jelas dengan diri Nya, bahwa Dia hidup kekal abadi, selama Nya berdiri sendiri. (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 25

LA

MAKSUD La dalam susunan huruf adalah Lam-Alif. Lam alif sewaktu dia bersatu berangkai dibaca La. Dalam tulisan ini, la berarti tidak. Oleh sebab itu sering penulis katakan ummat apabila ingin menyelami ruh perasaan Alquran medianya adalah bahasa Arab, Alquran menggunakan lisan Arab yang nyata (bilisanin ‘arabiyyim mubin). “Nazzalabihirruhul amin ‘ala qalbika bilisanin ‘arabiyyim mubin,” Selalu ruhul amin (malaikat Jibril alaihissalam) turun (melontarkan wahyu) ke dalam hatimu (Muhammad) dengan bahasa Arab yang jelas. Disamping sastera bahasa Alquran dengan pilihan kata yang mendunia, terdapat bahasa Ibrani, bahasa Syamiah, bahasa Suryani, bahasa Yunani, bahasa Persia, bahasa Romawi dan dominan bahasa Arab, bahasa dunia internasional ketika itu abad ke 7 M. Disamping itu, Alquran bisa menggetarkan qalbu bagi para pembaca dan pendengarnya. Bisa meruntuhkan langit lalu

terbelah, bisa mengguncang bumi beserta penghuninya, bisa menghidupkan orang yang telah mati, itulah bacaan Alquran. Alquran bisa membuat orang-orang menangis tersedu-sedu, bisa membuat orang-orang bahagia kegirangan, bisa merubah watak yang keras sekeras batu gunung, bisa memadamkan api-api emosi yang panas membara, bisa mengurai benang kusut permusuhan dendam-kesumat, bisa melerai hati yang gundah, sebagai obat bagi yang gulana terusir, sebagai cahaya hati di musim gelap, sebagai penyejuk saat kebakaran rumah jiwa, sebagai penyabar bagi yang sabar, sebagai sahabat di dunia, sebagai hiburan di alam qubur, sebagai penyekat dari neraka, sebagai pelancar menuju surga, sebagai penghangat di musim dingin, sebagai pendingin di musim kemarau, pengusir kesedihan kami, duka dan nestapa kami. “Waj ‘alil qur’ana rabi’a qulubina, wanura shudurina,” artinya, jadikan Alquran seperti musim semi di hati kami, dan cahaya hati kami.

Kembali kepada makna la yang sangat banyak sekali dalam Alquran dengan arti tidak, adalah tidak ada selain Allah, menjadi syahadat pertama memasuki pintu gerbang Islam. Ditemukan kata diawal syahadat menjadi seseorang tidak lagi menuhankan apapun dan siapapun termasuk diri sendiri. La ilaha illallah, kalimat ini jika diyakini, musnahlah seluruh alam raya, meleleh hancur musnah seluruh yang ada, yang ada selain Dia adalah la, la tiada, la ilaha illallah. Dahsyatnya kalimat ini, la maujuda illallah, uraian berikut ini mudahan bisa menjelaskan:

1. La maujuda illallah.

Tidak ada yang berhak disebut ada, kecuali Allah. Dia maha ada yang mengadakan segala yang akan ada. Wujud sifat Nya, selain Dia adalah tidak ada ('adam), kalau pun ada adalah wujud majazi (kiasan atau bayangan) yang dahulunya tiada, sekarang ada, dan akan kembali kepada tiada, hakikatnya tiada. Sedang Dia adalah wujudul mutlaq haqiqi yang memang sudah ada yang disebut menyang sifat qidam (terdahulu) sementara makhluk ciptaan Nya disebut huduts (baharu, yang datang karena didatangkan dan pulang karena dipulangkan). Berhati-hatilah dengan iman kepada wujudullah, kalau ada orang yang mendustakan kajian ini, sama dengan mendustakan keesaan, meyakini keesaan artinya keselamatan dunia dan akhirat. Sebab di dalam keesaan lah diri berserah diri, hancur jiwa raga yang dipakai makhluk dengan pakaian fana.

Dalam sifat nafsiah arti Diri Nya yang wujud hanyalah sifat esa (tunggal), belum ada alam semesta dan belum ada sebutan, ingatan, pikiran atau perasaan, wujudul haqqi hanya Dia yang tidak terpengaruh saat disebut atau tidak disebut, Dia tidak terpengaruh dengan siapapun saat disembah atau tidak disembah. Jangan engkau kaitkan antara penyembahan mu dengan anugerah yang diberikan Nya, sungguh anugerah Nya lebih banyak dibanding dengan taat mu yang sedikit, sungguh anugerah Nya lebih sempurna dibanding shalat mu yang penuh dengan kekurangan, sungguh anugerah Nya tiada terhenti dalam penyampaian kiriman nikmat Nya, sebab Dia telah menyebutmu, mengingat mu, sementara engkau dalam keadaan lalai dari mengingat Nya. Engkau mengenal Nya sepenggal sepenggal, sedangkan Dia utuh mengenal mu, lalu masih adakah dirimu ?

Wujudul mutlaq haqiqi adalah Dia yang kekal abadi selamanya tidak pernah musnah atau hilang dalam sekejap yang Dia adalah pemilik sifat baqa', kekekalan tiada batas, sebab batasan adalah ketentuannya, ketentuan pada Diri Nya bahwa Dia mencatat pada diri (Dzat) Nya: "Kataba 'ala nafsihirrahmah, layajma 'annakum ila yaumil qiyamati la raiba fih." Artinya: Dia mencatat (sejak dahulu) tentang diri Nya yang memiliki kasih sayang, pasti Dia akan mengumpulkan kamu pada hari qiyamat yang tidak ada keraguan didalamnya.

2. La ma'buda illallah.

Konsekuensi logis dari meyakini la maujuda illallah adalah la ma'buda illallah. Siapa yang wajib dan berhak untuk disembah adalah Dia, kecuali Dia, illallah. Keduanya: la maujuda illallah dan la ma'buda illallah dalam ikatan simpul yang sangat kuat adalah ucapan la haula wala quwwata illa billah, apakah masih bisa berucap ?

Tiadalah daya, upaya, tenaga manusia, tidak mampu berbicara, berkata-kata, kecuali Dia yang memberi izin, sudahkah daya, upaya, usaha, tenaga, bicara mendapat izin Nya. Ternyata di dunia ini, manusia telah angkuh kepada Tuhan, belum diberi izin sudah makan, belum diberi izin sudah minum, belum diberi izin sudah berbuat, belum diberi sudah datang, belum diberi izin sudah pulang. Atau karena kebodohan manusia tidak tahu adab meminta izin. Jahil manusia terhadap Rab Nya, jahil manusia yang tidak merajut merasakan kasih dan sayang Nya, kasih dan sayang Nya terhibab oleh jas, dasi, surban, jubah, toga kesar-

janaan, dan jumawa-jumawa lainnya, beralih status dari hamba Tuhan menjadi hamba atribut dunia.

Status kepemilikan sayang adalah Arrahman adalah Arrahman itu sendiri, seandainya manusia tahu betapa Arrahman lah yang menitipkan gelar jenderal, guru besar, kyai khas, tiadalah mampu mereka berbangga di hadapan hamba-hamba Tuhan, hamba Nya adalah zona reflika ketuhanan yang maha esa. Dia sebutkan dalam firman Nya: “Arrahman. Maha pengasih, (maha pengasih) yang mengajarkan Alquran, (maha pengasih) yang menciptakan manusia, (maha pengasih) yang mengajarkan bahasa pembicaraan.” (Arrahman: 1-4).

Bila engkau telah mengenal Arrahman, masih bisakah menuju kepada selain Dia dalam sembah, dalam pujian, dalam kecintaan, dalam kerinduan ? Maha benar Dia dengan kalam-kalam Nya, kejujuran keesaan yang Dia titipkan keesaan kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia yang mempergilirkan malam menjadi siang dan siang menjadi malam, mengeluarkan yang hidup menuju mati, mengeluarkan dari yang mati kepada yang hidup, dan Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas. Iman kepada keesaan Nya tanpa dicampuri sedikitpun oleh persekutuan yang bernama dan persekutuan yang bersifat berdarah, berdaging, bertulang, berotot dan maha agung Dia sendiri tanpa pernah meminta bantuan makhluk Nya di langit atau di bumi.

Arah sembah yang sebenarnya adalah ketika Dia tidak mampu lagi engkau bayang-bayangkan, kecuali berserah diri kepada Nya (wa ana minal muslimin). Inilah suluk beragama yang benar ketika mengacu pada Nya yang

sebenarnya: “Katakan Dia Allah esa.” (Al-Ikhlās: 1). (Wal-lahu a’lam).

AL-BARKAH 26

CINTA

PERIHAL perlukah landasan cinta untuk mendasari seluruh amal taat, dan seberapa besar kegunaan cinta dalam amal taat sehingga diperkenankan oleh Nya memasuki pintu penerimaan taat (babal qabul). Sehubungan cinta yang tersembunyi dalam taat atau abstrak bahkan sensitivitas-intuitif, dengan ini menyatakan bahwa cinta tidak bisa diukur, tetapi dia memberikan sinyal, tanda, ayat-ayat cinta.

Tanda-tanda itu berupa engkau merasakan kehangatan berdua dengan Nya, bercinta dengan Nya, lantas engkau pun dengan senang hati bahwa perintah Nya sang kekasih sudah tertunaikan bukan beban. Malah engkau telah rela berkorban meninggalkan lambungmu dari tempat tidur untuk berkomunikasi cinta dengan Nya.

Bahkan, sengatan cinta Nya jika telah bertegangan

(setrum) tinggi beralih menjadi energi rindu kepada Allah (syauq ilallah) di dunia dan di akhirat. Kemudian, Allah SWT rindu kepada orang yang merindukan Nya, Allah SWT cinta kepada orang yang mencintai Nya, Allah SWT sayang kepada orang yang menyayangi Nya.

Rindu untuk selalu membawa surat kiriman cinta Nya. Lalu selalu membacanya, mengkaji, merenungi, betapa luas karunia Nya. Cinta Tuhan pasti berbalas, balasan cinta Nya sangat lembut karena Dia datang dalam getaran-getaran hati (vibrasi) yang berupa kehalusan-kehalusa di dalam rohani (lathaif ruhaniyyah) lalu tampak pada perangai yang sopan santun, perangai yang menghargai orang lain, menghormati orang lain, mengalah dan mengutamakan orang lain, mendahulukan orang lain, membuat orang lain senang, simpati, sifat-sifat mulia ini tidak akan muncul kecuali dari hati yang tawadhu' (rendah hati) penuh cinta dan tidak akan tumbuh dari hati yang takabbur (tinggi hati) penuh benci. Sebab, standardisasi diterima atau tidaknya ibadah vertikal tergantung pada sejauhmana mu'amalah horizontal berupa mahmudah (terpuji) atau madzmumah (tercela). Sebagai contoh, indikator shalat yang diterima adalah shalat yang apa yang terdapat pada surah Al-Ankabut ayat 45: "mampu mencegah perbuatan keji dan jahat". Begitu juga puasa, zakat dan haji sangat sarat dengan nilai-nilai perilaku berakhlak mulia. Sebaliknya, bukan shalat orang yang mencela, mengumpat. Tiada puasa bagi orang yang dusta, sumpah palsu, dan mengadu domba. Tidak ada zakat bagi orang yang berzakat apabila mereka menyakiti hati si penerima dan riya', serta tidak ada haji bagi orang yang rafats (berkata cabul), fusuq (berbuat dosa), jidal (bertengkar) dalam berhaji.

Cinta Tuhan mampu mencerdaskan seseorang untuk jauh memandang ke depan (visioner) tidak hanya pada kawasan dunia, tetapi sampai pada kawasan akhirat yang akhirnya surga atau neraka, kemudian mempersiapkan ma'rifat Nya dengan Nya, sebab ma'rifat Nya tidak bisa di-gapai, kecuali orang yang dikehendaki Nya.

Cinta Nya selalu didahului oleh tanda-tanda Nya, lalu dengan tanda Nya Dia beri hidayah, dengan hidayah itu Dia tumbuhkan cinta dari Nya dan kepada Nya cinta bersemi seperti kalamullah agung dalam surah Al Kahfi ayat 17 : yang artinya: “Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas (gua). Itulah sebagian tanda kebesaran Allah, dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa disesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong dan seorang pembimbing.”

Dari ayat ini aliran cinta turun dari tanda-tanda Nya, lalu petunjuk (hidayah), kemudian kecintaan (wali) dan bimbingan (mursyid). Demikian perilaku perbuatan Nya kepada pemuda penghuni gua (Alkahfi) penuh cinta, mereka tertidur, tetapi bila kamu melihat mereka seakan hidup didasarkan pada ayat 18: “Dan engkau mengira mereka tidak tidur (bangun), padahal mereka tidur, dan Kami bolak balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, ... “

Demikian sejarah nyata Ashabul kahfi yang terjadi pada tahun 100 M. Menjadi pelajaran bagi mereka yang mau mengambil pelajaran, menjadi nasehat bagi mereka

yang mau mengambil nasehat dari kisah para nabi dan kisah orang-orang shaleh. (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 27

PERAYAAN

IDUL adha dan Idul fitri adalah nama dua perayaan sekali setahun dalam bangunan konsep Islam sejak dari nabi Muhammad SAW, sang junjungan. Idul adha sebagai perayaan haji yang didalamnya terdapat ibadah qurban, dua kondisi yang tak terpisahkan dalam makna material dan makna spiritual, dalam kawasan jasmani dan rohani, dalam syariat dan hakikat qurban dan haji. Disuruh berhaji dan berqurban memotong hewan ternak (bahimatul an'am) secara syariat, sedang secara hakikat bahwa esensi qurban adalah taqwa kepadaNya. Allah SWT menerangkan dalam surah Al Haj ayat 37: "Daging (hewan qurban) dan darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepadaNya adalah taqwamu. Demikian Dia menundukkan (hewan) untuk mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang diberikan kepada mu. Dan sampai kanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."

Suruhan dari sang maha mulia tentu mengandung kemuliaan supaya menyebut nama Allah setiap detik terutama pada hari-hari Allah (ayyamillah), ayyamillah adalah tanggal 9 hari Arafah, tanggal 10 hari agung (yaumul adha), 11, 12, 13 Zulhijjah sebagai hari penyembelihan (yaumnahar) atau hari-hari tasyrik (ayyamut tasyrik) dan larangan pada tiga hari tersebut untuk berpuasa. Adapun daging tersebut bisa dimanfaatkan dengan kategori yang disebutkan Allah SWT dalam surah Al Haj ayat 28: “Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka, dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya, dan sebagian lagi berikan sebagai makanan orang-orang sengsara dan faqir.”

Demikian Allah SWT memberikan keamanan dan kebahagiaan di hati orang yang berqurban karena Allah SWT telah memberikan Idul adha sebagai sebuah perayaan. Dua hal yang sangat mulia dikerjakan pada hari raya adalah “fashalli birabbika wanhar”, artinya ; maka dirikanlah shalat (shalat sunnah Idul adha) dan berqurban lah.

Sungguh, ibadah qurban telah mampu memanjangkan nilai silaturahmi kepada moyang mu, “millata abikum Ibrahim huwa sammakumul muslimina min qablu, artinya ; (ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim, Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu.

Kegunaan semua pelaksanaan amanah Tuhan lewat nabi Ibrahim alaihissalam lalu dilanjutkan oleh nabi Muhammad SAW dan ummatnya, seperti yang disebutkan (Al Haj: 78): “ ... agar rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas

dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat dan berpegang teguhlah kepada Allah, Dia lah pelindungmu, Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 28

RIDHA

BAHASA ridha sering diartikan rela. Kerelaan kepada seluruh ketentuan yang didatangkan Allah SWT pada dirinya adalah baik. Baik dalam kesenangan baik pula dalam kesusahan, manusia yang telah ridha kepada Nya berarti telah membangun rasa baik sangka kepada Nya sebagai investasi akhirat, rasa baik duga kepada Nya dalam menyikapi secara cerdas situasi dan kondisi. Dampak ridha akan melahirkan tanggapan (respon) saat kondisi lapang mereka bersyukur, saat kondisi sempit mereka bersabar, inilah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan bagian dari gambaran angka stabilitas temperatur batin.

Seluruh proses taat merupakan wujud kehadiran Nya di dunia dan di akhirat. Asah dan tajam kan pandangan (syuhud) af'al Nya dalam seluruh kondisi jiwa sebagai upaya latihan (mujahadah) menuju kedudukan (maqam)

ridha dunia-akhirat, jasmani-rohani, taat-maksiyat, nikmat-musibah, dua keadaan tersebut bisa datang bisa pergi, ada saatnya datang ada saatnya pergi, yang selalu ada adalah Dia, Allahu akbar. Dzat yang tidak bisa engkau sandarkan dengan taat atau dengan maksiyat mu, Dzat yang tidak dapat engkau jangkau dengan kesenanganmu atau dengan kesusahanmu, kondisi qadim Nya yang tidak berubah sejak awal Nya, akhir Nya, dzahir Nya, batin Nya. Sebagai dalil yang telah Dia dalilkan: “Dialah yang awal dan yang akhir, dan dzahir dan batin, dan Dia mengetahui segala sesuatu.” (Alhadid: 3).

Menuju puncak maqam ridha adalah si hamba sudah tidak mampu lagi mendefinisikan Allah SWT, sebab sang maha agung bukan nama yang wajib dinamai, bukan sifat yang harus diberi sifat. Betapa agung Dia, nama yang tidak bisa dinamai, sifat yang tidak bisa disifati. Hancurlah setiap yang datang untuk menamai Nya dan hancurlah yang datang untuk menyifati Nya, telah yang maha suci (Alquddus) firman kan dalam kalamullah surah Bani Israil (17) ayat 81: “Dan katakan (Muhammad) telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan, sungguh yang batil pasti lenyap.”

Betapa mulia risalah tauhid yang datang, sungguh orang-orang yang berpegangan pada tali-temali tauhid adalah mereka yang telah berpegang pada tali yang kokoh (‘urwatul wustqa) yang tidak putus selamanya (lan fishamalaha). Berarti sama dengan mereka yang telah berpegang pada tali Allah yang sangat kokoh, dampak penyerta kebaikan yang banyak akan diperoleh hamba Nya berupa: “Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-

orang yang ingkar, pelindung-pelindung mereka adalah syaitan, (syaitan) yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalam nya.” (Albaqarah: 257).

Ridha adalah tiada lagi tanya, sebab kawasan iman yang telah diliputi cahaya Nya, sebab ridha juga bisa diartikan dengan kesenangan, sudah senang bersama Nya, sementara yang lain adalah reflika ciptaan jejak perbuatan Nya, nama Nya dan sifat Nya, telah musyahadah dan mu-rabah sebagai puncak kerelaan yang menjadi realita ket-erpujian dan ketersanjungan Nya dalam kalam Nya: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat Ku kepadamu, dan Aku telah ridha bahwa Islam menjadi agamamu.” (Almaidah: 3).

Sambutlah seruan Nya ini pada seluruh benua bumi,ambutlah kedatangan Nya yang memerdekakan dari belunggu keterpurukan,ambutlah seruan kasih Nya yang menyerukan pencerahan dari segala bentuk penindasan duniawi dan ukhrawi, penuhilah dengan Dia pertolongan Nya dalam pembukaan-pembukaan dan kemenangan sejati merubah keterpenjaraan jiwa menuju puncak kebebasan, kebenaran tidak bisa disanding dengan kepalsuan, bagaimana pun upaya menutupi kebenaran Alhaq. Ridha di dalam kebenaran dan kekasih-sayangan Nya, raih dengan iman yang benar dan amal yang shaleh. Keduanya mudahan sebagai jembatan ridha Nya. Telah Dia sampaikan bahwa Tuhan mu maha menepati janji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan surga, banyak sekali tebaran janji itu dari Nya. (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 29

TAWAKKAL

TAWAKKAL adalah persembahan total kepada Nya tanpa kritik kepada Nya, artinya mewakilkan kepada Allah seluruh hidup dan mati, seluruh diri dan keluarga, seluruh dunia dan akhirat. Sewaktu Dia telah mengambil dirimu dalam lindungan Nya, sungguh berbahagialah.

Mata air tawakkal adalah iman, iman kepercayaan kepada yang ghaib tetapi syahadah dalam kenyataan hidup, adalah mereka yang bertawakkal menandakan iman, atau tanda iman adalah tawakkal, tawakkal dan iman pun akan lenyap menjadi keesaan (tauhid). Keesaan adalah sesuatu yang tidak bercampur, keesaan adalah sesuatu yang tidak tertumpangi oleh istilah-istilah ilmiah, bahkan tidak tercemari oleh diri yang mengaku shalehah.

Syariat tawakkal diawali dengan kebebasan usaha (kasab), kebebasan memilih (ikhtiar), doa, baru tawakkal.

Secara hirarki posisi tawakkal selalu diujung, tetapi agama menyuruh bertawakkal di awal, bertawakkal di akhir. Kasa-bi dan ikhtiari pun terbit dari kekuatan dan ketenagaan Allah SWT, demikian juga doa. Jadi, ketiga item tersebut pasti di dalam nya ada tawakkal. Tawakkal yang diartikan sebagai sikap berserah diri harus terbit setiap detik, mak-sudnya di dalam usaha ada tawakkal, di dalam ikhtiar ada tawakkal, di dalam doa ada tawakkal. Bila ketiadaan tawak-kal yang muncul adalah jumawa kesombongan dan durja-na keangkuhan karena gelar akademik, dan gelar beserta pangkat jabatan lainnya.

Makna terdalam dari tawakkal adalah fana billah, ketiadaan hamba, bukan sekedar hamba faqir, tetapi telah tiada (hancur) dalam kehancuran seluruh diri jasad (kullu jasad), ketiadaan daya dan upaya. Fana jasad ini penting sebagai tahapan awal yang harus diamal. Orang yang som-bong (takabbur: kabbara-yukabbiru) adalah mereka yang merasa sangat besar, padahal hakikatnya sangat kecil (ash-ghar), merasa besar (kabir) padahal kecil (shaghir), mera-sa berilmu padahal jahil, merasa bersyukur padahal kufur. Bukan kah sebutan-sebutan kebaikan bila telah terakui diri yang baik hanya akan menjadikan imitasi.

Diri menjadi kecil ketika telah berhadapan den-gan sang akbar, Allahu akbar. Diri menjadi hina saat telah mengimani dengan sebenarnya iman kepada asma Nya Al-mu'izzu, nama kemahamuliaan yang tidak terhingga, lalu hinalah diri. Diri sendiri yang sangat lemah sewaktu me-mandang (syuhud-musyahadah) sifat Nya yang maha kuat Alqawi. Diri yang tidak mampu menepis segala deritamu bila terpandang kepada Nya yang kuasa memberi derita, Adh dhar. Tidak ada lagi makhluk yang bisa menolong wa-

lau sedunia. Dalam konteks usaha jika berhadapan dengan kelapangan dari Nya (Albasath) luluslah usaha, maju dan berkembang, sebaliknya usaha (kasab) berhadapan dengan Alqabadh Nya sempitlah usaha, luput seluruh upaya. Pengharapan yang penuh bahwa Allah SWT dalam qudrat Nya mampu mengubah keadaan, mampu segalanya, disini awal tawakkal muncul. Tawakkal di awal-tawakkal di akhir merupakan suluk kaum salikin. (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 30

MEMIKUL

Pikulan dosa telah terasa di dunia begitu berat terlebih di akhirat nanti. Maksudnya, tubuh kita telah Allah SWT ciptakan dengan sebaik-baik penciptaan, baik dari unsur jasmani maupun dari unsur rohani. Keindahan, kelengkapan, kerahasiaan yang Dia titip kan, artinya tidak cacat dan cela, sungguh yang benar adalah sebagian Kami lebihkan dari yang lain agar berjalan harmoni kehidupan. Kelebihan diantara mereka supaya mereka bertolong-tolongan dalam rekatan kebaikan dan taqwa, serta jangan mereka bertolong-tolongan dalam berbuat dosa dan permusuhan. Keberkahan selalu Dia taburkan, ada yang lemah pada satu sisi, tetapi kuat pada sisi yang lain, ada yang lebih pada sisi humaniora, tapi kurang pada sisi matematika, atau tukang besi tidak bisa membuat tikar pandan, tetapi keduanya ahli dan pandai, pandai besi dan pandai tikar. Keharmonisan justru terjadi saat manusia ini berbeda, inilah hikmah pen-

ciptaan, sehingga LGBT diharamkan Tuhan, karena hendak melanggar kodrat perbedaan. Maha suci Dia telah berkalamullah mulia: “Maha suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasangan, baik apa yang ditumbuhkan bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Yasin: 36).

Menuduh Dia telah cacat dalam penciptaan dan menghina si cacat adalah sungguh dosa besar yang harus dipikul dan sangat memberatkan punggung mereka. Akhirat sendiri sudah volume berat dan sangat menakutkan, ditambah lagi dengan kapasitas dosa yang berlipat-lipat dalam ukuran diameter akhirat. Memikul berton-ton dosa dan dalam perjalanan panjang menuju akhirat, lalu menuju dari satu fase ke fase berikutnya bisa memakan waktu jutaan tahun lamanya. Sungguh perjalanan yang menggetarkan paham bagi mereka yang memahami, sering sekali bahwa negeri-negeri akhirat dilupakan.

Hakikatnya mati adalah perpindahan alam, ada beberapa alam yang dilewati manusia, alam arwah, alam kandungan, alam dunia, alam barzakh, alam akhirat, surga atau neraka. Pergantian alam demi alam pasti akan ditempuh manusia tanpa terkecuali. Timing keberadaan di dunia sangat pendek, sebentar, sedang alam-alam akhirat sangat panjang dan lama tak terukur waktu bahkan kekal. Alam qubur adalah tempat pertama dari tempat-tempat di akhirat (manzilu min manazil akhirah), fase kebangkitan dan seterusnya. Saat mulut dikunci mati, mulut ditutup rapat-rapat berdasarkan firman Tuhan yang maha agung dalam surah Yasin (36) ayat 65: “Pada hari ini, Kami tutup mulut-mulut mereka, tangan-tangan mereka yang akan berbicara, kaki-kaki mereka yang memberikan kesaksian

atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Mengingat hidup di dunia adalah amanah Allah SWT yang harus ditunaikan, bila tidak bersama Nya, tertunaikah tugas amanah dari Nya ? Bersama ridha Nya amanah Nya berjalan, lebih dan kurang memohon ampun kepada Nya, jangan sampai menjadi beban berat yang dipikul kelak pada hari akhirat. (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 31

ALAM

Vibrasi atau getaran ada dua, vibrasi pahala dan vibrasi dosa, keduanya jika masih dirasakan bukan lah keikhlasan tetapi kesombongan sujana pahala atau boleh jadi kesombongan durjana dosa. Mengakui diri sakit lalu bersabar atau mengakui diri sehat lalu bersyukur itulah yang salah, atau baru berada pada tahap rendah intuisi subjektif. Pemula memang harus berupaya memahami pemetaan batin bahwa apa yang dilihat dalam jaga dan dalam mimpi adalah halusinasi upaya besar dari si terkutuk untuk memalingkan manusia dari jalan keesaan yang aktor intelektualnya adalah minal jinnati wannas (dari bangsa jin dan bangsa manusia).

Pengakuan diri syukur atau pengakuan diri sabar adalah pengakuan keliru. Sebab dengan keduanya mereka telah berani memverifikasi diri sebagai syukur dan memverifikasi diri sebagai sabar. Manusia yang mengakui bah-

kan terakui diri yang telah menyandang gelar-gelar langit di atas adalah syirik yang nyata. Syirik kepada diri sendiri yang digelandang oleh hawa napsu dan syaitan. Mereka berdua ini tidak tampak secara batin, tetapi hulu ledaknya sangat dahsyat berupa mengejar gelar dan kehormatan di mata manusia.

Apalagi menyandarkan perbuatan baik dan buruk kepada Nya, apakah Dia bisa disandarkan dan menyandarkan ? Apakah Dia cuma disandangkan dan menyandangkan, seperti banyak gelar-gelar duniawi ? Dia hanya bisa memasukkan dan mengeluarkan, Dia yang memberi penyakit dan Dia yang menghilangkan penyakit, Dia yang telah terpuji karena sembah, atau Dia yang telah terhina karena sanggah, Dia yang telah sanjung karena sanjungan, atau Dia yang telah cela kerana celaan, sungguh berhati-hatilah ! Mujassimah !

Ketika Dia menundukkan langit, langit sudah tidak ada lagi, kalau masih ada langit artinya masih bercampur, bercampur itulah namanya syirik. Kalau kepercayaanmu menunjuk bahwa Dia yang menghamparkan bumi lalu hanya bumi yang tampak, maka sungguh telah kafir. Ketika keduanya bergabung hadir bersamaan maka sungguh kamu telah syirik atau terdapat dua persekutuan, persekutuan Dia dengan bumi Nya, atau Dia telah bergantung kepada bumi untuk wadah menumbuhkan tanaman Nya, maka termasuk hamba yang fasiq (dosa besar).

Langit bisa tegak karena kuasa atau qudrat Nya, tetapi setelah langit berdiri tegak tanpa tiang-tiang penyangga, lenyaplah langit, inilah makna la artinya tiada dan ketiadaan. Langit bisa terbelah jika Dia berkehendak, langit

bisa runtuh bila Dia berkehendak, langit bisa biru dan gelap bila Dia menghendaki, langit mampu menurunkan hujan dalam 15 juta ton perdetik, langit bisa menahan hujan jika Dia berkehendak, maha agung Dia. Bumi, bumi mampu terhampar saat Dia memberi kuasa pada bumi untuk terhampar, tetapi suatu ketika Dia bisa menghendaki bumi terlipat dua atau bumi tergenang air, atau bumi lenyap (liquivaksi) dari hamparan permukaan.

Duduk pada maqam keesaan perbuatan Nya merupakan awal tangan-tangga mengenal Nya. Inilah makna la fa'ila illallah artinya tidak ada yang berbuat kecuali Allah SWT. Dalam bentangan alam semesta adalah tajalli dalam syahadah baik syahadah dzahirah maupun syahadah bathinah. Maksudnya, tidak ada sejengkal tanah pun di bumi, di ruang angkasa, bahkan dalam benak hati manusia kecuali hanya Dia. Dia yang maha meliputi, memenuhi, memadati, melindungi, melingkari, melingkupi dan Dia maha menyaksikan tiap-tiap sesuatu (wa huwa 'ala kulli syai-in syahid). Dan adalah Dia maha melindungi tiap-tiap sesuatu (wa huwa 'ala kulli syai-in wakil).

Kenyataan logika ternyata telah melemparkan iman dari ruang diskusi ilmiah, padahal apa yang mereka sebut ilmiah hanyalah sebatas kata-kata hasil observasi, wawancara, dan premis-premis yang telah mereka sepakati dan yang tidak mereka sepakati atau mereka debat. Wilayah Alquran pun telah mereka debat dengan baju dan toga keserjanaan, jumawa. (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 32

MUNAJAT

MUNAJAT pada tasawuf cyber ini mengetengahkan apa yang menjadi munajat Al Imam Ahmad ibnu Athaillah Assakandari rahimahullahu ta'ala <anhu:

1. Tuhanku, bagaimana aku bisa bersembunyi dari Mu, sedang aku berada dalam payung lindungan Mu, bagaimana aku bisa kaya, sementara aku miskin di dalam berharap pemberian Mu yang agung, bagaimana aku dapat jauh dari Mu, sesungguhnya Engkau lebih dekat daripada diri ku sendiri, bagaimana aku bisa meminta kepada Mu, sedang permintaan ini pun datang dari Mu.
2. Tuhan ku, Engkau tampak pada setiap sesuatu, tetapi aku masih mencari Mu, Engkau nyata pada tiap-tiap sesuatu, tetapi aku masih asing kepada Mu, lalu siapa kah yang asing itu ?

3. Tuhan ku, mata hati yang gelap tidak dapat memandang Mu. Padahal, Engkau ada sebelum alam itu ada, Engkau ada setelah alam itu ada, Engkau hadir di dalam dan di luar alam. Sungguh hanya batin yang buta tidak bisa memandang Mu yang maha besar karena terhibab oleh sesuatu yang kecil. Bisakah diterima akal, sesuatu yang kecil bisa menutupi yang maha besar, sesuatu yang tidak ada menutupi yang maha ada, sesuatu yang gelap menutupi yang maha terang ?
4. Tuhan ku, bilakah waktu nya taat menjadi taat. Manakah yang lebih mulia taat ku kepada Mu atau kah pemberian taat yang datang dari Mu. Aku menyembah Mu, tapi apakah Engkau mengenalku ?
5. Tuhan ku, aibku setiap kali Engkau tutupi, karunia Mu selalu berbicara kepada ku, sehingga aku bisa berbicara, rasa malu kepada Mu telah Engkau tutupi dengan limpahan karunia Mu yang agung.

(Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 33

PENGAKUAN

Pengakuan jumawa hanya Allah, tatkala manusia merebutkan ketenaran karena ilmu pengetahuan, capaian-capaian supremasi hukum, pendidikan, kekayaan, pengikut, sosial dan budaya merupakan adalah narsis (ingin dikenal). Lalu kehidupan ini bak sandiwara saja, artis. Artificial sebuah definisi yang bukan sebenarnya, pencitraan sebagai pejabat, pengusaha, orang shaleh, penjahat, dan sebagainya. Atribut duniawi ini tidak kekal, sementara. Sebab dimensi dunia terdapat empat unsur yang akan musnah ; tanah, air, api, angin. Tetapi dimensi ruang dan masa azali telah menentukan itu semua di tangan Nya, Al Hakim.

Apa yang menjadi ilmu Nya, qudrat Nya, iradat Nya adalah rahasia Nya sekali sekaligus dengan kun (jadilah) fayakun (maka jadilah), bahkan lebih cepat dari kun fayakun dan tanpa sebab, sama dengan ilmu Nya, qudrat dan iradat Nya tanpa proses, melainkan utuh, itulah yang dise-

but keesaan perbuatan (tauhidul af 'al). Bahwa, perbuatan Nya tidak terdiri atas bagian-bagian, tidak terdiri atas komponen-komponen nama perbuatan, sifat perbuatan atau tahapan-tahapan perbuatan, tanpa skema. Qudrat Nya utuh tanpa proses, pandangan ma'rifat di dalam hakikat perbuatan tidak berproses, tapi pandangan syariat adalah perbuatan yang bertahap, berproses, beraturan, berskema, berskala. Ilmu Nya tidak berskala, begitu juga qudrat iradat Nya pun tidak berskala. Ilmu Nya adalah dari belum ada, ada dan tiada. Sebab, keesaan bukan memori, keesaan bukan teori, keesaan bukan referensi, keesaan bukan orasi, keesaan bukan emosi, keesaan bukan liturgi, keesaan bukan konfirmasi, keesaan bukan koperasi.

Begitu juga keesaan iradat Nya, sungguh kehendak Nya telah menyatu dalam hayat Nya, tiada yang tahu apa dikehendaki Tuhan dalam taat, maksiyat, nikmat, bala'. IlmuNya dalam hayat Nya, qudrat dan iradat Nya dalam hayat Nya. Hayat Nya agung, hayyun da-imun la yamut (hidup selama Nya, tidak pernah mati). Hayat dalam ilmu Nya, ilmu dalam hayat Nya, qudrat dalam hayat Nya, hayat dalam qudrat Nya, iradat dalam hayat Nya, hayat dalam iradat Nya. "Innallaha yaf 'alu ma yurid", artinya ; sesungguhnya Allah, Dia berbuat segala apa yang Dia kehendaki.

Demikian pula Dia dalam pengakuan atas diri Nya sendiri, Diri yang sama' adalah Dia, Diri yang bashar adalah Dia, Diri yang kalam adalah Dia yang berkalam dan Dia yang mendengar kan kalam Nya, Dia yang berbuat terhadap perbuatan yang Dia kehendaki (fa'alullima yurid). Dia melihat perbuatan yang Dia lakukan. Sebab Dia yang mengkalamkan perbuatan Nya. Lalu, didalam perbuatan Nya menjadi tampak, terdapat hikmah yang agung bagi penyelamatan,

baik penyelamatan raga jasmani maupun penyelamatan sukma rohani. Ketika keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi ingatlah bahwa Dia sedang menitipkan amanat ummat kepadanya, jika amanat dalam menunaikan, pahala surga dan ridha Nya, bila khianat sungguh neraka dunia dan neraka akhirat, penjara dunia dan penjara akhirat.

Ketika seluruh perbuatan Nya baik karena mengandung hikmah kebaikan, mengapa manusia saling mencurigai ? Mengapa manusia saling membenci perbuatan yang telah berani mereka mengatakan “perbuatan jahat,” jahat dari mana ? Jahat sebab manusia tidak mampu “menerawang” hikmah kebijaksanaan. Sungguh hanya Alhakim yang menetapkan suatu perbuatan atau menghapus suatu perbuatan atas dasar kehakiman Nya (hikmah kebijaksanaan Nya). Alhakim telah menentukan datang dan perginya sesuatu, Alhakim telah menentukan perbuatan setimbang dalam kebaikan, ada yang ‘alim ada yang jahil, semoga yang ‘alim mengajarkan kepada yang jahil, ada yang kaya ada yang miskin, semoga yang kaya meraup kebaikan surga dengan menyantuni yang miskin, ada yang tua dan ada yang muda, supaya yang muda berkhidmat kepada yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, harmoni kehidupan berjalan berkat kebaikan perbuatan Tuhan.

Bahwa setiap perbuatan makhluk yang telah dirancang dan ditetapkan oleh Nya jangan ditanya (la tas-al ‘an syai’), karena Allah SWT maha mengetahui sedang manusia tidak mengetahui (Wallahu ya’lamu wa antum la ta’lamun). Maka, inti dari surah Al-an ‘am adalah pada ayat 103: “La tudrikuhul absharu wa huwa yudrikul abshara, wahuwal lathifhul khabir.” Artinya: Kamu tidak bisa memandangi Nya, dan Dia bisa memandangi, dan Dia maha halus-maha

mengenal.

Keterbatasan manusia memandangi hikmah disebabkan perbuatan tidak lah mampu manusia memandangi-menerawangiNya. Satu perbuatan makhluk adalah efek dari banyak perbuatan disini berlaku kaedah “syuhudul wahdah fil kasrah”, artinya pandanglah yang satu untuk yang banyak. Sedangkan yang banyak perbuatan manusia itu pun sumbernya satu juga dalam kaedah yang dikaji, yaitu “ syuhudul kasrah fil wahdah”, pandanglah yang banyak didalam yang satu. Sedang mereka yang sudah duduk pada maqam syuhudul ma’rifatullah fil af ‘al adalah mereka yang telah istiqamah pada seluruh pandangan adalah Dia semata, Dia belaka dalam kaedah: “syuhudul wahdah fil wahdah” dalam bangun, tidur, gerak, diam, belajar, mengajar, bekerja, istirahat adalah semua gerak atau diam adalah dariNya dan perbuatanNya, tidak mungkin ada perbuatan yang selain Dia, sebab Dia esa dalam perbuatan (tauhidul af ‘al) dalam rincian syahadah tauhid: “La fa ‘ila illallah”, artinya tiada perbuatan kecuali perbuatan Allah.

Satu perbuatan makhluk ada efek (dampak) ke atas dan efek (dampak) ke bawah. Perbuatan yang pasti berefek bahwa kebaikan yang dilakukan hari ini adalah efek dari leluhur yang telah bertahun-tahun seperti yang diungkap Alkahfi tentang “wa ammal ghulamaini yatimaini fil madinah ...” Ternyata ayah keduanya dahulu adalah orang shaleh, Tuhan mengingatkan nabi Musa: “wakana abuhuma shaliha.” (Wallahu a’lam).

AL BARKAH 34

DAMAI

BANYAK pun kajian berakhir esa juga titik kumpul, esa pun kajian adalah banyak pula yang tampak pada ekspresi. Puncaknya adalah yang esa mengenal yang esa. Muhammad Rasulullah, Ahmad Ruhullah telah bersabda: “Ballighu ‘anni walau ayah”, artinya: Sampai kan dari ku (nabi Muhammad SAW) walau satu ayat.

Satu ayat itulah perbuatan awal dari satu yang menyebar (diaspora) pada perbuatan yang banyak (syuhudul wahdah fil kasrah). Banyak pun perbuatan yang tampak sumber adalah satu (syuhudul kasrah fil wahdah). Tingkat tertinggi dari wali min aulia Allah adalah ; pandanglah yang satu untuk yang satu (syuhudul wahdah fil wahdah). Pada syuhud ini merupakan syuhud (kesaksian) tertinggi sehingga tidak tercampur lagi dengan alam baharu, alam fana. Pandangan ini adalah pandangan pada maqam tauhidul af ‘al Allah SWT dalam rincian syadahat tauhid: La fa ‘ila illallah art-

inya ; tidak ada perbuatan kecuali (perbuatan) Allah SWT, pandangan tersebut telah disebut pandangan hakikat perbuatan, jangan dicampur dengan pandangan syariat.

Adapun keesaan (tauhid) asmaullah alhusna adalah pada hakikatnya tidak ada nama seluruh apa yang bernama kecuali hanya ada nama Allah hakikat kesempurnaan (kamaliyah) asma Nya. Lalu, tiadalah yang bernama kecuali Allah SWT yang memberi nama. Sedang dalam pandangan syariat tetap lah makhluk yang punya nama secara dzahir bisa dikenali, bisa disebut, dipanggil dengan nama yang disandangkan oleh Nya. Maka tidak ada nama Tuhan yang buruk, kecuali mengandung hikmah kebijaksanaan dan kebaikan. Walaupun secara dzahir terlihat dan terbacca buruk seperti Adh-dhar, maha pemberi derita. Pemberi derita terkesan secara nyata adalah buruk, lalu apakah kita mengatakan Adh-dhar itu buruk ?

Adh dhar yang melakukan penjagaan terhadap alam tetapi terkadang dengan cara gempa bumi, banjir, tanah longsor, kematian, kerugian material dan non material, tetapi semua akan dibalas dengan pahala syahid yang yang terdampak musibah, jannah dan ridha Nya, dampak gunung meletus, dampak ‘kematian” terdapat rahasia hikmah disebalik setiap keadaan. Tidak pernah tahu manusia bahwa ada simpanan ampunan di sisi Allah SWT bagi yang sabar, disamping peneguhan iman serta berlimpah ganjaran. Tidak pernah tahu manusia bahwa Tuhan memiliki rencana baik, maka wajib setiap detik, manusia hanya berbaik sangka kepada Tuhannya.

Disinilah manusia mesti meyakini bahwa setiap kejadian bisa dipandang dari tinjauan syariat, thariqat, haki-

kat, ma'rifat. Keempat istilah tersebut harus disikapi secara tepat (proporsional) pada wilayah kerjanya masing-masing. Sering disebut syariat dan tariqat adalah dimensi dzahirah yang terdiri atas syariat berupa bacaan, bacaan aturan, bacaan hukum, bacaan teori, bacaan regulasi, bacaan shalat, bacaan puasa, bacaan zakat, bacaan haji dan umrah. Adapun thariqat, bisa juga disebut suluk yaitu jalan perbuatan yang sudah berjalan atau dijalankan, dikerjakan, diamalkan seperti perbuatan shalat, puasa, zakat, haji dan umrah. Syariat dan thariqat tersebut jangan dipertentangkan, jangan diperdebatkan, jangan dibenturkan, melainkan harus berjalan seiring.

Setelah tema pertama kajian syariat dan thariqat sebagai dua aspek dzahir, adapun tema kedua kajian hakikat dan ma'rifat memiliki aspek batin. Batin dan dzahir memiliki wilayah kerja masing-masing yang berbeda, mendebat dan mencampur keempat item ini sebuah kesalahan. Artinya, seseorang mencampurkan syariat yang seharusnya diperlakukan secara syariat ke dalam hakikat, maka orang tersebut akan dihina karena tidak adil dalam berhukum secara syariat, maka dia akan dihukum secara syariat, minimal telah dicap "mempermainkan atau meremehkan hukum syariat."

Sebaliknya, masalah yang seharusnya disikapi dengan hakikat, tetapi disikapi dengan syariat, tidak lah sampai iman dan amal shaleh, sebab keduanya berdimensi batin hakikat. Misalnya hakim, seorang hakim harus memandang kasus hukum dengan pandangan syariat dan hakikat. Pandangan syariat adalah sewaktu dia melihat kasus hukum benar atau salah, yang benar dibebaskan dari seluruh tuntutan pidana dan perdata, dipulihkan nama

baiknya, sedang yang bersalah dihukum pidana dan perdata baik dalam bentuk penjara kurungan atau membayar sejumlah denda. Hukum syariat harus ditegakkan timbangan (neraca) keadilan, jangan campurkan dengan pandangan hakikat, biasanya pandangan hakikat datang di tengah atau akhir perjalanan syariat. Tetapi, bagi 'arifin billah kadang pandangan hakikat mendahului pandangan syariat seperti nabi Khidir alaihissalam dalam surah Al Kahfi.

Pandangan hakim secara syariat adalah memahami risalah hukum, thariqat nya membacakan putusan hukum, hakikat nya rahasia atau hikmah disebalik putusan hukum, ma'rifat mengenali dan menjalani ketiga ranah dengan baik sesuai dengan wilayah syariat, thariqat dan hakikat, meskipun dalam ma'rifat sebuah pengenalan yang sangat tinggi, walaupun ketinggian tersebut mengharuskan turun pada tangga hakikat, tangga thariqat, tangga syariat. Ibarat kendaraan darat seperti mobil, motor, kereta, sepeda, wilayah jelajahnya adalah berjalan di darat. Banyak rambu yang harus dilewati, mengingat volume arus lalu lintas yang padat.

Jenis-jenis kendaraan dan panduan manual penggunaan kendaraan tersebut yang bersifat regulatif (aturan) itulah syariat yang sifatnya mengikat (teori) sementara praktik syariat itulah thariqah atau sulukiyah ; cara atau jalan. Sedang memahami rahasia hikmah kebijaksanaan setiap bacaan (syariat), perbuatan (thariqat) adalah cara untuk masuk pada dimensi qalbu hakikat. Sejatinya bacaan shalat syariat dan gerakan shalat syariat mengandung hakikat kesempurnaan (kamaliyah) shalat.

Dengan kata lain kendaraan darat yang dijalankan itulah thariqat jalannya, thariqat caranya, thariqat perbu-

tan nya, thariqat atau manhaj wajib sesuai, sejalan, searah dengan manhajin nabi Muhammad SAW bikitabillahi wabisunnati rasullillahi SAW. Syariat dan thariqat merupakan dua kondisi yang tidak boleh diabaikan, sebab itulah media tempat Tuhan menurunkan anugerah-anugerah Nya, rahmat Nya, seperti bulan Ramadhan sebagai kewajiban puasa bagi orang-orang yang berpuasa (shaimun), Dia ridha kepada hamba Nya dengan tiga tahapan ; 10 hari pertama adalah kasih sayang (awwaluhu rahmah), 10 hari kedua adalah ampunan (wa ausatuhu maghfirah), 10 hari terakhir adalah pembebasan dari api neraka (wa akhiruhu itqun minannar). Kemudian, saat tenggelam matahari akhir Ramadhan serta menyambut 1 Syawal, baginda nabi Muhammad SAW bersabda: (mereka) seperti bayi yang dilahirkan oleh ibunya-”kayaumi waladathu ummuhu”.

Tetapi, kendaraan darat tidak bisa terbang seperti pesawat, tidak bisa mengarungi lautan. Disini setiap ranah (aspek) memiliki tujuan-tujuan tertentu pula (oriental continuum). Setiap kawasan ada transportasi dan akomodasinya, ketika di laut, nama kendaraannya adalah kapal dan sejenisnya. Kapal ibarat kendaraan laut. Kendaraan laut ibarat ranah hakikat, samudera alam laut sangat luas tetapi sedikit rambu-rambunya, besar akibatnya bila di langgar, sebagai peringatan (warning) dibangunlah menara (mercusuar).

Saat kapal laut merapat di darat, simpan kapal di pantai, lalu gunakan lagi kendaraan di darat. Maksudnya biarkan hati arung di laut lepas pada samudera-samudera hakikat, tetapi setelah sampai di darat berjalan lah layaknya orang-orang syariat dan orang-orang thariqat dalam perkataan, pembacaan aturan-aturan (syariat) dan perbua-

tan-perbuatan jalan atau suluk thariqah.

Tiga runduk yang terdiri atas syariat, thariqat, hakikat telah berdamai pada satu meja dan saling berbincang. Hanya orang hakikat yang bisa memahami orang syariat, bukan sebaliknya. Mengandung pesan bagi orang hakikat, jangan engkau bicarakan hakikat kecuali kepada orang hakikat, jika engkau bicarakan hakikat kepada orang syariat, maka mereka akan mendustakan. Hakikat dan ma'rifat adalah wilayah kewalian (walayah), mendustakan kewalian adalah dosa. Disinilah letak fleksibilitas ranah walayah ; wali Nya bisa berbicara pada kawasan kesyariatan kepada orang syariat, dan wali Nya bisa berbicara pada kawasan kehakikatan kepada orang hakikat. Ilustrasinya seorang arif bisa memakai kendaraan darat pada waktunya, bisa memakai kendaraan laut pada waktunya, ditemukan sudah titik kumpul ; titik kumpul syariat dan hakikat disebut berdamai, perdamaian (ishlah).

Satu lagi level tertinggi dalam empat tema kajian, yaitu ma'rifat. Ibarat kendaraan, ma'rifat seperti pesawat terbang yang melaju, meluncur dengan bebas di angkasa biru. Hampir tiada hambatan, walau masih ada rambu-rambu ordinat, sinus, cosinus dan aturan navigasi penerbangan yang harus dipatuhi dalam selancar ke langit luas. Walau tinggi mengudara, sesaat sampai di darat, pesawat di simpan di bandara, jangan dibawa ke jalan-jalan, lorong-lorong atau gang-gang sempit, karena bukan medan landasan pacu pesawat. Aneh, kalau pesawat parkir di gang Bunga atau di gang Alpukat. Betapa arif Alquran saat mencontohkan Dzulqarnain dalam kitab suci Nya surah Al Kahfi dengan berulang kata "fa atba'a sababa", maka, diikuti dengan sebab-sebab.

Syariat dan hakikat ibarat dua aliran listrik min dan plus, harus ada, tetapi tidak boleh disatukan, jika disatukan maka konslet. Dipisahkan tetapi ketika dihubungkan pada lampu terjadi arus listrik yang menghasilkan terang, jika dihubungkan ke tempat penanak nasi, jadilah nasi, jika dicolok ke ampli mic, muncullah suara, melainkan arus listrik tidak pernah nampak, kecuali hanya ada peringatan “awas tegangan tinggi.”

Ma’rifat memang tidak nampak, tetapi dia memberi dampak. Begitu lah ibarat, tamsil, ibrah (pelajaran) bagi yang mau mengambil pelajaran. Literasi dan cyber ini berusaha mengambil jalan damai pada wilayah damai (darussuluh). Perdamaian keempat ranah yang selama ini selalu dipertentangkan oleh ilmuan dan awam. Ikut andil dalam membaktikan diri sebagai diri yang terperi yang terlibat dalam kancah kajian keempat pengkajian. Sudah tiba waktunya untuk berdamai, dengan cara arif dan bijak tidak membicarakan hakikat dan ma’rifat di ruang-ruang kuliah syariat, tidak membicarakan syariat apabila sedang berada dalam ruang tema spesial (khususiyat) hakikat. Pepatah-petuah menghikmah: “Li kulli maqam-makan, li kulli makan-maqam.” Atau dalam hadits nabi Muhammad SAW: “Khatibunnasa ‘ala qadri ‘uqulihim,” artinya: Berbicaralah kepada manusia berdasarkan kadar (kemampuan) akal mereka. (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 35

PANDANGAN

MIMPI merupakan mediasi penghubung antara dua alam, antara dunia dan barzakh. Dua alam yang terhubung dalam mimpi, peralihan alam tetapi komunikasi tidak terputus, selama tahu kode akses, nomor WA nya lengkap dan benar, sebab lengkap tetapi tidak benar, akan memberi sinyal nomor yang anda pencet, salah. Atau nomor yang anda tuju, belum lengkap. Nomor lengkap dan benar, tetapi tidak ada sinyal internet, tidak akan tersambung walau betapa mahal harga sebuah alat komunikasi. Tamsil duniawiyah bisa membuat sekedar misal pada alam-alam barzakh ; ada jaringan internet atau tidak ada jaringan.

Tetapi tidak sama persis, sungguh kata sungai-sungai terdapat dalam Alquran tentang sungai-sungai di surga (anhar), begitu pula buah-buahan (fakihah), emas dan perak (dzahaba wal fiddah), air yang suci (ma-an thahura), kerajaan-kerajaan yang besar (mulkan kabira), pakaian sutera

(walibasuhum fiha harir), namanya sama tetapi hakikatnya berbeda.

Objek yang dipandang sama tetapi pemaknaan tersebut bisa dalam empat sudut pandang ;

- 1.Pandangan syariat**
- 2.Pandangan thariqat**
- 3.Pandangan hakikat**
- 4.Pandangan ma'rifat**

Keempat pandangan ini sejalan, searah walau wilayah kajian berbeda tapi tidak bertentangan (pandangan utuh menyeluruh seperti ini yang harus dicari, 4 in 1, 1 in 4). Sebagai pemantik kajian misalnya do'a. Do'a secara syariat harus dipanjatkan, didzahirkan terlebih saat ada suatu hajat. Ada materi do'anya berupa naskah do'a (wilayah syariat), saat do'a dibacakan dan diperdengarkan (wilayah thariqat), tetapi do'a harus berangkat dari hati (wilayah hakikat), sedang do'a adalah izin dari Nya, bahkan Dia lah yang berdoa dan kembali do'a kepada Nya, innalilahi wainnailaihi raji'un (wilayah ma'rifat).

Satu bait do'a berada pada empat medan wilayah ini, sempurna do'a, terijabah dalam arti diterima do'a sebagai ibadah. Momentum ini sangat penting untuk menjaga kualitas do'a dari riya', sum'ah, ujub, takabbur dan tamak. Syariat bertumpu pada perkataan, thariqat bertumpu pada perbuatan, hakikat bertumpu pada hati, ma'rifat bertumpu pada ruh, ruh bertumpu pada Tuhan ; la haula wala quwwata illa billah artinya tidak ada daya upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah SWT. Inilah kunci-kunci dari kunci surga bagi siapa yang ingin meraihnya. Jaya

nyata di dunia dengan syariat dan thariqat berkat hakikat dan ma'rifat. Sempurna di akhirat dengan ma'rifat, sebab setelah ma'rifat tidak ada lagi syariat, tidak ada lagi thariqat, tidak ada lagi hakikat. Jangan taat disebut taat lagi, sebab Allah semata, dan kepada Nya semua taat. "Maha suci (Dia) yang di tangan Nya kerajaan-kerajaan tiap-tiap sesuatu dan kepada Nya semua urusan dikembalikan." (Yasin: 83). (Wallahu a'lam).

AL BARKAH 36

KEUTAMAAN TAUBAT

TAUBAT secara bahasa artinya kembali, kembali setelah melakukan dosa. Inti taubat adalah penyesalan (an nadam) atas dosa. Penyesalan yang diikuti dengan sikap tidak lagi mengulangi dosa. Sebab, hakikatnya manusia tidak lepas dari dosa, tetapi sebaik-baik orang yang berdosa adalah mereka yang bertaubat, keutamaan orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa.

Alkisah dikisahkan, adalah seorang lelaki yang setiap kali melakukan dosa, dia menulis dosanya dalam buku catatan harian yang berangkat dari rasa takut kepada Allah SWT. Pada suatu hari, dia melakukan suatu dosa, maka dia membuka catatan untuk menuliskan dosanya yang baru. Namun, betapa terkejut bahwa dia tidak menemukan catatan dosa di buku hariannya, kecuali firman Tuhan, artinya: “Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal kebaikan, maka kejahatan mere-

ka diganti Allah dengan kebaikan. Allah maha pengampun maha penyayang “ (Alfurqan: 70).

Berdasarkan ayat di atas, Dia yang maha pengampun lagi maha penyayang akan mengganti keburukan orang yang bertaubat dengan anugerah kebaikan yang melimpah, mengganti kedurhakaan dengan ampunan Nya. Ayat di atas sejalan juga dengan kisah seorang pemuda yang meminum-minuman khamar saat berjalan di kota Madinah saat berpapasan dengan khalifah amirul mukminin Umar bin Khattab Radiyallahu ‘anhu, lantas Umar bertanya: “Wahai anak muda, apa yang kamu bawa di dalam bajumu itu ?» Botol itu berisi khamar, tetapi pemuda itu merasa malu untuk mengatakan khamar. Pemuda itu berkata di dalam hatinya: “Ya Allah, jangan aku dibuat malu di depan khalifah, jangan cemarkan nama baikku dan tutupi kesalahan ku di hadapan khalifah, dan aku tidak akan meminum khamar lagi selamanya.” Kemudian pemuda itu berkata: “Ya Amirul mukminin, yang aku bawa adalah cuka.” Umar bin Khattab berkata: “Tunjukkan kepadaku supaya aku melihatnya,” maka pemuda itu membukanya di hadapan Umar. Ternyata Umar melihatnya sudah menjadi cuka.

Lihatlah, renungkan, seorang makhluk yang bertaubat karena malu dan takut kepada makhluk, kemudian Allah SWT mengganti khamar dengan cuka, karena Allah SWT mengetahui keikhlasan taubatnya. Dia yang maha pengampun dan maha penyayang telah berkenan mengganti khamar yang menimbulkan dosa dan hukuman dengan cuka yang menimbulkan ketaatan dan keselamatan. Inilah bentuk hidayah Allah SWT kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba Nya, sudah saatnya manusia bertaubat, ketika Dia yang maha pengampun se-

tiap hari menanyakan: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka dengan mengingat Allah.” (Alhadid: 16).

Banyak ayat Alquran yang menyuruh ummat untuk kembali kepada Allah SWT dengan bertaubat berikut janji keberuntungan mereka di dunia dan di akhirat. Sebab, sekali Dia berjanji, pasti Dia tepati janji Nya, selagi Dia mencintaimu sebagai orang-orang yang bertaubat, selamanya Dia mencintaimu. Firman Tuhan dalam kalam Nya yang mulia: “Dan bertaubat lah kamu semuanya kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu memperoleh keberuntungan.” Begitu pula halnya, orang-orang yang bertaubat adalah kekasih Nya (Attaib habibullah). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah membentangkan tangan Nya di waktu malam untuk menerima taubat para pendosa di siang hari dan membentangkan tangan Nya di siang hari untuk menerima taubat para pendosa di siang hari, (kejadian ini terus berlangsung) sehingga matahari terbit dari arah sebelah barat.”

Betapa luas karunia ampunan yang tersimpan di sisi Nya, jangan pernah berputus asa dari rahmat (kasih sayang), maghfirah (ampunan) Allah SWT yang maha pengampun. Ada satu ayat yang sangat dibenci Iblis yaitu ayat tentang pertaubatan : “Katakanlah (Muhammad), wahai hamba-hamba Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri (pendosa), janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa, sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang.” (Azzumar: 53).

Bertaburan mutiara keutamaan taubat, diantaranya bahwa taubat mendatangkan cinta Allah SWT, firman Nya dalam surah Albaqarah ayat 222: “ ... Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang membersihkan diri.” Cinta Allah SWT kepada mereka berupa pemberian dalam kehalusan-kehalusan kasih sayang Nya (lathaifur rahmaniyyah) berupa tambahan hidayah, tambahan taufiq, tambahan inayah, tambahan irsyad. Misal, orang-orang yang bertaubat secara digit gaji dan tunjangan tidak berubah, tetapi yang Dia berikan adalah keberkahan atau kebaikan yang banyak pada rezeki (wa barakatan fir rizqi) berupa ketaatan kepada Nya bertambah, ketenangan hati, kedamaian dalam keluarga yang saling memahami, kemudahan-kemudahan yang datang tepat waktu, keserasian antara perkataan, perbuatan dan hati.

Disamping itu, hikmah keutamaan taubat dan pertaubatan adalah Dia yang menghapus kesalahan-kesalahan mu, memasukkan mu ke dalam surga Nya dan anugerah cahaya dari Nya, berdasarkan firman Tuhan dalam kalamullah surah Attahrim ayat 8: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaubat lah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudahan Tuhan mu akan menghapus kesalahan-kesalahan mu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawah nya sungai-sungai. Pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya (Muhammad), sedang cahaya mereka memancar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu.”

Sangat berbeda dengan manusia, bahwa ketika Dia telah mengampuni dosa-dosa hamba Nya, Dia tidak pernah lagi selamanya mengungkit kesalahan hamba Nya, telah Dia hapus dan lupakan, artinya Dia sempurna dalam memaafkan di dalam kesempurnaan kemaafan (kamaliyah Nya), berusaha mencontoh hamba-hamba Allah dalam keterbatasan manusiawi untuk tidak kembali membuka aib dan kesalahan orang lain baik di WA grup, face book, instagram, youtube, twitter, karena menu-menu tersebut adalah majelis yang bisa diikuti oleh ribuan bahkan jutaan pengguna. Kebaikan bisa meluncur dengan ketikan jari-jemari, dan keburukan pun bisa meluncur hanya dengan jari seperti judi online, adu domba, mengumbar aib dan ingin di umbar, melihat aurat dengan syahwat baik gambar bergerak atau tidak bergerak. Dalam rangka bertaubat terhadap dosa yang disadari atau tidak disadari adalah menumbuhkan kesadaran sesal sekarang, jangan sesal kemudian, sesal kemudian tidak ada gunanya. Pasti setiap manusia akan menemui ajal yang telah ditetapkan untuknya. Dia maha pengampun, lalu berlari untuk kembali kepada Nya dengan berserah diri sebagai mana suruhan Nya: “Dan kembalilah kamu kepada Tuhan mu, dan berserah dirilah kepada Nya sebelum datang adzab kepada mu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Alquran) dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadarinya.” (Azzumar : 54-55).

Sebagai uraian penutup, penulis nukilkan sebuah kisah yang masyhur dalam periwayatan Syaikhaini (Bukhari dan Muslim): “Diantara ummat sebelum kamu ada seorang lelaki yang membunuh 99 orang. Kemudian dia bertanya

tentang orang yang paling alim di negeri ini, lalu ditunjukkan kepadanya seorang rahib. Seorang lelaki itu berkata kepada sang rahib bahwa dia telah membunuh 99 orang, apakah dia bisa bertaubat ? Rahib itu menjawab: Tidak, maka sang rahib itupun dibunuhnya, genap 100. Kemudian dia bertanya tentang orang yang paling alim di negeri itu, maka ditunjukkan kepadanya sang alim. Pembunuh itu berkata kepada sang alim bahwa dia telah membunuh seratus orang, apakah dia masih bisa bertaubat ? Sang alim menjawab: Bisa. Tidak ada yang menghalangi manusia untuk bertaubat. Pergilah ke suatu negeri, di sana ada orang-orang yang menyembah Allah, maka sembahlah Allah bersama mereka, tinggalkan negerimu, jangan kembali lagi, karena negeri mu adalah negeri yang buruk, berhijrahlah ! Kemudian dia berjalan, ketika di tengah jalan datang ajal kematian menjemputnya, bertengkarlah dua malaikat yang akan membawa ruh seorang lelaki tersebut ke dalam rahmat atau ke dalam adzab, dua malaikat adalah malaikat rahmat dan malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata: Dia seorang hamba Allah yang sedang menuju Allah dan dihatinya ada niat untuk bertaubat. Malaikat adzab berkata: Sebenarnya Dia tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali. Lantas datang seorang malaikat dalam bentuk manusia kepada mereka sebagai penengah diantara dua malaikat. Malaikat penengah itu berkata: Ukurlah jarak antara kedua negeri itu, mana yang lebih dekat kepada orang itu, maka itulah yang diperolehnya. Setelah mereka mengukur jaraknya, ternyata mereka mendapati jasad manusia pendosa lebih dekat kepada negeri tujuan, lalu ruh manusia pendosa itupun diambil oleh malaikat rahmat.”

Demikian literasi tentang keutamaan taubat, taubat

yang dekat dengan cinta Allah, rahmat Nya dan pertolongan Nya bahwa telah Allah dekatkan jarak menuju kebaikan, dan orang yang bertaubat telah Allah jauhkan dari keburukan-keburukan, Dia keluarkan dari kegelapan menuju cahaya Nya, Dia selamatkan dari neraka Nya, Dia masukkan ke dalam surga dan ridha Nya, Dia catat dan himpun bersama orang-orang yang shaleh di dalam mahligai istana surga yang penuh kenikmatan (fi jannatin na'im).

Hakikat taubat sebagai hidayah dari Nya dan kepada Nya kembali taubat sebagaimana nama Nya Attawwab, maha penerima taubat. Attawwab inilah yang mengajarkan kepada Adam kalimat-kalimat taubat dan kepada Nya taubat diterima, sebagaimana firman Tuhan dalam kalam suci Nya, surah Albaqarah ayat 37: «Kemudian Adam menerima pengajaran beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubat nya (Adam). Sesungguhnya Dia (hanya Dia) maha penerima taubat, maha penyayang.» (Wal-lahu a'lam).

AL BARKAH 37

HIKMAH SABAR

SECARA umum pengertian sabar identik dengan tahan uji, tabah, ulet dan sering mengalah. Pengertian tersebut baik-baik saja, sah-sah saja. Bila melihat dari posisi penyabar adalah orang yang kuat dalam mengendalikan emosi. Sebatas ini, sabar semakna dengan puasa (imsak). Puasa adalah separuh (nisfu) dari kesabaran. Uraianya, orang yang sabar adalah mereka yang mampu memukul, tetapi tidak dia lakukan, dia gunakan akal sehat untuk mengendalikan emosi dirinya dan emosi orang lain, semakna dengan puasa. Orang yang sabar itu adalah orang kaya harta, tetapi dengan rela dia tidak memboroskan hartanya di jalur pembelanjaan sia-sia. Tetapi dengan sabar dia nafkahkan hartanya di jalan Allah SWT untuk investasi kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

Begitu pula halnya umara' (pemimpin) ummat, para pejabat, para penguasa tidak memikirkan kesejahteraan

diri, keluarga dan kelompoknya, tapi dengan jabatan telah dia abdikan dedikasi diri untuk kesejahteraan ummat yang dipimpin. Ulama' pun harus demikian juga, siang-malam roda pedati kehidupannya berputar untuk mencerdaskan ummat, mengenalkan ummat kepada Pencipta walau tidak dibayar, walau tidak diupah. Sebab kebenaran firman Tuhan tidak bisa ditukar-ganti dengan sekutip dua kutip uang sen.

Sabar hakikatnya identik dengan idealisme, cita-cita agung untuk negeri abadi yang keindahannya berkekalan, idealisme sabar untuk sebuah istana mahligai di dalam surga Firdausi. Sabar merupakan saham asuransi akhirat yang premi keuntungan berlipat-lipat sebuah tabungan Darussalam yang telah dicicil di dunia berupa harga sebuah sabar, kalam suci Tuhan (Azzumar: 10): «Katakan (Muhammad), wahai hamba-hamba Ku yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhanmu, bagi orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan, dan bumi Allah adalah luas, sesungguhnya kesempurnaan pahala hanya untuk mereka yang sabar, keagungan pahala sabar yang tanpa batas.»

Penulis akan bahas tiga bentuk kesabaran yang setiap hari dialami oleh manusia, manusia tidak terlepas dari menyikapinya:

1. Menunaikan perintah

Sabar dalam menunaikan perintah merupakan bagian terkecil dari mensuri-teladani nama Nya Ash-shabur (maha penyabar). Sang maha penyabar menyuruh sabar dalam menunaikan tugas kehambaan (abdullah) dan tugas

kepemimpinan (khalifatullah). Bagi seorang dosen dituntut sabar membimbing mahasiswa, seorang dokter diperintah Tuhan sabar dalam melayani pasien, seorang diplomat diajak sabar untuk mencari titik temu dalam upaya perdamaian, kerjasama, perdagangan yang saling menguntungkan (win-win solutions). Sedang dalam posisi kapasitas kehambaan (abdullah) diminta sabar untuk menghamba pada Nya dalam kesabaran shalat, puasa, zakat, haji dan umrah. Dalam mengajak keluarga pada jalan Tuhan, dituntut untuk bersabar seperti yang sudah di kalamkan oleh Nya: “Dan suruhlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya, Kami tidak meminta rezeki kepadamu, tetapi Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat yang baik adalah untuk orang-orang yang bertaqwa.”

Hikmah kesudahan yang baik adalah milik hamba Allah yang bersabar dan bertaqwa. Pertautan tali-temali antara sabar dan taqwa sangat kuat, sangat rekat, senada, seirama, sepaham. Artinya, untuk menggapai taqwa diajarkan bahwa upaya terdekat adalah melewati jalan (suluk) sabar. Shabir adalah orang yang telah berada pada kedudukan maqam shabar. Tuhan akan terang hati mereka dengan cahaya sabar berupa selalu ingin bersama Allah, betah bersama Nya, keadaan ini disebut al-unsu billah, sabar dalam menjalani zona taqwa. Maksudnya, sabar dalam menunaikan perintah Nya, sabar dalam menjauhi larangan Nya, sabar dalam menjalani musibah dari Nya. Sebagai yang telah Dia kalamkan dalam kitab mulia Nya: “Bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan petang dengan mengharap keridhaan Nya, janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena)

mengharapkan perhiasan duniawi, dan janganlah engkau mengikuti orang-orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa napsunya, dan keadaan mereka sudah melampaui batas.”

Hikmah sabar juga memantik ketenangan hati sebagai modal utama kebahagiaan dalam hidup. Sebab, tasbih dan tahmid pada waktu-waktu tertentu merupakan obat hati yang gelisah: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbih, bertahmid memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit, sebelum terbenam, dan bertasbih di tengah malam dan diujung siang, agar engkau merasa tenang.” (Thaha: 130).

Jelas, peran sabar telah menjadi jalan terbaik dalam meniti taqwa dan ketenangan (muthmainnah). Muthmainnah dalam keseharian adalah butir-butir rasa rindu untuk berjumpa dengan Nya (asy syauqu billah). Sabar dalam penantian untuk kembali ke haribaan Nya dalam medan-medan ruang dan waktu yang terus berganti dan berubah ; sehat-sakit, kaya-miskin, lapang-sempit, cinta-benci, raja-jelata. Dalam kondisi apapun berteguhlah dalam kesetiaan do’a, sabar, shalat, sebagai difirmankan Tuhan: “Dan bermohon lah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, dan shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (Khusyuk adalah) mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada Nya.” (Albaqarah: 45-46).

Ada tiga prakondisi menghadirkan khusyuk, yaitu do’a, sabar, shalat. Khusyuk dalam shalat menjadi indikator capaian husnul khatimah sebagai kesempurnaan (kamaliyah) shalat yang ditutup dengan salam ke kanan dan

salam ke kiri berupa ucapan yang terbit dari hati penuh kedamaian, keselamatan, ketenangan, kesejahteraan, kebahagiaan.

Sabar dalam arti tumakninah bacaan, tumakninah gerakan, tumakninah hati. Tumakninah dalam taat berupa tidak mempersekutukan Tuhan dalam ibadah vertikal dan menebar amal shaleh dalam ibadah horizontal. Dia telah jelaskan sejak dahulu kala: “ ... Maka barangsiapa yang berharap ingin berjumpa (liqa’) dengan Tuhannya, hendaklah mereka beramal shaleh dan janganlah mereka mempersekutukan Allah dengan persekutuan apapun dalam beribadah kepadaNya.” (Alkahfi: 110).

Terakhir, meneladani nama Nya Ash-shabur (asma ke-99) telah menerangi pemahaman dan penghayatan bahwa Dia yang memerintah taat dan Dia melarang maksiyat telah Dia hadapi dengan kemaha-sabaran Nya sewaktu menatap taat yang palsu dari hamba Nya (drama taat), dan Dia yang melihat maksiyat hamba Nya sedang menerjang larangan Nya, tidak sekedar Dia saksikan, bahkan Dia lindungi hamba Nya yang sedang mendurhakai Nya di hadapan mata Nya dengan sabar. Nama terakhir dari nama-nama Nya yang mulia, benar, baik dan indah (asmaullah alhusna) menyimpan nilai keindahan Nya (jamalullah) yaitu Ash-shabur (maha sabar) semakna dengan dengan nama, sifat dan perbuatan kesabaran saat Dia memutuskan, menetapkan, menjalankan seluruh nama-nama Nya (98 nama sebagai percikan sifat Nya kepada alam semesta: jamalullah, keagungan Nya dan jamalullah, kebaikan Nya).

Dengan sabar, Dia telah memberlakukan hamba Nya dengan sayang ; melepaskan beban berat di puncak

mereka, meluaskan kesempitan dada mereka, mengangkat sebutan nama mereka, memberi mereka rezeki dari arah yang tidak mereka duga, memberi mereka kenikmatan berumah-tangga, bermasyarakat, bernegara dan berbangsa, Dia Ash-shabur telah menitahkan kelapangan (Al-insyirah: 1-8) kepada alam semesta untuk manusia pilihan Nya: “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu. Dan Kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan pundakmu, dan Kami tinggikan sebutan nama bagimu. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Bila engkau telah selesai pekerjaan, maka carilah pekerjaan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap.”

2. Menjauhi larangan

Sabar dalam menjauhi larangan Nya adalah upaya mendidik jiwa untuk mengetahui bentuk-bentuk larangan dan hukumnya. Kemudian berkat pertolongan Nya sajalah si hamba dimampukan untuk terhindar dari larangan Nya, inilah ruang pertemuan taqwa sebagai anugerah pemberian Nya (minnah minallah) yang terdapat dalam simpul ucapan dari kebenaran iman di hati: “La haula wala quwwata illa billah.” Pemahaman dari bacaan “hauqalah” tersebut adalah bahwa tidak ada daya upaya untuk mendirikan taat kecuali dengan izin Allah, dan tidak ada kekuatan tenaga untuk menjauhi larangan Nya, kecuali dengan izin Allah.

Sabar dalam menjauhi larangan maksiyat maksudnya adalah tidak betah berlama-lama dalam dosa, nista, aniaya, tidak kekal dalam kemurkaan Tuhan yang akan

mengundang siksa. Bosan di dalam dusta, bosan dalam menikmati hasil kerja dari sumber pendapatan haram dan syubhat. Tetapi, “bersegeralah kepada ampunan Tuhanmu dan kepada surga seluas langit dan bumi, disediakan bagi hamba Nya yang bertaqwa.” (Ali imran: 133).

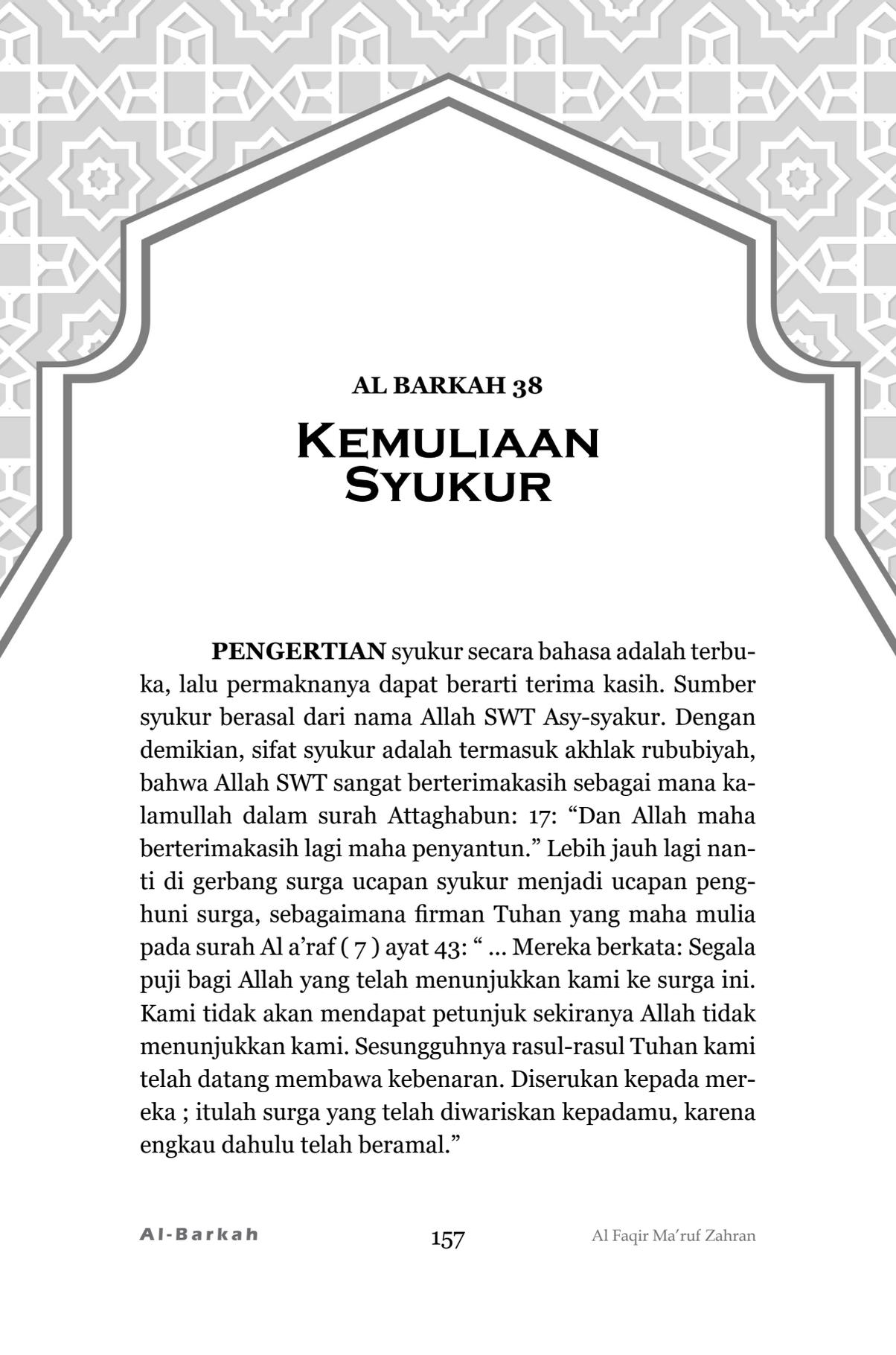
Diperlukan kesabaran untuk menghindari dosa, pandanglah bahwa kesudahan yang buruk bagi yang durhaka dalam arti pendosa yang tidak sempat bertaubat sedang maut sudah diambang pintu, saat tubuh sudah sakit, jangan sampai seperti Fir’aun, seorang raja yang bertaubat ketika sedang tenggelam di laut Merah. Tetapi kemenangan merupakan akhir yang baik bagi hamba Tuhan yang selalu bersabar untuk menaati perintah dan menjauhi yang dicegah. Beberapa hikmah keuntungan mereka yang sabar adalah dijelaskan Tuhan (Ali imran: 200): “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkan kesabaranmu, dan bersiap-siagalah kamu, dan bertaqwalah kepada Allah, semoga kamu menjadi pemenang.” Pemenang artinya adalah mereka yang sabar dalam menjaga pandangan mata, menjaga pendengaran telinga, menjaga pembicaraan mulut dari dosa, nista, aniaya, dan sia-sia. Bagi mereka yang bersabar dalam menjauhi larang-pantang Tuhan, Dia janjikan kamar yang tinggi di dalam mahligai istana surga (ghurfah): “Mereka itu akan dibalasi dengan tempat yang tinggi di dalam surga karena kesabaran mereka, dan di sana mereka berjumpa dengan Tuhan mereka, mereka akan disambut sebagai tamu kehormatan dan ucapan salam kesejahteraan.” (Alfurqan: 75).

3. Menjalani musibah

Musibah sesuatu yang telah Tuhan tetapkan sejak masa azali atau masa sebelum ada sebutan. Mencari hikmah disebalik musibah adalah tugas hamba Nya, bukan dengan menggugat takdir Nya. Takdir Nya tetap berlaku walau manusia membenci. Suruhan Nya adalah berkisar wilayah takdir yaitu kebebasan berusaha dan bergerak tetapi masih di rumah besar takdir (kasabi), lalu kebebasan memilih-memilah penentuan sesuatu (ikhtiari), kemudian do'a dan tawakkal. Keempat item tersebut tidak bisa melompati pagar-pagar takdir. Melainkan memintalah kepada Nya keteguhan iman dalam lilitan derita, anugerah kelembutan-kelembutan kasih sayang Nya dalam lautan musibah, diberi husnu (kebaikan) dan petunjuk dalam seluruh lini menapaki jalan-jalan musibah dari Nya, dengan totalitas berserah diri kepada Nya (wa ana minal muslimin).

Berikut ini secara ringkas disebutkan hikmah sabar pada surah Albaqarah bahwa orang yang bersabar dalam dzikir akan banyak mengingat Nya, dan dia akan diingat Allah (152), dengan selalu meminta tolong kepada Nya melalui sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar (153), orang-orang yang sabar dalam musibah sama dengan mujahid fi sabilillah, pejuang di jalan Allah, jika dia wafat dalam keadaan sabar menanggung perih derita musibah, wafatnya dihimpun dalam himpunan syuhada (154), dan pasti Kami akan menguji mereka, serta memberi kabar gembira tentang surga bagi mereka yang sabar (155) yaitu mereka yang meyakini dan meresapi makna sesungguhnya kami berasal dari Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Nya (156), mereka itulah orang-orang yang memperoleh shalawat dari Tu-

han mereka, kasih sayang, dan mendapat petunjuk (157).
(Wallahu a'lam).



AL BARKAH 38

KEMULIAAN SYUKUR

PENGERTIAN syukur secara bahasa adalah terbuka, lalu permasalahannya dapat berarti terima kasih. Sumber syukur berasal dari nama Allah SWT Asy-syakur. Dengan demikian, sifat syukur adalah termasuk akhlak rububiyah, bahwa Allah SWT sangat berterimakasih sebagai mana kalamullah dalam surah Attahabun: 17: “Dan Allah maha berterimakasih lagi maha penyantun.” Lebih jauh lagi nanti di gerbang surga ucapan syukur menjadi ucapan penghuni surga, sebagaimana firman Tuhan yang maha mulia pada surah Al a’raf (7) ayat 43: “ ... Mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke surga ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Diserukan kepada mereka ; itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena engkau dahulu telah beramal.”

Kemuliaan syukur adalah kembali kepada si hamba. Allah SWT yang maha esa tidak sedikit pun mengambil manfaat atas kesyukuran manusia. Artinya, sikap syukur terhadap nikmat dari Nya akan berbuah kemuliaan bagi hamba Nya, sikap kufur akan mengundang kedatangan adzab yang pedih. Artinya, kesyukuran seseorang akan berdampak pada kesehatan mentalnya, sedang kekufuran akan berpengaruh kepada penurunan kesehatan mentalnya. Orang yang bersyukur adalah merasa cukup atas kiriman Allah SWT kepadanya berupa kehidupan dan di dalam sifat mulia syukur terdapat kimia kebahagiaan (kimyatus sa'adah) meminjam istilah imam Alghazali hujjatul Islam rahimahullahu ta'ala.

Kesyukuran itu bersenyawa dengan kebahagiaan, adapun kekufuran bersenyawa dengan kesengsaraan. Dalam konteks ini, sikap kesyukuran adalah sebuah kebutuhan, ibarat makanan, syukur merupakan nutrisi bergizi bagi jiwa. Eskalasinya bisa dijelaskan bahwa sikap menyukuri apapun pemberian dari Nya akan mendatangkan pertambahan nikmat sebagai janji Tuhan, tambahan berupa ketenangan (sakinah), ketenangan terus bergerak dinamis menuju kebahagiaan (sa'adah). Kebahagiaan ini mengundang bergunung-gunung kebaikan. Sebab hanya individu orang berbahagialah yang bisa menyebarkan virus kebahagiaan kepada orang lain sehingga bahagia menjadi milik komunitas, minimal di rumah tangga. Sebaliknya, kekufuran itu bersenyawa dengan kesengsaraan, orang yang sombong terhadap nikmat pemberian Tuhan adalah visualisasi dari jiwa kecemasan, takut tidak cukup, takut tidak makan, takut masa depan. Dalam konteks meragukan rahmat Nya berarti mengajak masuknya kesengsaraan

pada zona jiwa, jiwa yang tidak puas dan jiwa yang tidak berterimakasih kepada sang pemberi nikmat, Alwahhab. Dampak penyerta adalah rasa bersalah lalu kekesalan terhadap masa yang telah silam dan kecemasan untuk masa depan.

Atau dengan kata yang senada, kesyukuran adalah jempunan bagi ketenangan, ketenangan adalah jempunan bagi kebahagiaan, kebahagiaan adalah jempunan bagi pintu besar yang terbuka untuk ketibaan berbagai aneka macam rahmat Allah SWT di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, kekufuran adalah sebuah kondisi jiwa dimana seseorang menutup diri terhadap perubahan kemajuan dan keadaan. Padahal dengan modal keterbukaan terdapat banyak sekali karunia Tuhan yang tidak disangka (*warazaqahu min haitsu la yahtasib*). Dengan kata lain, kekufuran merupakan jempunan kecemasan, kecemasan merupakan jempunan kesengsaraan. Demikian peta jiwa sebagai pemaparan rute syukur dan rute kufur berdasarkan: “Dan ingatlah ketika Tuhan kamu mengumandangkan ; sungguh bila engkau bersyukur pasti Aku tambah nikmat Ku kepada kamu, dan sungguh bila engkau kufur, sungguh siksa Ku sangat pedih.” (Ibrahim: 7).

Derivasi kata syukur yang berarti terbuka telah mempersilakan bagi ruang-ruang kosong untuk ditempati shalat, puasa, zakat, haji, umrah, shadaqah, dan seluruh firman-firman Tuhan sebuah dampak ikutan yang sangat banyak, syukur melahirkan performa taat, tawadhu, halim (kesantunan), ‘alim (keilmuan), iffah (kehormatan), ‘izzah (kemuliaan), qana’ah (kecukupan), tumakninah (ketenangan), hasanah (kebaikan), rahmah (kasih sayang), maghfirah (ampunan), sa’adah (kebahagiaan).

Adapun derivasi kata kufur yang berarti tertutup sangat bertentangan dengan tabiat alam, habitat alam adalah keterbukaan dan keterlibatan. Saking luasnya daratan mengisyaratkan bahwa pintunya tidak pernah tertutup, saking luasnya lautan mengisyaratkan desiran ombak tidak pernah istirahat, selalu terbuka dalam melayani bukan dilayani. Tuhan pemilik dua daratan dan pemilik dua lautan, Tuhan pemilik dua tempat matahari terbit, matahari syariat dan matahari hakikat (rabbul masyriqaini) dan Tuhan pemilik dua tempat matahari terbenam, matahari syariat dan matahari hakikat (rabbul maghribaini) tidak pernah menutup pintu maaf, tidak pernah menutup pintu ampunan, tidak pernah menutup pintu air kasih, tidak pernah menutup pintu air sayang, tidak pernah menutup pintu air cinta, tetapi selalu terbuka seperti keterbukaan, keluasaan, kedalaman dua lautan, sehingga sang pemilik dua bahari (rabbul bahraini) tidak pernah menyimpan kekotoran benci, tidak pernah menyimpan kenistaan dendam kesumat atau khianat tipu-muslihat, Dia Alkamal dalam kesempurnaan pemberian karunia Nya secara santun sesuai dengan nama Nya, Alhalim (maha penyantun).

Walau lautan sangat terbuka, tetapi sampai kapan pun misteri laut tidak pernah terbuka hijab. Dia menyimpan rahasia kotoran alam di dalam deru gelombangnya yang hitam, betapa dalam napas kasih sayang laut. Damarjati Supadjar mengibaratkan laksana seorang ibu yang penuh lautan kasih (feminin). Sedang hamparan daratan beliau ibaratkan seperti seorang ayah yang dipunggunya memikul derita bumi (maskulin).

Kesyukuran dapat pula dipahami penghormatan terhadap reflika dan duplikasi kemaha-besaran Allahu akbar

pada alam semesta, sebab Dia Tuhan alam semesta (Rabbul ‘alamin) yang maha pengasih lagi maha penyayang (Arrahmanirrahim), raja pada hari pembalasan (Maliki yaumidin).

Dampak hikmah kesyukuran yang sangat meluas adalah proyeksi terhadap larangan penyebutan seisi alam semesta dengan sebutan predikat yang buruk baik secara verbal maupun secara non verbal. “ ... Dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk “ (wala tanabazu bil alqab). Kesyukurannya searti dengan kemuliaan karena terdapat unsur yang sangat kuat diantara keduanya (ekwivalensi), dimana daya rekat (kohesi) kemuliaan syukur adalah iman yang benar kepada Asy-syakur. Kecuali kekufuran, dia sangat bertentangan dengan kemuliaan, kufur lebih dekat kepada kehinaan duniawi dan kehinaan ukhrawi, sebab dia (kufur) telah sering menghina nikmat, menghina makanan, menghina minuman, menghina buah-buahan, menghina sayur-sayuran, menghina kehidupan yang sebenarnya telah menghina sang Pencipta, sang Kamal. Bahwa manusia merupakan bagian dari entitas seluruh semesta alam, jelas sudah alam memberikan respon dan reaksi atas stimulus dan aksi manusia terhadap alam dalam perkataan, perbuatan. Nabi Muhammad SAW sangat memberikan penghormatan yang tinggi pada alam, bahkan beliau namai alam ini dengan nama-nama yang baik seperti Azwa adalah nama bagi kurma Nabi, Alquswa adalah nama bagi unta Nabi, Dzulfiqar adalah nama bagi pedang Nabi, Alkautsar adalah nama bagi telaga Nabi, Salsabila adalah nama bagi mata air jernih milik Nabi Muhammad SAW di alam surga Firdaus. Jadi, kesyukuran ekwivalensi dengan kemuliaan, kekufuran ekwivalensi dengan kehinaan. Atau, kesyukuran

ambivalensi dengan kehinaan, kekufuran ambivalensi dengan kemuliaan.

Oleh sebab itu, jiwa kesyukuran junjungan tidak pernah menghina atribut-atribut alam, bukankah atribut berasal dari Nya yang maha pengasih, maha penyayang. Jiwa kesyukuran kesayangan kami adalah kemuliaan Rasulullah SAW, senantiasa hadir dalam cinta, senantiasa mendoakan keselamatan untuk seluruh seisi alam tanpa terkecuali. Dalam rindu junjungan tidak bisa diukur, tinggi sayang junjungan tidak mampu dihitung, melimpah ruh kasih sayang berskala keseluruhan: “Allahummarham hum ruh rahmatan ‘ammah”, artinya: Ya Tuhan kami, sayangilah mereka seluruh kelapangan jiwa, jiwa kasih sayang.

Napas-napas rumput, napas-napas laut, napas-napas nabati, napas-napas hewani, napas hayati yang bersalawat kepada junjungan atau yang tidak bersalawat kepada junjungan sama mendapat rahmat Nya (Allahumma shalli ‘ala Muhammad bi ‘adadi rahmatilah, fadhillah, kalamillah). Semuanya berada dalam kesyukuran (berterimakasih) kepada Allah SWT sebanyak bilangan rahmat Nya, karunia Nya, kalimat Nya, ilmu Nya), sebanyak ciptaan Nya, sebanyak napas-napas langit dan bumi. Dzikir dan doa syukur yang selalu bersenandung shalawat sebanyak bilangan orang yang bershalawat kepada junjungan, dan sebanyak bilangan orang yang tidak bershalawat kepada nya-junjungan-Rasulullah SAW: “Allahumma shalli ‘ala Muhammad, bi ‘adadi man shalla ‘alaih, waman yushalla ‘alaih.”

Dalam kitab Mukasyafatul qulub, diriwayatkan dari junjungan, Rasulullah SAW bersabda: “Pada hari qiyamat diserukan: Hendaklah berdiri orang-orang yang memuji

Allah. Maka berdirilah satu kelompok, dianugerahkan kepada kelompok mereka panji kemenangan beserta benderanya, mereka masuk surga dengan selamat.” Lantas seorang sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah SAW, siapakah orang yang selalu memuji Allah SWT ? Nabi SAW menjawab: Mereka adalah orang-orang yang bersyukur kepada Allah SWT dalam segala keadaan. Dan dalam riwayat lain disabdakan: Mereka adalah orang-orang yang bersyukur kepada Allah dalam keadaan senang dan susah.”

Masih dinukilkan dari kitab ini, sesungguhnya Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Ayyub ‘alaihissalam: “Wahai Ayyub, Aku ridha dengan syukur mu sebagai balasan dari Ku untuk kekasih Ku (wali Ku).” Allah SWT juga mewahyukan dan menerangkan kepada Ayyub ‘alaihissalam mengenai sifat orang yang sabar bahwa kelak tempat kediaman mereka adalah mahligai istana kesejahteraan dan kedamaian (Darussalam). Bila mereka memasuki Darussalam. Aku ilhamkan agar mereka bersyukur dan itu adalah sebaik-baik perkataan penghuni surga: Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah. Aku meminta tambahan dari mereka dan mereka pun mengatakan: “wa akhiru da’wahum anil hamdulillahi rabbil ‘alamin,” artinya: dan akhir dari do’a mereka adalah segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Mereka ahli surga pun berebut memanjatkan do’a puji kesyukuran kepada sang Pencipta atas hidayah (petunjuk) jalan-jalan surga: “Alhamdulillah, segala dan semua puji hanya milik Allah yang telah menunjuki kami kepada surga ini, dan tanpa petunjuk Mu tidak lah kami dapat memasuki hidayah surga Allah ini.” (Al-a’raf: 43). Lalu, berebut pula penghuni surga memuji-memuja Tuhan

Nya dalam ucapan rindu dan sayang mereka dalam balutan kesyukuran: “Segala puji milik Allah yang telah memenuhi janji Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini (surga) kepada kami, kami selalu diperkenankan menempati surga dimana saja tempat yang kami kehendaki.” (Az-zumar: 74).

Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, setelah usai-tunai mereka menambah pujian memuji-pujaan memuja, sanjungan menyanjung; meninggikan-membesarkan nama Tuhan, maka Tuhan pun menambah nikmat agung kepada mereka, sebagaimana kalamullah suci Nya: “Pada hari itu ada wajah yang berseri-seri gembira, tertawa ria, berbahagia.” (‘Abasa: 38 -39). Dalam surah Ali imran: 107, Allah Alhamid-Almajid berkalam cahaya: “Dan adalah orang yang berwajah putih-berseri, mereka berada di dalam rahmat Tuhan (ridha dan surga Nya), mereka kekal didalamnya.” Mengenai rahmat agung berupa nikmat sempurna memandang, melihat, menatap Nya, sang Kamal menitahkan pada surah Qaf: 34-35: “Masuklah kamu ke dalam surga dengan aman selamat, sentosa damai. Mereka didalamnya (surga) memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannya.”

Pada sisi Kami ada tambahan, tambahan itu justru utama, pokok dan penting. Sangat penting adalah memandang wajah Nya, sebagaimana yang Dia maha mulia kalamkan dengan penuh kemahakasih-sayang Nya, surah Alqiyamah: 22-23: “Pada hari itu wajah-wajah (muslim-mukmin) berseri-seri (bergembira ria), bersinar-sinar, kepada Tuhan mereka sepenuhnya memandang.” Itulah tambahan agung dari Ku kepada mu. (Wallahu a’lam).

AL BARKAH 39

HIKMAH TAAT

TAAT adalah nama untuk makhluk Allah yang diberi padanya derajat pangkat kemuliaan. Taat dalam banyak bentuk terhimpun pada item iman dan amal. Sebab meniadakan salah satu dari keduanya berakibat pengabaian, ketimpangan. Artinya, iman tanpa amal adalah iman yang palsu, iman yang belum terbukti. Amal tanpa iman seperti rumah yang tidak berpondasi. Landasan iman shahih dan terapan amal shaleh ibarat dua sisi mata uang emas yang sama berperan penting. Menghilangkan satu sisinya sama maknanya menghapus nilai harga mata uang. Oleh sebab itu, iman telah memberi nilai harga terhadap amal, amal adalah isyarat kaca cermin iman. Ibarat dua sayap pada seekor burung terbang. Sayap lengkap bisalah si burung membuana, patah sayap satu, burung tidak bisa terbang, tetapi pincang.

Mengenal hakikat taat dalam iman bersumber dari

nama Nya Al-mukmin, mengenali amal pun berasal dari perbuatan Nya Al-'amil. Keduanya (iman dan amal) telah berada di dalam nama Nya Al-'alim (maha mengetahui). Sebagaimana kalamullah suci Nya dalam firman surah Al-baqarah ayat 31-32: "Dan Dia ajarkan kepada Adam tentang nama-nama alam, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat Nya seraya berfirman: Sebutkan kepadaku nama-nama benda alam itu, sekiranya kamu yang benar. Malaikat menjawab: Maha suci Engkau, kami tidak mengetahui, kecuali ilmu yang Engkau tunjuk-ajar kepada kami, sesungguhnya hanya Engkau sajalah yang maha mengetahui, maha bijaksana."

Telah diketahui, iman manusia yang terbit dari ilmu Nya, qudrat Nya, iradat Nya akan membuahkan buah (tsamrah) amal. Amal yang berkualitas shaleh merupakan gambaran telah Dia berkenan terhadap amal di pintu perijinan amal (babal tha'at), terus hamba berusaha untuk masuk ke dalam pintu penerimaan amal (babal qabul). Ketercapaian proses awal dan hasil akhir yang bercahaya gilang-gemilang iman dan amal, inilah yang disebut oleh al 'arifullah imam Ahmad ibnu Athaillah Assakandari rahimahullahu ta'ala: "Asyraqat bidayatuhu-asyraqat nihayatuhu," artinya: Terbit cahaya dipermulaan-terbit cahaya dipenghabisan. Sebab, iman yang utuh di awal dan di akhir adalah dalam menepati tiga kriterianya:

- 1. Iqrarun bil lisan.**
- 2. Tashdiqun bil qalbi.**
- 3. 'Amalun bil jawarih.**

Makna iman itu memiliki tiga kriteria ; iman diucapkan dengan lisan, iman dibenarkan dengan hati, iman

diamalkan dengan perbuatan. Ketiganya menjadi indikator pembuktian kebenaran iman. Buah dari iman tampil pada amal yang mahmudat, shalihat. Kitabullah Alkarim dan Sunnah Rasulullah Al-amin sering mewartakan keterangan refleksi iman tampak jelas pada proyeksi amal. Dalam sabda baginda: “Paling sempurna seorang mukmin dalam iman adalah yang terbaik akhlaknya.” (Hadits riwayat Muslim).

Totalitas iman dan amal menjadi standarisasi hikmah taat yang bermuatan kemuliaan yang disandarkan pada nasehat junjungan:

1. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, wajiblah dia memuliakan tamu.
2. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, wajiblah dia memuliakan tetangga.
3. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, wajiblah dia menyambung tali kasih sayang.
4. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, wajiblah dia berkata yang baik atau diam.

Inilah realisasi iman dalam bentuk agenda proyek kegiatan atau amal shaleh, dimana ummat ini berhak mendapat layanan sebaik-baik mungkin yang berimbang pada bangunan masyarakat madani yang saling peduli, sang maha gurunda junjungan telah menyabdakan: “Hak muslim atas muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, mengunjungi orang yang sakit, memenuhi undangan, mengantar jenazah, membalas jawaban bersinnya (yarhamukallah) ; semoga Allah menyayangimu.” (Hadits riwayat Muslim). Maksudnya bila seseorang telah menjadi muslim adalah Rasulullah SAW memberikan hak-hak istimewa

wa karena kemuslimannya, dan dia berhak sebagai muslim guna menuntut layanan-layanan tersebut, istilah agama menyebutnya fardu kifayah.

Menjadi ukuran iman dalam hamparan bumi ke-baikkan seperti mencintai, menolong dan menutup aib orang lain. Rincian sabda-sabda baginda semakin memperkuat pokok bahasan ini: “Tidak beriman seseorang diantara kamu sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri. Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak disayangi. Sayangilah oleh mu apa-apa yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu.” (Hadits riwayat Muslim). Dalam Hadits Qudsi, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT telah berfirman: “Aku adalah Arrahim (maha penyayang), barang siapa yang menyambungkan sayang Ku, Aku yang akan menyambungkannya. Barang siapa yang memutuskan sayang Ku, Aku yang akan memutuskannya.”

Giat amal menyambung kasih-sayang, menolong sesama, menutup aib kaum muslimin adalah amaliyah-amaliyah calon penduduk surga. Sebaliknya sifat memutuskan tali kasih-sayang, enggan membantu sesama, membongkar aib kaum muslimin adalah amaliyah-amaliyah kandidat penduduk neraka. Rasulullah SAW yang mulia telah berpadah dalam sabda: “Tidak akan masuk surga bagi orang-orang yang memutuskan kasih-sayang.” (Hadits riwayat Muslim). Bukankah di dunia kini dan akhirat kelak sesungguhnya manusia sangat memerlukan bantuan Nya, untuk selalu mendapat bantuan dari Nya, semestinya selalu membantu, sebab apa yang diharapkan oleh penduduk akhirat adalah saling membantu, tetapi sudah lewat waktu. Nabi Muhammad SAW memperingatkan: “Sesungguhnya Al-

lah tetap dalam keadaan menolong hamba, selama hamba menolong sesamanya.” (Hadits riwayat Ahmad). Pada hari kiamat juga merupakan hari disingkap dan dibongkar aib-aib manusia (yaumut-taghabun). Rasulullah SAW memberi solusi dengan cara menutup aib manusia di dunia, dalam sabda beliau berkalam cahaya: “Barang siapa yang menutup aib kesalahan saudara muslim di dunia, niscaya Allah akan menutup aib kesalahannya di dunia dan di akhirat.” (Hadits riwayat Ahmad).

Jagalah dua komunikasi secara vertikal dengan Tuhan dan komunikasi secara horizontal dengan sesama hamba Tuhan seperti yang telah termaktub dalam kitab suci Nya baik tersirat maupun tersurat dalam Ali imran ayat 112 dan dibanyak tempat sabda-sabda Rasulullah SAW. Bahkan kehadiran utusan Tuhan dalam rangka menabur kasih-sayang Nya pada alam. Dia sang Rahmat telah memerintahkan: “Dan tidaklah Aku utus engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmat (kasih-sayang) untuk seluruh alam.” (Al-anbiya’: 107).

Turunnya rahmat dipatuhi oleh generasi sahabat Rasulullah SAW dan generasi sesudahnya sampai generasi hari ini, bahwa saat bertemu dan saat akan berpisah mereka selalu membaca surah Al ‘ashar (artinya): “Demi waktu ‘Ashar, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali yang beriman dan beramal shaleh, dan saling nasehat-menasehati dengan kebenaran, dan saling nasehat-menasehati dengan kesabaran.”

Waktu Ashar menunjukkan betapa singkat hidup di dunia yang hanya menunggu datang senja pertanda matahari akan tenggelam. Sungguh saat Asar banyak waktu

yang disia-siakan, redupnya matahari merupakan waktu tunggu ajal terbenam matahari siang. Semua manusia menjadi merugi, kecuali yang beriman dan beramal shaleh. Bila iman ibarat suluh cahaya Tuhan yang dipercaya, lalu amal shaleh berjalan pada titian cahaya dalam suluh kebenaran dan suluh kesabaran.

Iman dan amal shaleh ketika diposisikan sebagai wilayah domestik, sedang Tuhan menyebut “saling” (tawashau bilhaqqi, watawashau bish-shabri) merupakan wilayah publik, maknanya jangan menutup pintu saling nasehat-menasehati dengan kebenaran kerangka universal sebagai argumentasi, dan dengan kesabaran sebagai metodologi.

Iniilah hikmah terbesar di dalam taat yang murni ; teguh iman membangun amal dalam ridha Nya. Sungguh kemenangan bagi yang taat dan memastikan saldo amal shaleh yang telah Allah janjikan dalam firman, dan adalah Dia maha benar perkataan Nya lagi maha agung termaktub di kitab suci Nya (Alkahfi: 46): “Harta dan keturunan adalah hiasan kehidupan dunia saja, tetapi amal kebaikan taat yang terus-menerus (pahalanya) lebih baik di sisi Tuhanmu sebagai ganjaran dan lebih baik guna memberi harapan.”

Demikian literasi ini dibentangkan dalam upaya memberi tunjuk-ajar berupa edukasi bahwa taat yang sebenar adalah ketika taat memberi dampak positif (hikmah) sebagai kebaikan yang banyak. Kebaikan yang melimpah ke atas (nasab) dan kebaikan yang melimpah ke bawah (dzuriyat). Dan mudahan Dia sang Rahman-sang Rahim senantiasa menjaga ummat dalam beristiqamah taat sampai

datangnya waktu istirahat wafat. (Wallahu a'lam).

AL BARKAH 40

KEAGUNGAN JUMAT

BULUGHUL maram kitab karya besar Alhafidz Ibnu Hajar Al-asqalani memapar tentang hal “Shalatul Jumu’ah”. Begitu juga dalam kitab Fiqh Sunnah dan sebagainya, sungguh malam dan hari jumat penuh keagungan. Bertitik tolak dari keagungan yang Allah SWT letak pada hari jumat, malam dua hari raya, hari-hari tasyrik, termasuk ke dalam «ayyamullah” (hari-hari Allah). Atas dasar teologis ini, literasi keagungan jumat dirilis.

Secara etimologi, jumu’ah artinya kumpul atau berkumpul. Tidak heran sejak diwajibkan shalat jumat bagi kaum muslimin pada masa nabi Muhammad SAW di Madinah, 2 H sampai hari ini, 1443 H tetap berlangsung didasarkan pada landasan kebenaran wahyu kitabullah surah Al jumu’ah ayat 9: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah ada seruan untuk melaksanakan shalat pada hari jumat, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan ting-

galkan jual-beli, demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Adapun pengertian secara terminologi, jumat merupakan hari serentak seluruh ummat muslimin dunia mengerjakan shalat jumat di waktu dzuhur saat matahari tergelincir dari pertengahan siang, dimana shalat jum'at dikerjakan sesuai dengan waktu dzuhur mereka, waktu London, waktu Tokyo, waktu Rusia dan sebagainya, sejatinya adalah perayaan ummat muslim sedunia. Sedangkan pengertian secara meta kognisi bahwa jumat adalah hari raya tidak sekedar bagi yang hidup, tetapi juga perayaan-perayaan bagi arwah yang telah wafat, mereka mendapat do'a dari kaum muslimin yang sedang shalat jumat pada saat khatib mendoakan: “Allahummaghfir lil muslimina wal muslimat, wal mukminina wal mukminat, al ahya-i minhum wal amwat,” artinya: Tuhan kami, ampuni seluruh muslim laki-laki dan muslim perempuan, mukmin laki-laki dan mukmin perempuan dari mereka yang masih hidup dan yang telah wafat. Dalam kitab Mukasyafatul qulub, Allah yang Arrahman, Arrahim, Alhalim, AlKarim, mengijabah do'a-do'a jamaah shalatul jumu'ah dengan memberikan ampunan (maghfirah) kepada penduduk alam barzakh, mencucuri mereka dengan rahmat Nya, malah ada yang dibebaskan dari siksa barzakh sebanyak 600. 000 jiwa setiap hari jumu'ah berkah. Pengarang kitab menukil hadits nabi Muhammad SAW tentang keagungan jumat sebagai hari yang diagungkan Allah SWT: “Sebaik-baik terbit matahari adalah matahari pada jumat. Pada hari itu Adam alaihissalam diciptakan, hari ketika Adam alaihissalam dimasukkan ke dalam surga, hari ketika Adam alaihissalam diturunkan ke bumi, hari ketika taubat Adam alaihissalam

diterima Nya, hari ketika dia wafat, hari ketika terjadi qiyamat, hari ketika di sisi Nya ada tambahan nikmat yang agung. Demikian para malaikat menamai di langit ; hari jumat adalah hari memandangi Allah SWT di dalam surga.”

Di bawah ini akan dituliskan sunnah-sunnah (perbuatan yang sangat dianjurkan) dan telah menjadi tradisi hidup sang gurunda junjungan alam. Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan beliau khusus pada hari jumat:

1. Mandi sunnah hari jumat.

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: “Bersabda Rasulullah SAW ; Barang siapa mandi, lalu datang untuk shalat jumat, kemudian dia shalat sunnah yang diinginkannya, lalu diam sampai imam selesai berkhotbah, lalu shalat (jumu'ah) bersama imam, maka diampuni segala dosa-dosannya antara hari jumat itu dengan hari jumat berikutnya, ditambah tiga hari.” (Hadits riwayat imam Muslim).

Dalam kitab *Al-lu'lu' wal marjan* dituliskan: Abdullah bin Umar ra., berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Jika seseorang pergi untuk shalat jumat, maka hendaklah dia mandi.” (Bukhari dan Muslim).

Telah berkata A'isyah ra.,: “Pada umumnya pekerja yang mau shalat jumat langsung dalam keadaan biasa (berdebu dan berpeluh). Nabi SAW bersabda: Andaikan kalian mandi untuk hari ini. “ (Bukhari dan Muslim). Penjelasan: Lebih baik kalian mandi untuk menghadiri shalat jumat.

Mohon diperhatikan mungkin dari kebanyakan

pegawai, karyawan, buruh, tani, nelayan yang berniat shalat jumat tetapi belum mandi, terutama untuk shalat jumat, kemudian memakai harum-haruman, busana putih adalah sangat dianjurkan dan di dalam hadits dari shahabiyah A 'isyah ra., bahwa Nabi Muhammad SAW memberi tunjuk-ajar kepada sahabat serta memerhatikan mereka untuk mandi dan mengganti busana yang berdebu dan berbau keringat. Sebab, majelis jumat adalah majelis yang disaksikan langsung oleh Allah SWT dan para malaikat Nya. Dalam surah Almudassir ayat 4: “Dan pakaianmu, bersihkanlah !” Lebih-lebih dalam majelis agung shalatul jumu'ah, mandilah, bersihkan pakaian, dan bersegeralah menuju masjid serta duduklah di shaf pertama dengan niat i'tikaf lillahi ta'ala.

2. Memakai baju putih dan wangi-wangian.

Telah berkata Abu Sa'id Alkhudri ra.: “Aku bersaksi bahwa Rasulullah SAW bersabda: Mandi pada hari jumat itu wajib atas tiap-tiap orang yang telah baligh, menggosok gigi, dan memakai harum-harum jika ada.” (Bukhari dan Muslim).

Disunnahkan pula sesuatu yang sangat disukai nabi (mandub) yaitu memakai surban putih, memotong kuku, mencukur rambut dan bulu ari-ari, mencabut bulu ketiak, merapikan kumis dan jenggot. Memakai baju putih dan minyak wangi, sabda nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik pakaian kamu adalah putih.”

3. Datang ke masjid lebih awal.

Lebih awal tentu lebih banyak yang bisa diamalkan, terutama niat i'tikaf lillahi ta'ala, isi i'tikaf selain shalat-shalat sunnah, shalawat, dzikir, istighfar, tilawah surah Alkahfi diamalkan, dibaca secara sir atau khafi (di dalam hati), sebab khawatir bila dinyaringkan akan mengganggu konsentrasi jamaah lain yang juga sedang beribadah. Disabdakan oleh Rasulullah SAW: "Harimu yang paling utama adalah hari jumat. Pada hari itulah Adam dicipta, pada hari itu ruhnya dicabut, pada hari itu sangkakala ditiup dan dimatikan seluruh manusia. Maka perbanyaklah shalawat atasku, dan bacaan shalawat mu akan disampaikan kepadaku. Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana caranya bacaan shalawat kami sampaikan kepada mu ya Rasulullah, padahal jasadmu telah hancur luluh (menjadi tanah) ? Rasulullah SAW menjawab: Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla telah melarang bumi untuk memakan jasad para nabi." (Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, Anna-sa'i).

Memperbanyak bacaan shalawat secara pribadi kepada Rasulullah SAW sampai menjelang adzan jumat sangat disunnahkan. Jumat merupakan penghulu dari segenap hari, dan Rasulullah SAW merupakan penghulu dari setiap utusan Tuhan. Memperbanyak membaca shalawat kepada Rasul Nya merupakan pintu tercepat untuk meraih ridha Nya, Allah Alkarim, ampunan, kasih, sayang, cinta, rindu, keselamatan dunia dan akhirat. Dan dengan memperbanyak shalawat membuat Allah SWT restu kepada Rasul Nya untuk memberikan syafaat 'udzma (syafaat agung) yang berlimpah-limpah di akhirat kelak, keamanan memasuki surga Nya dengan ridha Allah SWT dan syafaat baginda

Rasulullah SAW ke negeri-negeri damai (Darussalam). Untuk makna kedamaian, Dia suruh hamba Nya bershalawat, sebab Dia sang Jamil telah sejak dahulu bershalawat kepada kekasih Nya, Muhammad Rasulullah SAW dan telah diikuti oleh malaikat-malaikat Nya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat Nya bershalawat kepada kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu kepada beliau dengan shalawat salam dengan penuh penghormatan.” (Al-ahzab: 56).

Dalam kitab Fiqih Sunnah yang dikutip oleh Sayid Sabiq bahwa Ibnul Qaiyim berkata: “Memperbanyak bacaan shalawat kepada Nabi SAW pada hari dan malam jumat sangat dianjurkan (disunnahkan) berdasarkan sabda: Perbanyaklah olehmu membaca shalawat atasku pada hari jumat dan pada malamnya ! (Syaikhul Islam Ibnul Qaiyim) menuturkan syarah: Hal ini adalah tepat sekali, sebab Rasulullah SAW adalah penghulu seluruh manusia, sedang hari jumat adalah penghulu seluruh hari. Maka mengucapkan shalawat kepada beliau pada hari itu merupakan suatu keutamaan yang tidak terdapat pada hari-hari yang lain.”

4. Jumat waktu do'a yang mustajabah.

Dalam kitab Fiqih Sunnah karangan Sayid Sabiq, pengarang menukil hadits mulia Rasulullah SAW. Dari Jabir, dari Rasulullah SAW: “Hari jumat itu terdiri dari dua belas saat, diantaranya terdapat satu saat, dimana tiada seorang hamba muslim yang memohon sesuatu kepada Allah, dan waktunya bertepatan saat mustajabah do'a, melainkan Allah kabulkan. Dan carilah waktu-waktu terakhir

setelah Asar.” (Riwayat Annasa’i dan Abu Daud).

5. Membaca surah Alkahfi pada malam dan hari jumat.

Dari Abu Sa’id Alkhudri ra., Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa membaca surah Alkahfi pada hari jumat, maka dia akan diberi cahaya yang dapat meneranginya diantara dua jumat.” (Riwayat Annasa’i, Baihaqi dan Hakim). Juga diterima penukilan, pewartaan yang datang dari sahabat Ibnu Umar ra., Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa membaca surah Alkahfi pada hari jumat, niscaya cahaya penerang akan memancar dari bawah kakinya sehingga menjulang ke atas langit yang akan meneranginya pada hari jumat, serta diampuni dosa-dosanya yang terdapat diantara dua jumat.” (Riwayat Ibnu Mardawaih dengan sanad yang bersambung).

6. Memperbanyak shadaqah.

Seluruh amal shalihat sangat baik untuk ditingkatkan di hari jumat sebagai hari fokus ibadah. Shadaqah dalam arti yang luas, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, banyak membaca wirid, dzikir, tilawatil quran, shalawat kepada junjungan pemimpin ummat, i’tikaf. Ringkasnya, seluruh amaliyah-amaliyah beserta adab di hari jumat dihimpun sebagai ibadah akhirat, bekal hidup setelah kematian. Dengan sedikit mengurangi aktivitas duniawi menjadikan banyak aktivitas ukhrawi, terutama pada hari jumat mubarak.

7. Jumat sama dengan hari qurban.

Sudah menjadi sunnah bahwa bersegera mendatangi rumah Allah untuk menunaikan seruan jumat adalah lebih utama jika ummat mengetahuinya. Rasulullah SAW memberikan apresiasi kepada mereka yang “check in” paling awal ke masjid dengan menyamakan kualitas qurban mereka di hadirat Arrahman-Arrahim. Dari sahabat Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang mandi pada hari jumat seperti mandi janabah, kemudian dia pergi ke masjid (dicatat malaikat) seperti berkorban seekor unta, urutan pergi kedua seperti berkorban sapi, urutan pergi ketiga seperti berkorban dengan kambing yang bertanduk, urutan pergi keempat seperti berkorban ayam, urutan pergi kelima seperti berkorban telur. Lalu imam pun berkhotbah dan seluruh malaikat mendengarkan khotbah.” (Riwayat jamaah kecuali Ibnu Majah).

8. Hari raya.

Jumat adalah hari raya bagi kaum muslimin dan muslimat sebagai sayyidul ayyam (tuan dari segala hari), ayyamullah (hari Allah), maksudnya telah Dia istimewakan jumat dan barang siapa mengistimewakan apa yang Dia istimewakan, sungguh untung yang akan didapat.

Syaikhul Islam Ibnul Qaiyim berkata: “Hikmah membaca shalawat merupakan suatu keutamaan, disamping itu terdapat pula hikmah lainnya, yaitu bahwa semua kebaikan ummat Muhammad di dunia dan di akhirat sejatinya terletak di tangan beliau, maka dengan perantaraan beliau, lalu Allah bersedia mencurahkan kepada ummat

kebaikan dunia dan akhirat tadi. Sedangkan kemuliaan terbesar hanya dapat mereka capai pada hari jumat. Pada hari itulah mereka akan dibangkitkan (dari alam barzakh), lalu ditempatkan di dalam istana-istana surga, bahkan pada hari jumat itulah bertambahnya kemuliaan mereka berupa dimasukkan oleh Allah ke dalam surga Nya. Hari jumat juga merupakan hari raya mereka di atas muka bumi, serta permohonan hari itu akan dikabulkan dan tidak akan ditolak. Semua itu dapat mereka ketahui dan capai hanya berkat dan sebab pimpinannya, maka sebagai ucapan terimakasih dan sekedar balas budi yang tidak berarti terhadap Rasulullah SAW, hendaklah kita sekalian memperbanyak bacaan shalawat atasnya pada hari dan malam jumat.”

Bersesuaian dengan yang telah dikalamkan Tuhan maha suci (Yunus: 57-58): “Wahai manusia ! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad) ; dengan karunia Allah dan rahmat Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Demikian itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan (didunia).” Kemudian, bertambah cinta dan ampunan dari Nya (mahabbah, maghfirah) sebab ittiba’ (mengikuti) kekasih Nya (Ali-imran: 31): “Katakanlah (Muhammad): Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah maha pengampun maha penyayang.”

Demikian literasi jumat yang telah menyajikan keagungan karena hari ibadah bersesuaian dengan nama kemuliaan yang disandang ; tuan dari segala hari, hari raya bagi kaum muslimin, hari kemenangan bagi kaum

miskin, hari berhaji bagi kaum faqir. Sudah sepantasnya memuliakan diri dengan taat kepada Nya secara lahir-batin, meningkatkan ibadah kepada Nya secara kuantitatif dan kualitatif. Semoga Allah SWT mempertemukan kita dengan jumat-jumat yang akan datang dalam rangka menggapai cinta Nya dan ampunan Nya. Insya Allah. (Wallahu a'lam wa ahkam).

AL-BARKAH 41

NAMA

JALAN takut merupakan jalan rahasia menuju Allah sekaligus jalan bahagia (sabilus sa'adah). Sebab di dalam jalan takut (khaufu ilallah) menimbulkan rasa diri yang lemah sehingga butuh perlindungan kepada Nya, Al Qawi-maha kuat, menimbulkan rasa diri yang rapuh sehingga butuh perlindungan kepada Nya, Al Matin-maha kokoh, menimbulkan rasa diri yang miskin sehingga butuh perlindungan kepada Nya, Al Ghani-maha kaya, menimbulkan rasa diri yang khawatir sehingga butuh perlindungan kepada Nya, Al Mukmin-yang mengamankan, yang dipercaya, takut yang menimbulkan rasa terancam sehingga butuh perlindungan kepada Nya, Al Wali-maha melindungi, takut yang menimbulkan rasa diri rendah sehingga butuh kepada derajat ketinggian Nya, Ar Rafi',-maha tinggi, takut yang menimbulkan rasa hina sehingga butuh kepada kemuliaan Nya, Al Majid.

Rasa diri takut kepada Nya merupakan sebuah pemberian nikmat agung (na'imah 'adzimah) yang memantik untuk dekat dengan Nya, Al Qarib,-maha dekat -, rasa takut yang mendulang nama Nya Ar Rauf-maha merawat -, rasa takut yang membangkitkan rasa berkebutuhan kepada Allah dalam nur cahaya nama Nya Ash Shamad (Tuhan tempat meminta), rasa gelap hamba dikejar rasa takut, sehingga menjadi pengungkit bagi terbang sukma menuju cahaya Nya dalam kerestuanNya (An Nur). Tetapi untuk dipahami bahwa seumur hidup pun manusia tidak pernah bisa mencapai nama Nya, baik nama Nya dalam perbuatan Nya, nama Nya dalam sifat Nya, nama Nya dalam nama Nya, sejati Nya tetap menjadi rahasia diri Nya, dimanapun dan kapanpun.

Betapa agung keesaan perbuatan Nya sampai manusia belum bisa memberi arti perbuatan dan hikmah perbuatan Nya, jika semakin manusia bersemangat mengungkap-mengungkit perbuatan Nya semakin manusia terhibung dengan akalunya, dengan namanya, dengan gelar kehormatan dirinya, dengan pangkat dunianya, ringkas kata, kata-kata inilah, ilmu inilah, kata yang telah merasa berkata, ilmu yang telah merasa berilmu, gelar yang telah merasa bergelar, pangkat yang telah merasa berpangkat, mulia yang telah merasa mulia sebagai hijab terbesar yang terselubung atas nama diri terpuji, atas nama diri termulia, atas nama diri berjasa, atas nama diri terhormat.

Sungguh yang dilihat sebenarnya, bukan perbuatan Nya, walau hakikat dari segala perbuatan adalah perbuatan Nya, melainkan apa yang dipandang (musyahadah) barulah percikan atau tempias dari kemahaesaan perbuatan Nya saja. Betapa agung, mulia, besar dan tinggi perbuatan Nya

adalah Al 'Adzim, Al 'Aziz, Al Kabir, Al 'Ali adalah nama perbuatan yang tidak bisa dijangkau karena kemahaagungan Nya yang tidak berstrata, tidak berderajat, tidak berdirasah karena Dia bukan pembelajaran, bukan perkuliahan, bukan pengkajian, bukan pengajian, bukan pengalaman, bukan pengetahuan. Tetapi yang dipandang sekedar tempias dari cahaya perbuatan pada perbuatan yang terhampar, seperti sedang menonton TV atau mendengar suara di radio yang sedang livestreaming, berkaedah "atsril min atsaril af 'al", bermakna bekas dari bekas-bekas perbuatan.

Allahu ma'i, Allahu nadziri, Allah syahidi. Amalan arif billah, masih bisakah berbuat maksiyat ? Sungguh agung perbuatan Nya yang tidak tersentuh oleh sebarang makhluk pun, kecuali siapa yang dikehendaki Nya dari hamba-hamba yang menjadi pilihan Nya (mujtaba) dan dikalangan hamba-hamba Nya yang diberi Nya petunjuk (muhtada) yaitu para nabi dan para wali kekasih Nya. Tidak lah pandangan manusia bisa menembus berbilyun-bilyun ruang, berabad-abad masa sehingga menembus masa azali, saat yang maujud hanya sang Azal. Subhanallah, walhamdulillah, walailaha illallah. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Wahai sang Al Amin, Thaha dari nur Nya, mendekatlah, engkau menjadi imam di Baitul Makmur. Shalli 'ala habibina Muhammad SAW, wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallama tasliman katsira. Shallu 'alaihi bi 'adadi rahmatillah, fadhllillah, karamillah, khalqillah, kalamillah, man shalla 'alaihi wamallam yushallu 'alaihi fissamawati wal ardhi (Shalawat atasmu wahai junjungan sayang, wahai junjungan kasih, wahai junjungan rindu sebanyak jumlah bilangan rahmat Allah, karunia Allah, kemuliaan Allah, ciptaan Allah, kalimat-kalimat Allah, shalawat yang tersanjung

sebanyak bilangan orang yang bershalawat kepada baginda dan sebanyak bilangan orang yang tidak bershalawat kepada baginda di langit dan di bumi).

Betapa agung Rabbi yang maha penyayang ; ya Rahim, betapa agung Rabbi yang maha halus budi dan indah perangai dalam pemberian tulus kesantunan ; ya Halim, wahai yang maha mengalah sepenuh kesabaran kasih sayang Nya yang lemah lembut ; ya Lathif, ya Shabur. Wahai yang maha sempurna dalam berterima kasih dan sempurna dalam pembalasan jasa berupa tumpah-ruah permata mutiara kebaikan Mu, ya Syakur, ya Jawwadun Kamil, ya Jawwadun Jamil, ya Jawwadun Karim, ya Jawwadun Halim, ya Hannan, ya Mannan.

Apa yang dipandang dari perbuatan Nya Al Halim dalam kesantunan makhluk Nya adalah telah melewati masa ribuan cahaya yang tidak bisa terhitung di dalam cahaya kesantunan Nya (nurul halim), ruang yang luas tiada bertepi dan waktu yang tidak berjangka jika memandang Nya dengan mata dzahir jasmani. Belumlah sampai pada hadhrat kesantunan Nya, Al Halim.

Kesantunan nama besar Nya Al Halim selama Nya tetap menjadi rahasia yang tidak bisa diketahui, kecuali dari kesantunan kasih Nya yaitu Nur Muhammad ketika batin ini mendapat Nur Muhammad dalam tempias Nurulhalim. Kemaha-terpujian Nya tidak bisa dijangkau dan tidak bisa dirangkai nama Nya Al Hamid, tetapi Al Hamid terpancar pada Nur (cahaya) kekasih Nya yang bisa dikaji setelah alih nama Nur Muhammad-Nurul Majid. Kegagahan Nya, keperkasaan Nya tidak bisa dibentangkan tidak bisa diseminarkan, sebab Al Majid termasuk ke dalam Ahadi-

yah nama, kecuali percikan cahaya dari cahaya-cahaya Nya yang memancar pada kekasih Nya Nur Muhammad-Nurul 'Aziz (atsarin nuri min anwaril asma Allah SWT).

Begitu juga nama Tuhan Al Karim, Al Jalil, dua nama ini tidak bisa dijelaskan kecuali ketika dijelaskan oleh Nur Muhammad SAW dalam ruang lingkup sebagai Nurul Karim dan Nurul Jalil dalam kesempurnaan insan mukmin kamil yang telah mewujudkan jasmani dan rohani berkenan menjelaskan. Artinya, sabda-sabda Nabi Muhammad SAW merupakan kalam wahyu suci. (Wallahu a'lam).

AL-BARKAH 42

ALLAH MUHAMMAD

KESELAMATAN hidup manusia di dunia dan di akhirat, sangat tergantung kepada rahmat Allah SWT dan syafaat Rasulullah SAW dalam merestui, meridhai, menyafaati iman dan amal. Syafaat iman dan amal sangat penting, terutama ketika tidak ada pertolongan (syafaat) dari Rasulullah SAW dengan izin Nya (bi idznillahi ta'ala). Qabul Nya sebuah amal shaleh bergantung kepada ridha Nya dalam kajian tauhid Shamadiyah yaitu Allah tempat meminta (baca surah Al Ikhlas). Allah Al Ahad-Allah Ash Shamad karena Dia (huwa) Allah Ahad, Ash Shamad, lam yalid walam yulad, walam yakullahu kufuwan Ahad, satu surah keesaan, Masya Allah, lahaulaha wala quwwata illa billah.

Masya Allah, lahaulaha wala quwwata illa billah, jalan rahasia adalah jalan mengenal Allah SWT melalui (wasilah) kekasih Nya, Muhammad Rasulullah SAW. Jika Ahmad

Ruhullah adalah nama Ruh baginda, sedang menyatu jasmani dan rohani sebagai gambar (visualisasi) yang bisa dicontoh terdapat pada sosok insan mukmin kamil Muhammad bin Abdullah (lahir: Mekah, 571 M. Wafat: Madinah, 623 M).

Jalan ini yang banyak manusia di dunia ini tidak tahu, berarti mereka sesat. Kesesatan di dunia bukan karena tidak mengenal Nya, tapi tidak tahu jalan-jalan, cara-cara (kaifiyat) yang dituju sehingga tidak pernah ke tujuan, sebab tidak mau mengikuti jalan Muhammad (thariqah Muhammad), ajaran Muhammad Rasulullah (risalah rahmatullah), sungguh hanya inilah jalan, manhaj yang dibenarkan. Jangan sampai mengikuti bimbingan baginda, tetapi baginda tidak dimuliakan.

Jalan rahasia terdapat pada Allah-Muhammad, Muhammad pemimpin dunia-akhirat, pembimbing dzahir-batin, dengan baginda lah kita sampai kepada Allah, dengan arahan dan tuntunan baginda baik nur risalah maupun nur Muhammad Rasulullah SAW mengantarkan hamba-hamba kepada Allah, sang Jamil, sang Jalil, sang Kamil, berdasarkan surah Al Fath (48) ayat 29: “Muhammad Rasulullah, dan orang-orang yang bersama dengannya (Muhammad) ... “ Artinya, tentang apa yang kita lihat adalah apa yang pernah diperlihatkan oleh Rasulullah SAW, tentang apa yang kita dengar adalah apa yang pernah didengarkan oleh Rasulullah SAW, tentang apa yang saksikan adalah apa yang pernah dipersaksikan oleh Rasulullah, karena hanya Rasulullah SAW yang pertama bersyahadat: Asyhadu alla ilaha illallah, makna inti yang dikandungnya: Aku (Muhammad) bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah. Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, inti makna

yang dikandungnya: Aku (Allah) bersaksi bahwa sungguh Muhammad utusan Allah. Apa yang kita pandang, apa yang dipandang semata-mata terdiri atas kisah kuasa Nya Allah yang menguasai (memberi kuasa) kepada utusan Nya (Rasul) sebagai mandataris Allah SWT. Jalan Muhammad adalah jalan tercepat dan terdekat menuju Nya, Allah SWT, ‘alimul ghaibi was syahadah (maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata).

Jalan pemberian kuasa kepada kekasih Nya, maka yang maujud Allah SWT, dan untuk memahami maujud Nya Ta’ala harus dengan mencontoh bagaimana kisah sunnah, nubuwah, risalah Muhammad yang turun dari sisi agung Nya, Al ‘Azim, berlandas pada surah Yasin (36) ayat 1- 4: “Yasin (Muhammad). Demi Al Qur’an yang penuh hakim (hikmah kebijaksanaan), dan sesungguhnya engkau (Muhammad) bagian dari utusan-utusan penyampai risalah (mursalin). Di atas jalan yang lurus (mustaqim).”

Allah SWT, Ta’ala Dzat perbuatan Nya yang tidak bisa dikenali.

Allah SWT, Ta’ala Dzat nama Nya yang tidak bisa dinamai.

Allah SWT, Ta’ala Dzat sifat Nya yang tidak bisa disifati.

Untuk mengenali perbuatan Nya (af’al Allah), untuk mengenali nama Nya (asma Allah), untuk mengenali sifat Nya (shifat Allah) jalan yang paling ternama adalah bernama jalan Rasulullah Muhammad SAW. Berdasarkan firman surah Al Ahzab (33) ayat 45: “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar

gembira dan pembawa kabar menakutkan.”

Maksud bahwa hayat, ilmu, qudrat, iradat Nya merupakan qadim Nya. Qadim Nya adalah tegas, teguh, kokoh, kuat, nyata, tangguh, ulung, unggul dalam itsbat perbuatan Nya, itsbat nama Nya, itsbat sifat Nya, itsbat dzat Nya.

Jalan rahasia ada dua:

- 1. Isyarat wujud makhluk adalah “La ilaha” (tidak ada tuhan).**
- 2. Isyarat wujud qadim adalah “illallah” (kecuali Allah).**

Keduanya ini baru sah bila yang mengucapkan adalah nur Muhammad Rasulullah SAW sang kekasih sejati Nya-selalu Dia pandang, selalu Dia shalawati tiada lupa dalam sehelai hembusan napas, tidak lupa dalam sedenting detak jantung, tidak terpagat dalam aliran darah, masya Allah, la haula wala quwwata illa billah.

Masya Allah, la haula wala quwwata illa billah, Allahu akbar walillahilham. Sungguh, Dia percaya kepada Muhammad Al Amin yang Muhammad telah penuh mendapat keutuhan keutamaan dari Nya, Muhammad habibullah. Bersandarlah pada habibi Muhammad, peluk dekap dan pegang bimbingan tangan mulia baginda habibi Muhammad, kecintaan dan kerinduan kepada baginda telah menjadi rahasia jalan para wali Allah SWT (jamak: Auliya Allah). Jalan rahasia yang secara jamak orang-orang belum tahu jalan rahasia ini. Masya Allah. La haula wala quwwata illa billah.

Sebab, jalan ini adalah jalan mengikuti Rasulullah SAW; memuliakan baginda sama artinya dengan memuliakan Allah SWT. Menghormati baginda sama artinya menghormati Allah. Mengarus-utamakan baginda sama maknanya dengan mengarus-utamakan Allah. Mencintai baginda sama searah dengan mencintai Allah. Merindukan baginda sama setujuan merindukan Allah. Mengikuti baginda sama seiring dengan mengikuti Allah. Menaati baginda adalah menaati Allah SWT. Sebaliknya, mendurhakai baginda sama saja dengan mendurhakai Allah. Berlepas dari sunnah baginda sama artinya telah berlepas dari sunnah Allah. Membenci baginda sama maksudnya dengan membenci Allah. Tidak bershalawat kepada baginda sama arahnya tidak bershalawat kepada Allah. Mengenyampingkan baginda sama maknanya dengan mengenyampingkan Allah. Allah-Muhammad-Muhammad-Allah ; jangan dipisahkan sehingga dia berdua terpisah ; jangan satukan sehingga dia berdua menyatu. Allah SWT adalah wujud qadim, sementara Muhammad Rasulullah SAW adalah wujud huduts (baharu).

Dekat, rekat, berharkat, bermartabat itulah Dia Allah SWT pemilik sah utama nama Al Qarib, Ar Raqib, Ar Rafi', Ar Razzaq, Al Wahhab, At Tawwab, Al Jabbar, Al Ghaffar, As Sattar, Al Fattah, Al Jalil, Al Karim, Al Halim, Al 'Alim, Al 'Adzim, Al Bar, Adh Dhar, Al Hasib, Al Hafidz, Al Muhidh, Al Jami', Al Mani', Al Khafidh, Al Ghafir, Al 'Afuwwu, Al Qawi, Al Matin, Al Muntaqim, Al Awwal, Al Akhir, Adz Dzahir, Al Batin, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Jalali wal Ikram telah Dia Allah (Huwallah) mengutus:

1.Rasulullah SAW

2.Nabiyullah SAW.

3.Waliyullah radhiyallahu ‘anhum ajma’in.

Jelas sudah apa yang dijelaskan, terang sudah apa yang diterangkan dalam firman Tuhan surah Al Ankabut (29) ayat 45: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada mu (Muhammad) dari Alkitab (Al Qur’an) berisi: Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat (mampu) mencegah perbuatan keji dan durhaka (ingkar), dan mengingat Allah (di dalam shalat) adalah lebih besar (akbar) keutamaannya, dan Allah maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.” (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 43

UTAMAKAN SHALAWAT

TIDAK cukup shalawat hanya di dalam shalat. Terutama seluruh rangkaian shalat dalam rukun qauli berada pada tataran syariat, rukun fi'li pada tataran thariqat, rukun qalbi pada tataran hakikat merupakan komponen utuh hubungan hamba dengan Tuhan yang disebut shalat. Sedangkan hubungan ummat dengan Nabi Muhammad SAW sang maha guru adalah shalawat, shalawat harus banyak, tidak cukup hanya di dalam shalat. Dalam kajian shalawat bahwa seluruh alam semesta adalah jelmaan rahmatullah SWT. Tabaraka wa ta'ala yang telah mengutus utusan Nya untuk menyebarkan kasih sayang kepada seluruh manusia tidak terkecuali ummat Yahudi yang sekarang maupun yang akan datang. Tidak dibatasi oleh wilayah negara bangsa, kawasan laut, darat, perbedaan suku, etnis dan golongan. Sedangkan hubungan sesama di atur dalam lalu lintas kemanusiaan yang berbasis kasih sayang, saling pengertian dan saling kesepahaman, saling kesepakatan, dan kerja

sama, diperlukan sifat jujur dalam hubungan transaksional tersebut, transparansi, dan relasi saling menguntungkan (win-win solution).

Wujud nyata rahmatullah SWT adalah kehadiran Rasulullah SAW di muka bumi, dengan membawa Al Qur'an sebagai mukjizat terbesar baginda, karena mukjizat maka suara Al Qur'an sangat berani, Al Qur'an tidak pernah penakut dalam rangka menyuarakan kebenaran sejati, Al Qur'an tidak pernah menjadi pecundang (lari dari kancha perjuangan), Al Qur'an tidak pernah bengkok, Al Qur'an konsisten dari dulu sampai hari qiyamat.

Kaedah kasih sayang Rasulullah SAW dari dunia sampai akhirat. Penelusuran Al Qur'an dan As Sunnah bahwa betapa kasih sayang Rasulullah SAW di dunia di akhirat pada surah At Taubah (9) ayat 128: “Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum mu sendiri (Muhammad), berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (sehingga dia) sangat menginginkan keimanan dan keislaman mu (keselamatan) bagimu (di dunia dan di akhirat), dia penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” Ayat ini menggambarkan jika uzurmu di dunia, engkau sampaikan kepada baginda Rasulullah SAW, baginda menerima uzurmu, selama engkau tidak mempersekutukan Allah SWT dengan persekutuan yang bernama. Lebih-lebih di akhirat kelak, uzurmu yang engkau sampaikan kepada kekasih Nya, Muhammad Rasulullah SAW selagi engkau ummat baginda dan banyak membaca shalawat atasnya, uzurmu diterima, kamus agama menyebutnya “syafaat ‘udzma,” artinya: syafaat agung di negeri-negeri ukhrawi nanti yang kekal nan abadi.

Akhirat, akhirat sebuah negeri kehidupan yang pasti dialami seluruh manusia tanpa terkecuali. Oleh sebab itu, Al Qur'an adalah kitab internasional yang telah diterjemahkan ke dalam seluruh bahasa di dunia, malah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah untuk dipetik kajian haruf, kata, kalimat dan ayat-ayat Tuhan secara terbuka, komprehensif, holistik dan integratif. Dan, Rasulullah SAW yang membawa ajaran-ajaran Al Qur'an pun adalah utusan Allah SWT secara internasional dalam arti tidak membedakan ras, suku, dan antar golongan. Ibadahnya pun internasional dengan bacaan yang sama, gerakan yang sama dan hadir hati yang dituju pun sama, Allahu akbar.

Maksudnya, ketika di dunia sekarang sudah ingkar kepada sunnah Rasulullah SAW, atau membenci beliau, kemanakah syafaat (pertolongan) akan dituju, sedang engkau tidak diakui sebagai ummat Muhammad Rasulullah SAW ? Jika uzurmu engkau tujukan kepada Allah SWT, raja hari kemudian, raja hari akhir, raja hari pembalasan, sangat lancar, lancang dan biadab. Dengar dialog mereka yang telah direkam oleh kitab Mukjizat Al Qur'an sebagai berikut: "Ya Tuhan kami, keluarkan kami dari neraka dan kembalikan kami ke dunia, jika kami masih juga ingkar, sungguh kami orang-orang yang dzalim. Dia (Allah) berfirman: Tinggallah di neraka dengan hina, dan jangan kamu berbicara kepada Ku." (Almukminun: 107-108). Penjelasan dari dua ayat ini: Pertama, visualisasi portal akhirat kelak terjadi, tetapi telah Dia khabarkan atau wartakan di dunia, supaya sesal dahulu pendapatan, jangan sampai terjadi sesal kemudian tidak ada gunanya. Kedua, dapat ditarik isyarat agung bahwa orang-orang yang tidak dekat dengan Rasulullah SAW, dalam arti malas bershalawat, apalagi in-

gkar untuk bershalawat, ingkar kepada sunnah, membenci atau membuat visualisasi Rasulullah SAW, atau ingkar kepada kerasulan dan kenabian Muhammad SAW, mereka sampaikan uzur kepada Allah SWT, sang raja (Al Malik): “Wala tukallimun,” (jangan engkau sampaikan uzurmu kepada Ku).

Berbeda apabila kita sampaikan uzur kepada Rasulullah SAW kekasih Tuhan. Rasulullah SAW akan membahasakan bahasa uzurmu kepada Nya yang maha kuasa, Al Qadir. Sebab, Allah SWT Al Wadud (maha pencinta) sangat kenal kepada kekasih Nya, daripada dirimu sebagai manusia biasa. Jika engkau meminta ampun kepada Allah lewat shalawat kepada kekasih Nya, habibi Muhammad SAW-adalah baginda yang membahasakan dengan bahasa baginda untuk meminta ampun bagimu kepada Tuhan, sebab hubungan keduanya (Allah-Muhammad) sangat dekat, akrab, rekat, rapat, sebab kandungan nama Muhammad ada di dalam pertautan Nya: Allahumuhammad.

Inilah kunci rahasia kesuksesan di dunia dan di akhirat, kunci kebahagiaan dunia-akhirat, kunci keselamatan dunia-akhirat, kunci jaya di dunia, sempurna di akhirat. Sebaliknya, apabila engkau renggang dengan kekasih Ku, engkau pasti renggang dengan Ku, jika engkau senggang dengan kekasih Ku, engkau pasti senggang dengan Ku, jika engkau jauh dengan kekasih Ku, pasti engkau jauh dengan Ku. Karenanya, dekatilah, ikutilah kekasih Ku, akan Aku balas dengan cinta Ku dan ampunan dari Ku, seperti yang telah Allah SWT-Al Haqqul mubin-janjikan: “Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosa mu, dan Allah maha pengampun lagi maha

penyayang.” (Ali Imran: 31). (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 44

HIKMAH NIKAH

ALLAH SWT menciptakan kamu berasal dari diri yang satu. Diri yang satu itulah unsur Adam dalam bentuk jasmani. Unsur jasmani Adam berasal dari bumi, bumi ada empat anasir tanah, api, air, angin. Unsur rohani Adam berasal dari surga yaitu unsur langit atau Nur Ahmad Ruhullah, keduanya (unsur jasmani dan rohani) berasal dari diri yang satu, maha satu. Dari yang satu ini menimbulkan yang banyak. Ada laki, ada perempuan, lalu Allah SWT menyatukan mereka, menyatukan hati mereka yang diawali dengan pandangan mata, dari mata turun ke hati. Tetapi, pernikahan dalam sebuah rumah tangga, se rumah, se kamar, se tempat tidur, sudahkah bisa menghadirkan sakinah (tenang), mawaddah (cinta), rahmah (sayang). Ketiga unsur ini harus disatukan ke dalam hati insan yang berbeda. Berbeda latar belakang, berbeda masa kecil, berbeda pengetahuan, berbeda pengalaman, berbeda pendapatan, berbeda jenis

kelamin.

Penyatuan dua insan secara syariat dengan hukum nikah yang mengandung syarat dan rukun. Syariat menghalalkan apa yang dahulu diharamkan. Ucapan akad nikah adalah ikrar sakral yang disaksikan oleh Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan jutaan malaikat turun menghadiri majelis akad nikah. Akad nikah sakral karena dalam rahim isteri yang suci akan Dia titipkan nama-nama Agung Nya terlimpah pada kehidupan Nya (Al Hayat), syuhud dari yang satu menjadi jamak (syuhudul wahdah fil kasrah).

Pada Adam telah Dia titipkan secara berkelanjutan sifat-sifat maskulin Nya seperti Al Qawi artinya maha kuat, Al Wali artinya maha melindungi, Al Hafidz artinya maha menjaga, Al 'Aziz artinya maha perkasa, Al Qadir artinya maha kuasa. Sedangkan pada diri Hawa, telah Dia titipkan sifat-sifat feminin keibuan seperti Ar Rahman artinya maha pengasih, Ar Rahim artinya maha penyayang, Ar Rauf artinya maha merawat, Al Wadud artinya maha pencinta, Al Halim artinya maha penyantun, Al Latif artinya maha lemah lembut. Kedua sifat Tuhan ini jangan dipertentangkan, tapi pertautkan, perpadukan sehingga berpadu dalam biduk dan bahtera rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Saling menghormati bahwa isteri adalah titipan Allah sebagai:

1. Permata hati, hiasan mata (qurrata a'yun).
2. Fitnah (cobaan), “inna min azwajikum wa auladikum fitnah”, sesungguhnya pasanganmu dan anak-anak mu adalah sebagai fitnah (cobaan).
3. Musuh, “innamin azwajikum wa auladikum ‘aduwwalla-

kum, fahdzaruhum, “ sesungguhnya pasangan mu dan anak-anak mu adalah musuh-musuhmu (dalam menaati Allah dan RasulNya), berhati-hatilah terhadap mereka !

Hidup ini adalah medan-medan ujian, dan pertama ujian datang dari dalam dirimu sendiri (hawa napsu) ; diri yang tidak sabar, diri yang tidak syukur, diri yang tidak ridha, diri yang tidak malu kepada Allah SWT, diri yang tidak takut kepada Nya, diri yang tidak berharap kepada Nya, diri yang tidak mencintai Nya, sang Jamil. Musuh yang kedua justeru datang dari dalam rumah tangga, keluarga dekat, serumah, seranjang baik bisikan untuk meninggalkan taat atau bisikan mengerjakan maksiyat yang diawali bisikan tidak bersyukur atas nikmat Nya, tidak bersabar atas musibah Nya, tidak ridha atas ketentuan Nya. Tugas terbesar dalam rumah tangga oleh kedua suami-isteri adalah menyiapkan kondisi untuk menunaikan taat, menjauhi maksiyat.

Tugas rumah tangga adalah tugas suci karena perjanjian yang sangat kuat (mitsaqan ghalidzha) tercatat di Arasy Allah SWT, sebab tidak ada satu pun permasalahan jika menyangkut kasih sayang (rahmatullah) kecuali dicatat di Arasy. Artinya, pengaruh, dampak atau efek kasih sayang di bumi tercatat di langit, demikian Rasulullah SAW menyabda: “Irhamu man fil ardhi yarhamkum man fis sama’, “ artinya: Cintai olehmu apa-apa yang ada di bumi, niscaya yang di langit mencintai mu.” Bahkan, ketenangan dalam cinta kasih akan terbawa bersama ke dalam surga yang tinggi lagi indah, sebagai yang telah Dia kalamkan: “Inna ash-habal jannatil yauma fi syughulim fakihum, hum wa azwajuhum fi dzilalin ‘ala ara- ikumut taki-un, “ sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang,

mereka dan pasangan mereka berada di bawah naungan yang rindang dan mereka berada dipan-dipan.”

Oleh sebab itu, ayat yang sering dikutip adalah surah Annisa ayat 1, kalamullah, ilmullah ini memiliki sifat universal. Universalitas tersebut dikarenakan menikah adalah tabiat alam semesta dari sejak dahulu kala yang dilakukan oleh ayahnda Adam dan ibunda Hawa, sehingga banyak para filsuf menggambarkan seorang ayah ibarat daratan, seorang ibu ibarat lautan. Ayahnda memikul beban berat bumi, sedang ibunda selalu merahasiakan apa yang ditanggungnya, itulah kesenyapan dan hitam gelapnya lautan, gelap terkadang ibunda banyak menyembunyikan penderitaannya, ibarat pantun: ‘Seberat-berat mata memandang, masih berat bahu memikul.’”

Firman Tuhan yang agung: “ Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan mu yang menciptakan kamu dari sumber jiwa yang satu, dan menjadikan kamu sebagai berpasangan dari jenis laki-laki dan perempuan, bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama Nya kamu saling meminta, dan sambunglah tali kasih sayang, sesungguhnya Allah adalah kepada diri mu, Dia maha mengawasi.” (Annisa: 1).

Pranata nikah yang sangat sakral berarti do’a -do’a yang terangkat-terijabah ke pelataran cinta Allah sang Al Jamil di langit saat majelis akad nikah dilangsungkan di bumi. Berlangsungnya akad nikah sesaat sebelum, saat berlangsung dan saat setelah merupakan wilayah mustajabah bagi semua yang hadir, terutama yang menyadari. Artinya, momentum kekhusyuan rasa adalah saat kesucian doa terangkat serta cucuran rahmat Nya turun berduyun-duyun. Untuk menciptakan berkat kebaikan dari

majelis akad nikah, dirancang dan dibuat pra kondisi untuk persiapan sebelum take up seperti pembacaan ayat suci Al-Quran, khutbah nikah, bahkan setelah usai akad nikah seperti suami (penganten baru) membacakan surah Ar Rahman dikhalayak tetamu dan undangan, sebab surah Ar Rahman disebut juga 'arus Al Qur'an atau penganten Al Qur'an.

Tulisan ini urgen untuk dirilis, menimbang dan mengingat bahwa Dia hadir memberi waktu-waktu yang mustajabah untuk diijabah tetapi kadang ummat abai. Malah pada majelis akad nikah banyak sekali do'a-do'a untuk keshalehan keturunan, keshalehan kehidupan berumah tangga yang menyerta bagi keshalehan masyarakat dan negara bangsa.

Bahwa perbuatan baik hari ini memiliki efek (dampak) ke atas pada zona nasab dan berefek pada keturunan ke bawah pada zona dzuriyat, seperti Tuhan sebutkan di banyak tempat dalam Kitabullah Al Qur'an Al Karim. "Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikitpun pahala (amal) kebajikan mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang mereka kerjakan." Kehidupan berumah tangga adalah kehidupan yang tidak pernah sunyi dari suara-suara ujian, baik berupa kenikmatan yang melalaikan maupun penderitaan yang melupakan Allah, keduanya sama-sama sebagai rantai-rantai fitnah. Kehidupan berumah-tangga salah satu pondasi sangat penting dalam membina masyarakat, negara bangsa. Rapuh sendi-sendinya, rapuh mahligai keluarga, keluarga merupakan kekayaan paling berharga, bukan

emas perak, bukan berlian, yakut atau kecubung. Kawasan kehidupan rumah tangga adalah kawasan target utama syaithan dalam melancarkan serangan.

Marah dengan keadaan artinya marah dengan Allah SWT, karena Allah SWT yang menciptakanmu dan Allah SWT yang menciptakan keadaan, keadaan senang atau susah, keadaan lapang atau sempit, keadaan ‘alim atau jahil, keadaan kaya atau miskin, keadaan taat atau maksiyat, semuanya terdapat hikmah kebijaksanaan apabila dikaji dengan seksama. Orang kaya tetapi bakhil, hikmahnya supaya kita jangan mencontohkan kebathilan orang kaya. Sebab, mukmin dengan mukmin ibarat kaca cermin, mukmin dengan mukmin saling meneladani, mukmin dengan mukmin saling menasehati, tapi bukan menggurui. Berkesadaran bahwa bahtera pernikahan yang sedang berjalan tidak pernah sepi dari intaian syaithan, godaannya, bisikannya, rayuannya, sampai manusia menyembah tipu muslihat dan dendam kesumat khianat Iblis. Kepada orang-orang kaya ditiupkan sombong, kepada orang-orang miskin ditiupkan buruk sangka kepada Allah SWT, orang kaya mati kufur, orang miskin mati kufur. Orang-orang ‘alim ditiupkan sombong, orang-orang jahil (bodoh) ditiupkan betah dalam kejahilan (jahiliyah), orang ‘alim-jahiliyah, orang jahil-jahiliyah. Status mereka di dunia berbeda-beda, tetapi status mereka di akhirat sama, sama-sama mendurhakai Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Jadikan kehidupan berumah-tangga, isinya adalah iman dan ilmu. Fungsi rumah tangga adalah “*tafassahu fil majalis*”. Untuk bisa “*tafassahu fil majalis*” atau berlapang-lapanglah di majelis, majelis rumah tangga, majelis masyarakat, majelis sekolah, majelis kantor, kuncinya

adalah iman dan ilmu. Iman dan ilmu telah menjadikan rumah tangga, masyarakat saling lapang dan senang dalam membantu, saling mengerti, saling menghargai, saling melengkapi (complementer) sesama pasangan, dikutip dari kebenaran kitab suci Nya (Almujadalah: 11). Iman dan ilmu yang bersumber langsung dari Nya dan bisa menyaksikan (musyahadah) bahwa keesaan Nya dalam perbuatan Nya seperti yang Dia firmankan dalam surah Ash Shaffat ayat 96: “Dan Allah yang menciptakanmu dan apa-apa yang kamu kerjakan.”

Adalah Dia mendatangkan ujian iman untuk mengetes iman, ujian amal untuk mengetes amal pada seluruh lini, cabang dan tingkatannya. Ujian di tingkat syariat, ujian di tingkat thariqat, ujian di tingkat hakikat, ujian di tingkat ma’rifat. Ujian samar sulit untuk dikenali, ujian kasar mudah untuk dikenali. Ujian samar datang dalam bentuk kecenderungan jiwa berupa kesukaan, dengan demikian sangat sulit untuk dikenali. Sedangkan ujian yang nyata-kasar berupa ketidaksukaan, jadi mudah untuk dikenali. Semoga Allah SWT menjaga, memelihara kita semua di dalam rahmat Nya. Amin. (Wallahu a’lam).

AL-BARKAH 45

**HAMBA
KEADAAN**

Telah berkata gurunda al ‘arif billah al mursyid ilallah Ibnu Athaillah: «Allah SWT menciptakan dunia sebagai medan ujian supaya engkau tidak betah kepada dunia, memang manusia telah diformat untuk makhluk surga di akhirat. Sedangkan alam semesta disediakan untuk mengabdikan kepada manusia, dan manusia mengabdikan kepada Pencipta, Allah SWT. “

Dia sengaja menciptakan dua hal pasangan yang berbeda-beda, ada Hijriyah ada Miladiyah, ada Qamariyah ada Syamsiyah, ada dinamis ada statis, ada siang ada malam, ada senang ada susah dalam rangka menguji manusia, apakah manusia memuji kepada keadaan yang baik atau mencela kepada keadaan yang buruk. Atau, sekedar hidup dijadikan tempat bergurau dan bermain-main. Apakah kamu menyangka bahwa Tuhanmu menciptakan kamu dengan main-main? Dan apakah kamu dibiarkan tanpa

pertanggung-jawab?

Mereka yang menjadikan dunia sebagai wadah pemuasan hawa napsunya lalu larut ke dalam kesenangan bila senang, larut ke dalam kesedihan bila sedih, larut dalam kemuliaan bila Tuhan sedang menampakkan dan menjadikan dirinya kaya, dan larut dalam kehinaan di mata manusia yang memandangi kemiskinan makhluk serta memuja-muji si kaya, sungguh mereka telah bertuhan kepada manusia. Apa yang dilihat telah berpengaruh pada hatinya, apa yang didengar telah berpengaruh pada hatinya, manusia seperti ini telah terpengaruh kepada keadaan, hati yang labil, terombang-ambing. Hati yang belum memandangi sebenar kepada tawa dan tangis. Jangan larut di waktu suka, saat pesta, musik, tarian, dansa dan jangan larut di rumah duka. Suka dan duka, tangis dan tawa bahwa drama sedang berlangsung, sinema sedang diputar. Firman Tuhan dalam surah Al Hadid (57) ayat 20: “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan keturunan, ibarat hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada siksa yang pedih dan ampunan dari Allah serta keridhaan Nya. Dan tiadalah kehidupan dunia kecuali kesenangan yang memperdayakan.”

Bukan dilarang untuk bersuka ria di panggung hiburan, tapi jangan larut dengan kesuka-riaan bila sampai di rumah. Menstabilkan jiwa sesaat sampai di rumah artinya kembali dalam keadaan tenang dan jangan membawa panggung hiburan ke dalam rumah, inilah contoh manusia

yang belum bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah makna luas dari kosa kata keadilan. Misal, menempatkan sepatu bagaimana pun mahal harganya tetap dipakai kaki, kopiah bagaimana pun murah harganya tetap di pakai kepala, setiap wilayah ada shahibul wilayah, setiap prana-ta ada pemangku, lain lubuk-lain ikannya, lain ilalang-lain belalangnya, lain daerah lain bahasanya, lain negeri-lain tradisinya. Jangan membawa kesedihan hati setelah dari takziah rumah duka ke dalam rumah tangga. Orang yang belum menempatkan sesuatu; sedih larut menjadi kesedihan, senang larut menjadi kesenangan merupakan ciri orang-orang yang belum stabil hatinya, belum istiqamah, artinya masih berada di jalan sulukiyah, masih berada di maqam thariqah, masih mencari identitas diri dan masih terombang ambing, suka-duka, atau warna-warni kejiwaan yang sering datang dan pulang. Artinya, jiwa yang masih musafir belum muqim, jiwa yang masih ghaibin (nomaden) belum hadhirin (menetap). Lebih berbahaya lagi, jika dikuasai oleh rasa sedih sehingga meratap atau rasa suka sehingga lupa daratan. Disini Rasulullah SAW bersabda: “Khairul umuri ausathuha.”; sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.

Untuk bisa menstabilkan jiwa yang resah-gelisah karena melihat yang susah, mendengar yang susah, atau menenangkan jiwa yang ingin kaya sewaktu melihat pameran “showroom” dunia dengan segala tawaran kemewahan dan hutang-hutang pinjaman yang menggiurkan, menggadai-kan harga diri seumur hidup tanpa pernah tahu kapan bisa dilunasi.

Menimbang diri dengan diri bukan menimbang diri

dengan diri orang lain merupakan timbangan yang tepat (adil). Keadilan terkadang diam, tetapi akhirnya menang, karena keadilan berbasis baik sangka. Kedzaliman (aniaya) terkadang nyaring, tetapi akhirnya kalah, karena berbasis buruk sangka. Allah SWT telah firmankan dalam surah Al Qasas (28) ayat 83: “Itulah negeri akhirat yang Kami sediakan bagi hamba-hamba yang tidak menyombongkan diri dan tidak membuat kerusakan di muka bumi, dan kesudahan (yang baik) untuk orang-orang yang bertaqwa.”

Tuhan tidak pernah membebani manusia. Celakanya, manusia yang membebani dirinya sendiri dengan angan-angan panjang. Padahal jatah hidup ini sangat pendek, disebut pendek hanya antara adzan dan iqamah, antara menarik napas dan menghembuskannya. Bisa menarik napas, namun tidak bisa menghembuskannya, itulah mati. Setelah menghembuskannya, kemudian tidak bisa menariknya kembali, itulah mati. Dapat dipahami bahwa hidup ini sekedar dalam radius hitungan detik ke detik. Rahasia kematian yang tetap menjadi rahasia, bahkan tiada seorang pun tahu. Berpindah dari detik ke detik adalah lautan hidup dan mati, gelombang tidur adalah gelombang mati, gelombang bangun adalah gelombang hidup. Dramatisasi hidup dan mati setiap hari dan malam menjadi pengalaman hidup dan pelajaran hidup dalam tidur dan bangun sebagai ayat-ayat Allah SWT ; bukti mukjizat kebenaran risalah Nya dan pembawa risalah (Rasulullah SAW).

Assalamu ‘alaika ya sayyidi ya Rasulullah, ya abati ya Ahmad Ruhullah, ya Al Mahdi khalifatullah, ya Nabi-yallah Khaidir bin Malkan waliyullah. Shallallahu ‘alaihi wa sallam ajma’in bi ‘adadi rahmatillah, fadhliillah, khalqillah, ilmillah, karamillah, kalamillah, bihurufi kalamillahi man

shalla ‘alaih, wamallam yushalla ‘alaih.

Assalamu’alaika ya Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Nabiyallah. Assalamualaika ya Habiballah. Assalamualaika ya Salamallah. Assalamualaika ya Shafwatallah. Assalamualaika ya Nurallah. Assalamualaika ya Karamallah. Assalamualaika ya Jibril ‘alaihissalam. Assalamuika ya Mikail ‘alaihissalam. Assalamualaika ya Izrail ‘alaihissalam. Assalamualaika ya Israfil ‘alaihissalam, tsuma ila jami’i ahlit thariqah, ahlil haqiqah, ahlil ma’rifah minal an-biya’ wal auliya, wal ‘ulamaul akhirah, wash sholihin, wash shiddiqin, wasy syuhada’, wal ‘amilin, lahumul Fatihah (Al Fatihah).

Assalamu’alaika ya Thaha Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Ha Mim Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Yasin Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Shad Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Nun Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Qaf Rasulullah SAW. Assalamualaika ya ‘Ain Shin Qaf Rasulullah SAW. Assalamu’alaika ya Kaf Ha Ya ‘Ain Sin Qaf Rasulullah SAW. Asyhadu alla ilaha illallah. Wa Asyhadu annaka ya Rasulullah, ya Nabiyallah, ya Alifullah, ya ‘Aminullah fayakun. Masya Allah. La haula wala quwwata illa billah. Subhanallah. Allahu akbar walillahil hamd.

Assalamu’alaika ya Thaha Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Ha Mim Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Yasin Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Shad Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Nun Rasulullah SAW. Assalamualaika ya Qaf Rasulullah SAW. Assalamualaika ya ‘Ain Shin Qaf Rasulullah SAW. Assalamu’alaika ya Kaf Ha Ya ‘Ain Sin Qaf Rasulullah SAW. Asyhadu alla ilaha illallah. Wa Asyhadu annaka ya Rasulullah, ya Nabiyallah, ya Alifullah, ya

‘Aminullah fayakun. Masya Allah. La haula wala quwwata illa billah. Subhanallah. Allahu akbar walillahil hamd.

Allahumma shalli wa salim ‘ala nuridz dzati, wafis sirris sari, wafi jami ‘il asma-i wash shifat, wa ‘ala alihi wash bihi ajma’in. Allahummarham hum rahmatan ‘ammah. Allahummaghfir lahum rahmatan ‘ammah. Allahumman-shur lahum rahmatan ‘ammah. Allahumma ashlih lahum rahmatan ‘ammah. Allahummarfa’ darajatahum rahmatan ‘ammah. Allahummaghfir lahum minadz dzububa wal khat-haya bi rahmatika ya Arhamar rahimin, birahmatika ya Akramal akramin, jud lana bil ikram ya Jawwadun Karim, ya Jawwadun Halim, ya Jawwadur Rahim, bikaramatil as-maillahil adzim, wa bijahi nabiiyika Muhammad SAW.

45 item tema diusung semata bantuan Allah SWT, hamba faqir hanya berserah diri kepada Tuhan yang menciptakan hamba dan hamba berada di celah-celah jemari kekuatan Nya, kekuasaan Nya, kerajaan Nya yang meliputi langit dan bumi. Ibarat yang bisa diibaratkan setitik air dari berkah Tuhan, ingin mencatat namun tidak mampu dicatat, kalimatiah. Qullau kanal bahru midadal li kalimati rabbi lanafidal bahru qabla an tanfada kalimatu rabbi walau jikna bimitslihi madada (Al Kahfi: 109). Artinya: Katakan (Muhammad) sekiranya laut dijadikan tinta untuk menulis bilangan jumlah kalimat Tuhanku, akan kering laut sebelum engkau selesai menulis kalimat Tuhanku, biarpun engkau datangkan sebanyak bilangan itu lagi.

(Wallahu a’lam wa ahkam, wal ‘aqibatu lil muttaqin, wash shalatu was salamu ‘ala imamil muttaqin, imamil mujahidin, imamil ‘arifin wal muhibbin, walhamdulillahi rabbil ‘alamin). Bihurmati wa karamatil Fatihah.

PENUTUP

(Al-Barkah)

ALHAMDULILLAH ‘ala tatimmush-shalihah. Alhamdulillah ‘ala ni’matil iman wal islam wal ihsan. Alhamdulillah hamdan syakirin, hamban na’imin, hamban hamidin.

Allahumma shalli wasallim ‘ala nuril anwar. Allahumma shalli wasallim ‘ala sayyidina Muhammad SAW wa ‘ala alihi washahbihi ajmain, amin ya Rabb.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami; Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak jumlah rahmat Allah, sebanyak jumlah keutamaan Allah, sebanyak jumlah ciptaan Allah, sebanyak jumlah apa-apa yang ada dalam pengetahuan Allah, sebanyak jumlah kalimat Allah, sebanyak jumlah kemuliaan dari Allah, sebanyak jumlah huruf kalamullah, sebanyak tetesan air hujan, sebanyak jumlah dedaunan, sebanyak jumlah butir

pasir di gurun, sebanyak jumlah bijian, buahan, ranting, dahan, batang dan pepohonan, sebanyak jumlah penduduk yang dinaungi kegelapan malam dan yang diterangi bend-erang siang, sebanyak jumlah yang bershalawat dan yang tidak bershalawat, sebanyak jumlah napas-napas makhluk ciptaan Nya, dan sejumlah apa yang ada di langit dan di bumi.

Ya Allah, limpahkan shalawat beriring salam kepada junjungan kami baginda Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak jumlah tiap-tiap sesuatu yang ada di alam dunia dan akhirat. Dan segenap shalawat dari Allah beserta malaikat Nya, para Nabi Nya, para Rasul Nya dan seluruh ciptaan Nya, semoga tercurah atas junjungan para Rasul, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pemuka para ahli surga, pemberi syafaat bagi orang-orang yang berdosa. Salam sembari shalawat atas kebeningan ruh Nabi Muhammad Rasulullah SAW, salam bersama shalawat kepada keluarganya, para sahabat, isteri-isteri baginda, keturunannya, ahlul baitnya, para pemimpin yang shaleh, syekh guru-guru mursyid terdahulu (silsilah ahlut thariqah Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Sammaniyah, Syaziliyyah, Id-risiyyah, Sattariyyah, Khalwatiyyah), para syuhada', shalihin, dan salam untuk ahlut thaat, ahlul hakikat, ahlul ma'rifat dari penghuni langit dan bumi dengan rahmat Mu, wahai yang maha pengasih dan penyayang, wahai yang maha mulia, maha adil, maha agung, segala puja-puji bagi Mu ya Allah, Tuhan pemelihara alam raya. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu annaka ya Muhammad Rasulullah.

Alhamdulillah, rampung naskah Al-Barkah yang telah lama dicita dalam benak. Bertemulah awal dan akhir, hulu dan hilir, pertemuan di dermaga Barkah. Barkah Allah

telah Dia kalamkan dalam Al-Furqan ayat 1.

Allahumma shalli wasallim ‘ala nuril anwar. Allahumma shalli wasallim ‘ala sayyidina Muhammad SAW wa ‘ala alihi washahbihi ajmain, amin ya Rabb.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami; Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak jumlah rahmat Allah, sebanyak jumlah keutamaan Allah, sebanyak jumlah ciptaan Allah, sebanyak jumlah apa-apa yang ada dalam pengetahuan Allah, sebanyak jumlah kalimat Allah, sebanyak jumlah kemuliaan dari Allah, sebanyak jumlah huruf kalamullah, sebanyak tetesan air hujan, sebanyak jumlah dedaunan, sebanyak jumlah butir pasir di gurun, sebanyak jumlah bijian, buahan, ranting, dahan, batang dan pepohonan, sebanyak jumlah penduduk yang dinaungi kegelapan malam dan yang diterangi bend-erang siang, sebanyak jumlah yang bershalawat dan yang tidak bershalawat, sebanyak jumlah napas-napas makhluk ciptaan Nya, dan sejumlah apa yang ada di langit dan di bumi.

Ya Allah, limpahkan shalawat beriring salam kepada junjungan kami baginda Nabi Muhammad beserta keluarganya sebanyak jumlah tiap-tiap sesuatu yang ada di alam dunia dan akhirat. Dan segenap shalawat dari Allah beserta malaikat Nya, para Nabi Nya, para Rasul Nya dan seluruh ciptaan Nya, semoga tercurah atas junjungan para Rasul, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pemu-ka para ahli surga, pemberi syafaat bagi orang-orang yang berdosa. Salam sembari shalawat atas kebeningan ruh Nabi Muhammad Rasulullah SAW, salam bersama shalawat kepada keluarganya, para sahabat, isteri-isteri baginda,

keturunannya, ahlul baitnya, para pemimpin yang shaleh, syekh guru-guru mursyid terdahulu (silsilah ahlut thariqah Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Sammaniyah, Syaziliyyah, Id-risiyyah, Sattariyyah, Khalwatiyyah), para syuhada', shalihin, dan salam untuk ahlut thaat, ahlul hakikat, ahlul ma'rifat dari penghuni langit dan bumi dengan rahmat Mu, wahai yang maha pengasih dan penyayang, wahai yang maha mulia, maha adil, maha agung, segala puja-puji bagi Mu ya Allah, Tuhan pemelihara alam raya. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu annaka ya Muhammad Rasulullah.

Kitab naskah Al-Barkah telah memuat daftar mu-tiara yang bertaburan dalam kajian banyak tema, meski demikian akan mengerucut pada ujung piramida husnul khatimah setelah dimula dengan husnul muqaddimah.

Berbinar saat datang dan berbinar pula saat pulang (asyraquat bidayatuhu asyraquat nihayatuhu). Dapat dipa-hami, kitab Al-Barkah satu kosa kata yang memuat jamak kebaikan. Atau dari Dia kebaikan datang dan kepada Dia kebaikan pulang. Seperti yang Dia telah kalamkan kalam-ullah indah Nya, surah Al-Muluk ayat 1, dan surah Al-Fur-qan ayat 1 yang artinya; "Maha berlimpah kebaikan yang ditangan Nya kerajaan, dan Dia berkuasa atas segala ses-uatu." (Al-Muluk:1). "Maha berlimpah kebaikan, Dia yang menurunkan Al-Furqan kepada hambaNya sebagai pem-beri peringatan untuk seluruh alam." (Al-Furqan:1).

Kitab Al-Barkah membenteng bahwa perjalanan hidup mewartakan misteri yang belum bisa terkuak, masih terhibab dan terniqab. Meski misteri tetapi Dia yang maha santun, Al-Halim senantiasa memberi tanda:

Wujud akal selalu memperkira:

1. Memperpanjang masa kontrak hidup di dunia bertujuan untuk memberi peluang dan memberi ruang bagi penuntasan ma'rifat, minimal membuang kebodohan dan kebohongan.
2. Memperpanjang masa kontrak hidup di dunia bisa dipahami semakin menjauhkan seseorang dari ma'rifat, kemudian terlempar dan terusir dari lingkaran rahmatNya ketika saat bergelimang kekayaan, kepangkatan, kepakaran, kemasyhuran, istilah dalam agama menyebut istidraj.
3. Memperpendek masa kontrak hidup di dunia memiliki tujuan rahasia dari sang Azal bahwa Dia mempunyai niat agung supaya si hamba tidak lama hidup di dunia, artinya sebentar dosanya, dan Dia sang Jamil memperpanjang pahala jariyah.
4. Memperpendek masa kontrak bagi si pendosa mungkin Allah SWT tidak ingin dia berlama-lama dalam dosa, sebuah rahasia yang hanya sang Jalal mengetahuinya.

Keempat kemungkinan ini atau ada kemungkinan-kemungkinan yang lain hanya sekedar wilayah ilmu atau wilayah akal yang dhaif. Namun di luar probabilitas yang empat, Tuhan menyuruh sayangilah apa yang telah diperintahkan olehNya dan RasulNya untuk disayangi, kasihani sesuai dengan perintahNya dan perintah RasulNya untuk dikasihi, kasih, sayang, cinta harus dengan namaNya, dengan hukum syariatNya dan dengan hukum hakikatNya, sebab Dia maha pencinta kepada siapa yang Dia cinta (Al-Wadud), dan Dia maha menyiksa kepada siapa yang

memberikan cinta tanpa restunya (Al-Muntaqim), sambungkan apa yang Dia suruh untuk disambungkan dalam firman: “Dan orang-orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi dan terbuka serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang itulah yang mendapat tempat yang baik, (yaitu) surga Aden, mereka masuk ke dalamnya bersama orang yang shaleh dari nenek moyangnya, pasangan dan keturunannya, sedang para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan); salam, selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu, maka betapa nikmatnya tempat kediaman (surga) .” (Ar-Ra’du: 22-24).

Cahaya, penandaan atas; Allahumma shalli ‘ala nuril anwar, wasirril asrar (Ya Allah, limpahkan shalawat atas cahaya diantara segala cahaya, rahasia diantara segala rahasia) adalah anugerah terbesar dari Nya, An-Nur. Manusia terbagi menjadi dua jurusan terbesar;

1. Nur, nur mukmin dari nur Muhammad Rasulullah SAW sebagai menepati janji-janji ikrar pertama sejak di alam ruh masa azali. Nur mukmin ini yang terus-menerus harus dijaga, saat datang dan saat pulang, dari dunia yang fana menuju akhirat yang sempurna.
2. Dzulim (gelap), gelap sekarang karena dahulu pernah terang saat di alam ruh telah menyaksikan Rabb yang sebenarnya, sejati. Ketika dunia fana melanda dengan gelimang dan gemuruh adalah manusia lupa kepada ikrar pertama kali dengan Tuhan.

Nur Muhammad Rasulullah SAW itulah yang menunjuki pada jalan Tuhan yang maha mulia (hudu ila shirathil hamid). Gelap yang sebenarnya hijab (dinding) tiada tembus cahaya (nur) itulah petunjuk jalan ke neraka (hudu ila shirathil jahim). Allah SWT adalah wali orang-orang yang beriman, sebab Allah SWT mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan (dzulumat) menuju cahaya (nur). Sedang orang-orang yang ingkar wali (penolong) mereka adalah thaghut (sesembahan selain Allah SWT), sosok thaghut (gelap) mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan (ingkar). Mereka (wajah gelap di akhirat) adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Cahaya sebagai kendaraan hamba (mathiyyatul ‘abdi) menjadikan seluruh do’a, amal, dzikir, ibadah diterima oleh Nya, An-Nur, sebab An-Nur cahaya langit dan bumi dan siapa-siapa yang ada didalamnya, segala puji untuk Mu (walakal hamdu anta nurussamawati wal ardhi waman fihinna), Walakal hamdu anta qayyumus samawati wal ardhi waman fihinna, walakal hamdu anta khaliqus samawati wal ardhi waman fihinna, walakal hamdu anta malikus samawati wal ardhi waman fihinna, walakal hamdu antal haq. Cahaya (nur Muhammad Rasulullah SAW) adalah diikuti sebagai hidayah terbesar dari Nya, ya Nur. Alam kandung, alam dunia, alam barzakh, alam akhirat penciri alam-alam yang tidak bisa lepas dari Nurun nabi Muhammad Rasulullah SAW binnur. Allahumma shalli wa sallim ‘ala Rasulillah SAW habibil musthafa SAW.

Asah dan tajamkan potensi cahaya yang turun dari Nya, diberikan oleh Nya, An-Nur di alam ruhi, jangan tersangkut di akal logika atau alam dunia kauniyah, tersangkut dan terpapar di alam dunia fana menjadilah abu dan

kepingan arang hitam yang mengotori kebeningan hati dan merusak keheningan ruhi, baik dalam bentuk tipuan samar taat atau dalam bentuk tipuan kasar maksiyat, dalam balutan nikmat atau dalam gelombang musibah.

Pengasah dan penajam hati dan ruhi selalu lah berkomunikasi dengan shalawat kepada baginda nabi Muhammad Rasulullah SAW dengan taslim dan ta'dhim keharibaaan baginda nabi Muhammad Rasulullah SAW. Manusia pilihan yang telah Dia ajak berbicara diantaranya ummi Musa (ibunda kandung Musa, wa awha ila ummi Musa), Asiyah isteri Fir'aun, Maryam binti Imran. Dan, wanita-wanita shalehah, 'alimah lainnya, terutama ummahatil mukminin radhiyallahu 'anhunna.

Kitab Al-Barkah yang telah tersusun saji, semoga memberi keberkahan, kelapangan, kemudahan saat waktu ketika kita dilahirkan dan waktu ketika kita diwafatkan dengan lemah lembut gemulai ruh kita kembali kepada Nya, maha pemilik sang Azal, mudah ruh saat kembali ke pangkuan Nya ibarat setetes air yang keluar dari kendi. Allahumma shalli wa sallim 'ala sayyidil arwah, wasallim taslima.

Doa penulis panjatkan kehadiratNya untuk almarhum ayahnda tercinta dan ibunda tercinta. Semoga kami sebagai generasi penerus beliau bisa melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW secara istiqamah dalam shiddiq (kejujuran), amanah, tabligh dan fathanah. Ya abati ya Rasulullah SAW, himpun kami dalam lingkaran ummatmu, ya Rasulullah SAW. Kumpulkan kami di bawah benderamu (saat padang Mahsyar), meminum air dari telaga Nabi Muhammad Rasulullah SAW, telaga Al-Kautsar, permudah

hisab kami ya Rabb, lancarkan kaki kami meniti jembatan shirathul mustaqim, masukkan kami ke dalam surgaMu ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb.

Berkat ridha Mu ya Rabb dan berkat syafaat agung Rasulullah SAW bibarkati nurinnabi SAW wa ahli baitihil kiram, wal auliya' wash shalihin.

Pontianak, Kamis malam Jum'at,
9 Dzulqaidah 1443 H bersamaan 9 Juni 2022 M.
Walhamdulillahirabbil 'alamin.